



**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR GURU BAHASA INDONESIA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Afifah Putri Ridziana**  
**NIM. 140210402017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR GURU BAHASA INDONESIA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Afifah Putri Ridziana**  
**NIM. 140210402017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR GURU BAHASA INDONESIA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Afifah Putri Ridziana**  
**NIM. 140210402017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Kedua orang tua saya tercinta yaitu, ibunda Laili Dzikrotin dan ayahanda Wasyim Ridho yang senantiasa mendukung, mendoakan dan bekerja keras untuk kelancaran kuliah saya. Tetesan air mata dan keringat kalian lah yang mengantarkan terselesainya skripsi ini, semoga Allah mengizinkan saya untuk membalas kebaikan kalian.
- 2) Kakak-kakak saya yaitu, Mbak Rely, Mas Jamil, Mas Rama, Mbak Yetty, Mas Robit, dan Mbak Asa yang selalu mendukung dan memotivasi untuk terus berusaha menggapai cita-cita. Semoga kita bisa menjalani kehidupan ini lebih indah lagi dengan kerukunan dan kebersamaan.
- 3) Udin Rozak Choirul Ali Muhsin, yang telah bersedia menyelipkan nama saya disetiap sujud panjangnya. Semoga surga selalu nampak di kehidupan baru kita nanti.
- 4) Semua guru saya sejak duduk di taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat di kehidupan saya.
- 5) Almamater tercinta, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

“Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu,  
maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”  
(H.R. Muslim)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Afifah Putri Ridziana  
NIM : 1402010402017

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Mei 2018

Yang Menyatakan,

Afifah Putri Ridziana  
NIM. 140210402017

**HALAMAN PENGAJUAN**

**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR GURU BAHASA INDONESIA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh  
Nama Mahasiswa : Afifah Putri Ridziana  
NIM : 140210402017  
Angkatan Tahun : 2014  
Daerah Asal : Jember  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 27 Januari 1996  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
NIP. 19670116 199403 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19751012 200501 1 001

**SKRIPSI**

**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR GURU BAHASA INDONESIA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

Oleh

**Affiah Putri Ridziana**  
**NIM. 140210402017**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
Dosen Pembimbing II : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin  
tanggal : 2 Juli 2018  
tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
NIP. 19670116 199403 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I

Anggota II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Strategi Kesantunan Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember;** Afifah Putri Ridziana; 140210402017; 2018; 185 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada umumnya siswa sangat mengidamkan guru yang memiliki sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, mampu mengajar dengan suasana yang menyenangkan, menguasai materi pelajaran, dan lain sebagainya. Untuk menjadi guru yang ideal, maka mau tidak mau guru harus memiliki strategi dalam menyampaikan ide atau materi pelajaran dengan jelas, lengkap, dan tertata. Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik, serta dapat memberikan respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini strategi kesantunan berbahasa memegang peranan penting.

Penelitian ini dikaji menggunakan perspektif kesantunan Brown dan Levinson (1987). Rumusan masalah penelitian ini yaitu, (1) penggunaan strategi kesantunan positif, (2) penggunaan strategi kesantunan negatif, dan (3) strategi kesantunan berdasarkan modus penutur pada tindak tutur guru dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteks guru Bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember yang mengindikasikan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri atas, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan beragam strategi kesantunan positif dan negatif tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember. *Pertama*, diperoleh empat belas macam strategi kesantunan positif yang meliputi: (1) memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur, (2) melebih-lebihkan, (3) meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur, (4) menggunakan

penanda identitas atau kelompok, (5) mencari persetujuan, (6) menghindari pertentangan atau perselisihan, (7) mempreposisi persamaan penutur dan mitra tutur, (8) membuat lelucon, (9) membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur, (10) membuat penawaran atau janji, (11) menunjukkan rasa optimis, (12) melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan, (13) memberikan atau meminta alasan, dan (14) menawarkan tindakan timbal balik. *Kedua*, diperoleh lima macam strategi kesantunan negatif yang meliputi: (1) mengungkapkan secara tidak langsung, (2) melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis, (3) menggunakan permohonan maaf, (4) tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur, dan (5) memakai aturan umum. *Ketiga*, diperoleh lima strategi kesantunan berdasarkan modusnya yang meliputi: (1) strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang meliputi: (a) melebih-lebihkan, (b) mencari persetujuan, dan (c) menawarkan tindakan timbal balik; (2) strategi kesantunan dengan modus optatif yang meliputi: (a) rasa optimis dan (b) melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan; (3) strategi kesantunan dengan modus imperatif yang meliputi: (a) tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur; (4) strategi kesantunan dengan modus interogatif yang meliputi: (a) memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur, (b) meningkatkan rasa tertarik mitra tutur, (c) menghindari pertentangan, (d) membuat lelucon, (e) melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan, dan (f) memberikan atau meminta alasan; dan (5) strategi kesantunan dengan modus obligatif yang meliputi: (a) membuat penawaran atau janji.

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini yaitu berbagai macam strategi kesantunan tindak tutur yang telah dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan: (1) bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik atau mata kuliah *micro teaching* bagi mahasiswa (2) bahan pengembangan keterampilan bagi guru Bahasa Indonesia, dan (3) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lain yang sejenis yang berbeda. Misalnya dari segi dampak kesantunan positif dan negatif guru terhadap siswa.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember” dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dr. Arju Mutiah., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember.
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jember.
5. Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian yang mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang telah sabar membimbing, mendukung, dan mendampingi hingga penulisan skripsi ini selesai.
7. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas 1 yang telah memberikan ilmu, pengarahan dan wawasan berkaitan dengan masalah skripsi yang penulis tulis.
8. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembahas 2 yang telah memberikan pencerahan, masukan, ilmu yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersedia memberikan ilmu dan pengalaman.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Wasyim Ridho dan Bunda Laili Dzikrotin, serta kakak-kakak penulis Mbak Rely, Mas Jamil, Mas Rama, Mbak Yetty, Mas Robit, dan Mbak Asa, yang telah mencurahkan kasih sayang, doa, dan dukungan yang tidak terhingga.
11. Udin Rozak Choirul Ali Muhsin, laki-laki yang telah bersedia mendoakan, dan laki-laki yang selalu menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Bulek Ningrum dan Paklek Prayit, yang telah menyediakan tempat singgah yang aman dan nyaman selama penulis menempuh pendidikan dari SMA hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Seluruh keluarga besar, Bani Idris dan Bani Sulaiman yang selalu memberikan pelajaran dan pengalaman bagi penulis untuk terus maju.
14. Mbak Tri, Mbak Nufit, Anik, Indah, Camela, Ufi, Indira, Arin, Izza, Qonita, Udin, Tommy, Bagas, dan semua sahabat di keluarga besar Jembrina yang telah membuat surga terasa lebih dekat.

15. Sahabat yang selalu ada dari mahasiswa baru hingga terselesaikannya skripsi ini, Safriki, Rena, Reyza, Kinanti, dan Meilinda.
16. Nani, Hesti, Bazliah, Nabila, dan Elita, yang telah menemani perkembangan zaman hidup penulis.
17. Seluruh teman-teman PBSI 14 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya, yang telah menjadi teman berjuang bersama.
18. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, serta dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 28 Mei 2018

Penulis



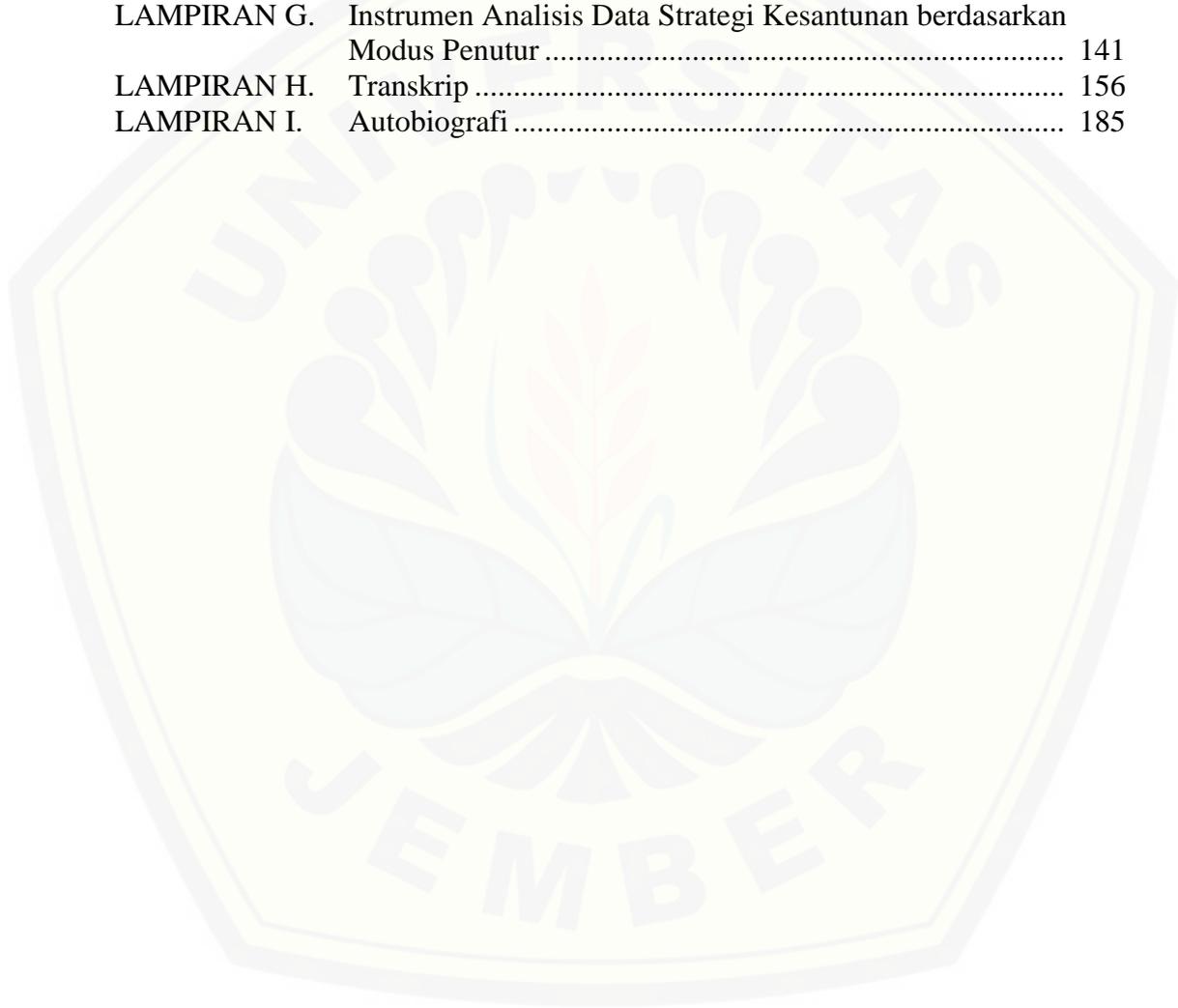
DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan .....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat .....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....</b>	<b>9</b>
<b>2.2 Kesantunan Berbahasa.....</b>	<b>10</b>
<b>2.3 Konsep Muka dan Pelanggaran Muka .....</b>	<b>12</b>
<b>2.4 Strategi Kesantunan Berbahasa .....</b>	<b>14</b>
2.4.1 Strategi Kesantunan Positif .....	18
2.4.2 Strategi Kesantunan Negatif.....	24
<b>2.5 Tindak Tutur .....</b>	<b>26</b>
<b>2.6 Peristiwa Tutur .....</b>	<b>28</b>
<b>2.7 Konteks Tutur .....</b>	<b>29</b>
<b>2.8 Modus.....</b>	<b>30</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
<b>3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>3.2 Data dan Sumber Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>34</b>
<b>3.4 Teknik Penganalisisan Data.....</b>	<b>35</b>
<b>3.5 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>3.6 Prosedur Penelitian.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
<b>4.1 Strategi Kesantunan Positif.....</b>	<b>42</b>
4.1.1 Memberikan Perhatian Khusus kepada Mitra Tutur.....	42
4.1.2 Melebih-lebihkan.....	43
4.1.3 Meningkatkan Rasa Tertarik Mitra Tutur.....	45
4.1.4 Menggunakan Penanda Identitas dalam Kelompok .....	47

4.1.5	Mencari Persetujuan .....	49
4.1.6	Menghindari Pertentangan.....	51
4.1.7	Mempreposisikan Persamaan Penutur dan Mitra Tuter .....	52
4.1.8	Membuat Lelucon.....	53
4.1.9	Membuat Persepsi bahwa Penutur memahami Keinginan Mitra Tuter .....	55
4.1.10	Membuat Penawaran atau Janji .....	57
4.1.11	Menunjukkan Rasa Optimis .....	58
4.1.12	Melibatkan Mitra Tuter dan Penutur dalam Suatu Kegiatan .....	59
4.1.13	Memberikan atau Meminta Alasan.....	61
4.1.14	Menawarkan Tindakan Timbal Balik .....	62
<b>4.2</b>	<b>Strategi Kesantunan Negatif.....</b>	<b>63</b>
4.2.1	Mengungkapkan Secara Tidak Langsung.....	63
4.2.2	Melakukan dengan Hati-Hati dan Tidak Terlalu Optimis .....	66
4.2.3	Menggunakan Permohonan Maaf.....	67
4.2.4	Tidak Menyebutkan Penutur dan Mitra Tuter .....	69
4.2.5	Memakai Aturan Umum .....	71
<b>4.3</b>	<b>Strategi Kesantunan Berdasarkan Modus Penutur .....</b>	<b>72</b>
4.3.1	Strategi Kesantunan dengan Modus Deklaratif .....	72
4.3.2	Strategi Kesantunan dengan Modus Optatif .....	78
4.3.3	Strategi Kesantunan dengan Modus Imperatif .....	80
4.3.4	Strategi Kesantunan dengan Modus Interogatif .....	82
4.3.5	Strategi Kesantunan dengan Modus Obligatif.....	91
<b>BAB 5</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
5.1	Kesimpulan.....	93
5.2	Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>97</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A.	Matriks Penelitian .....	97
LAMPIRAN B.	Instrumen Pengumpul Data Strategi Kesantunan Positif...	99
LAMPIRAN C.	Instrumen Pengumpul Data Strategi Kesantunan Negatif .	106
LAMPIRAN D.	Instrumen Pengumpul Data Strategi Kesantunan Berdasarkan Modus Penutur .....	110
LAMPIRAN E.	Instrumen Analisis Data Strategi Kesantunan Positif .....	118
LAMPIRAN F.	Instrumen Analisis Data Strategi Kesantunan Negatif.....	133
LAMPIRAN G.	Instrumen Analisis Data Strategi Kesantunan berdasarkan Modus Penutur .....	141
LAMPIRAN H.	Transkrip .....	156
LAMPIRAN I.	Autobiografi .....	185



**DAFTAR SINGKATAN**

G	: guru
S	: siswa
PT	: peristiwa tutur
KT	: konteks tutur
SK	: strategi kesantunan
SKP	: strategi kesantunan positif
SKN	: strategi kesantunan negatif
MDek	: modus deklaratif
MOp	: modus optatif
MImp	: modus imperatif
MInt	: modus interogatif
MOB	: modus obligatif
T-1	: transkrip 1
T-2	: transkrip 2
T-3	: transkrip 3
T-4	: transkrip 4

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Dalam kegiatan berinteraksi, bahasa merupakan unsur terpenting untuk menyampaikan sebuah pesan dan menghubungkannya kepada pihak-pihak yang terlibat. Bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang pengungkapannya melalui media lisan yang terkait oleh ruang dan waktu, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa yang pengungkapannya melalui media tulis yang tidak terkait oleh ruang dan waktu.

Pemakaian bahasa yang disampaikan secara lisan erat kaitannya dengan kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik suatu maksud atau suatu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai wujud tuturan, misalnya maksud memerintah orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan tuturan deklaratif, imperatif, maupun interogatif. Proses terjadinya interaksi tuturan tersebut, dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur.

Pemakaian bahasa secara lisan dapat ditemui dalam berbagai kehidupan manusia. Salah satu pemakaian bahasa terdapat dalam proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu peristiwa tutur. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran guru antara lain sebagai sumber belajar, pembimbing, pengelola, motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator. Selain itu, guru diharapkan menjadi sosok ideal yang diidamkan oleh siswanya. Menurut Isjoni (2009:21), jika dilihat dari sudut pandang siswa, guru ideal adalah guru yang memiliki penampilan sedemikian rupa sebagai sosok sumber motivasi belajar yang menyenangkan. Pada umumnya siswa sangat mengidamkan guru yang memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, mampu mengajar dengan suasana yang menyenangkan, menguasai materi pelajaran, dan lain

sebagainya. Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik, serta dapat memberikan respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Untuk menjadi guru yang ideal, maka mau tidak mau guru harus memiliki cara atau strategi dalam menyampaikan ide atau materi pelajaran dengan jelas, lengkap, dan tertata. Cara atau strategi tersebut dapat disampaikan guru dengan sebuah bahasa. Terkadang dalam penggunaan bahasa, secara sadar atau tidak sadar guru menggunakan tuturan yang sulit dipahami oleh siswanya. Oleh sebab itu, setiap siswa harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh gurunya. Dalam hal ini, tidak hanya sekedar mengerti apa yang telah diujarkan oleh guru, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut. Kegiatan semacam ini berkaitan dengan tindak tutur, yaitu tuturan yang disertai dengan gerak, sikap anggota badan maupun ekspresi tertentu.

Dalam rangka saling memahami satu dengan yang lain inilah, guru dan siswa dalam suatu proses pembelajaran dituntut mempunyai kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dengan bahasa yang santun, guru dan siswa dapat menghindari kesalahpahaman selama melakukan interaksi interpersonal. Hal ini sejalan dengan definisi kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993:194), bahwa kesantunan merupakan suatu strategi untuk menghindari konflik, menjaga dan mempertahankan rasa hormat. Dalam hal ini strategi kesantunan berbahasa memegang peranan penting.

Strategi kesantunan berbahasa dipilih dalam penelitian ini karena guru dalam berkomunikasi memerlukan cara agar tuturan tersebut sampai kepada siswanya sesuai dengan maksud tuturan tersebut. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa melalui kajian strategi kesantunan berbahasa ini dapat diungkap bahwa strategi kesantunan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang guru dalam berkomunikasi untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam hal ini guru berhasil menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan siswa dapat menangkap materi pembelajaran dengan baik.

Guru dipilih sebagai subjek penelitian ini dengan beberapa alasan berikut. *Pertama*, tuturan guru penting untuk diteliti. Hal tersebut karena guru merupakan seorang pendidik yang tidak hanya memberikan ilmu kepada siswanya, tetapi juga memberikan teladan bagi siswa. Guru merupakan seorang model bagi siswanya, sehingga apabila guru menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi maka secara tidak langsung siswa akan mencontoh guru tersebut dengan bahasa yang baik juga, begitu sebaliknya. Dengan mencontohkan tuturan yang santun kepada siswanya, secara tidak langsung guru telah memberikan pembelajaran tentang bahasa kepada siswanya.

*Kedua*, dalam proses pembelajaran ditemukan tindak tutur guru yang memenuhi prinsip kesantunan. Misalnya ketika guru hendak menegur siswanya yang datang terlambat, guru mengekspresikannya dengan menggunakan tuturan minta maaf terlebih dahulu atau meminta tolong agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya yang salah. Guru menggunakan strategi kesantunan tersebut agar siswanya tidak merasa malu di depan teman-temannya sehingga siswa tetap merasa nyaman pembelajaran yang akan berlangsung.

*Ketiga*, guru memiliki ciri khas dalam bertindak tutur. Misalnya dalam proses pembelajaran guru sering kali mengucapkan kata maaf kepada siswanya ketika guru merasa cara mengajarnya kurang memuaskan. Selain itu, guru dapat menunjukkan keakraban kepada siswanya dengan melontarkan lelucon-lelucon kecil sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan. Dengan adanya fenomena-fenomena yang telah dipaparkan tersebut, penelitian tentang strategi kesantunan tindak tutur guru menarik untuk dikaji.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan perspektif kesantunan Brown dan Levinson (1987), dengan alasan sebagai berikut. Brown dan Levinson memandang kesantunan sebagai suatu strategi penutur dalam usahanya menyelamatkan muka mitra tutur. Selain itu Brown dan Levinson dalam teorinya memandang kesantunan merupakan suatu hal yang kompleks, sehingga menawarkan strategi kesantunan secara jelas dan terperinci. Strategi kesantunan tersebut dibagi menjadi strategi kesantunan positif dan negatif, masing-masing

memiliki lima belas strategi kesantunan positif dan sepuluh strategi kesantunan negatif yang kemudian dijelaskan pada bab 2. Oleh sebab itu, dalam kajian strategi kesantunan ini dipilih teori Brown dan Levinson karena dianggap sebagai teori yang tepat dan dapat menjelaskan strategi tuturan guru secara jelas dan rinci.

Agar penelitian ini mudah dipahami, akan diberikan beberapa contoh penerapan strategi kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember. Berikut salah satu contoh strategi kesantunan positif guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember.

(1)

G: Baik anak-anakku kita doakan semoga Bagas cepat sembuh ya.

Konteks Tutur:

Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat proses pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar dan posisi guru berada di antara siswa.

Konteks Tutur:

G: Ada yang tidak masuk hari ini?

S: Bagas Bu..

G: Bagas. Kenapa?

S: Sakit Bu.. Habis kecelakaan.

G: Oh, sudah ada yang menengok Bagas?

S: Sudah Bu..

G: ~~

Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri kepada siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "*baik anak-anakku kita doakan semoga Bagas cepat sembuh ya*". Maksud dari kalimat tersebut, guru menggunakan bentuk sapaan *anak-anakku* sebagai penanda jati diri (identitas) atau kelompok. Dengan bentuk sapaan tersebut guru menunjukkan kedekatan hubungan dengan siswanya. Strategi ini, guru gunakan untuk mengurangi jarak sosial antara Ia dengan siswanya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), penggunaan kata sapaan sebagai bentuk penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok penghormatan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur menunjukkan

strategi kesantunan positif, yaitu dengan menggunakan penanda jati diri atau kelompok.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang strategi kesantunan positif saja, tetapi juga mengkaji strategi kesantunan negatif. Berikut salah satu contoh strategi kesantunan negatif guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember.

(2)

G: Tolong tutup pintunya. Ini sudah lebih dari 15 menit.

Konteks Tutar:

Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia kepada siswa kelas X APH 1 pada jam pembelajaran baru dimulai, ketika seorang siswa datang terlambat memasuki kelas.

Koteks Tutar:

S: Assalamu'alaikum..

G: Wa'alaikumsalam..

~~

Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi atau seperti membuat perintah kepada siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "*Tolong tutup pintunya.*" Maksud dari kalimat tersebut, guru memerintah siswa yang terlambat masuk kelas untuk menutup pintu, agar jika ada siswa yang terlambat lagi maka tidak bisa masuk kelas. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menegur siswanya yang terlambat tetapi dengan meminimalkan keterancaman muka siswa agar tidak malu di depan teman-temannya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), mengungkapkan secara tidak langsung dengan tuturan membuat perintah, merupakan strategi kesantunan negatif dengan mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi atau seperti membuat perintah.

Data di atas menunjukkan strategi kesantunan positif dan negatif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Jember. Strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Jember ini penting untuk dikaji karena melalui penelitian ini diharapkan dapat

diungkap bagaimana strategi kesantunan dalam tuturan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, strategi kesantunan positif dan negatif ini akan dikelompokkan berdasarkan modus penuturnya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan keterampilan berbicara guru dalam mengajar serta sebagai salah satu acuan atau referensi mahasiswa FKIP untuk mata kuliah *micro teaching*. Adapun yang menjadi fokus kajian adalah (1) Penggunaan strategi kesantunan positif dalam pembelajaran di kelas, (2) Penggunaan strategi kesantunan negatif dalam pembelajaran di kelas dan (3) Klasifikasi strategi kesantunan positif dan negatif berdasarkan kategori tindak tutur. Subfokus (1) dan (2) akan dikaji dari perspektif kesantunan Brown dan Levinson (1987), dan sub focus (3) akan diklasifikasi menggunakan modus penuturnya dari perspektif Chaer (2012). Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul **“Strategi Kesantunan Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan strategi kesantunan positif pada tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember?
- 2) Bagaimanakah penggunaan strategi kesantunan negatif pada tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember?
- 3) Bagaimanakah strategi kesantunan tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember berdasarkan modus penutur?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan positif pada tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember.
- 2) Mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan negatif pada tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember.
- 3) Mendeskripsikan strategi kesantunan tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember berdasarkan modus penutur.

### 1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik, khususnya materi strategi kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Brown dan Levinson.
- 2) Bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam mata kuliah *micro teaching*.
- 3) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan keterampilan berbicara guru dalam mengajar.
- 4) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan atau referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas dengan objek yang berbeda.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kesantunan berbahasa adalah suatu strategi untuk memelihara dan menyelamatkan muka penutur dan mitra tutur, serta merupakan upaya untuk memperbaiki ancaman muka.
- 2) Strategi kesantunan berbahasa adalah cara yang digunakan oleh penutur dalam memilih dan mengekspresikan kesantunan dalam bentuk tindak tutur kepada mitra tutur.
- 3) Strategi kesantunan positif adalah cara yang digunakan oleh penutur untuk menjaga muka positif mitra tutur dan penutur itu sendiri, yaitu dengan tindakan yang menunjukkan rasa senang kepada mitra tutur dan menghargai keberadaannya.
- 4) Strategi kesantunan negatif adalah cara yang digunakan oleh penutur untuk menjaga muka negatif mitra tutur dan penutur itu sendiri, yaitu dengan tindakan yang membebaskan, tidak mengganggu, atau tidak menghalangi mitra tutur.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan (2) kesantunan berbahasa, (3) konsep muka dan pelanggaran muka, (4) strategi kesantunan berbahasa, (5) tindak tutur, (6) peristiwa tutur, (7) konteks tutur, dan (8) modus.

### **2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Yuliatin (2017) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs. Negeri Arjasa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan prinsip kesantunan Leech dan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari analisis data penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengindikasikan kesantunan berbahasa meliputi (1) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim kebijaksanaan, (2) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim kedermawanan, (3) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim pujian, (4) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim kesederhanaan, (5) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim kesepakatan, (6) kesantunan berbahasa yang berkenaan dengan maksim simpati. Kemudian strategi kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah (1) strategi kesantunan negatif yang meliputi (a) permohonan maaf, (b) minimalkan paksaan, (c) memberikan penghormatan; dan (2) strategi kesantunan positif yang meliputi (a) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (b) memberikan hadiah, (c) menggunakan penanda solidaritas kelompok, dan (d) menunjukkan keoptimisan.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa Brown dan Levinson pernah dilakukan sebelumnya oleh Pramujiono, A (2011) dengan judul “Representasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan representasi strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana dialog di TV. Hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa penggunaan strategi kesantunan positif meliputi: (1) memberikan perhatian dan simpati kepada mitra tutur, (2) menggunakan penanda identitas kelompok, (3) meminta persetujuan, (4) mengulang ujaran, (5) menggunakan gurauan, (6) menunjukkan keoptimisan, (7) memberikan tawaran atau janji, (8) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas, (9) meminta alasan atau memberikan pertanyaan, dan (10) memberikan hadiah. Strategi kesantunan negatif meliputi: (1) menggunakan ujaran tidak langsung, (2) meminta maaf, (3) menggunakan bentuk impersonal, (4) menggunakan ketentuan yang bersifat umum, dan (5) memberikan penghormatan.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliatin yaitu sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dengan objek guru. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada strategi kesantunan. Strategi kesantunan tersebut dikaji menggunakan teori Brown dan Levinson.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pramujiono yaitu sama-sama mengkaji dengan menggunakan teori kesantunan positif-negatif Brown dan Levinson. Perbedaannya, objek yang digunakan berbeda. Penelitian yang digunakan oleh Agung Pramujiono menggunakan objek dialog di televisi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek tindak tutur guru.

## **2.2 Kesantunan Berbahasa**

Kajian tentang bahasa memiliki kajian yang sangat luas. Salah satunya yaitu kajian mengenai kesantunan berbahasa. Dalam kajian bahasa, kesantunan berbahasa dibahas dalam bidang pragmatik. Kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan persoalan nilai atau norma. Kesantunan berbahasa sebagai nilai atau norma, kehadirannya selalu inklusif di dalam praktik penggunaan bahasa dalam

wujud segmen-segmen percakapan, yang dalam pragmatik dan etnologi komunikasi disebut tindak tutur (Andianto, 2006:54). Menurut Tarigan (1986:82) bahwa kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat terjadi antara sebagai diri sendiri dan orang lain. Dalam percakapan, diri sendiri dikenali sebagai pembicara, dan orang lain sebagai penyimak dari para pembicara juga memperlihatkan kesopansantunan dari pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar tersebut.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat perilaku verbal maupun perilaku non verbal. Perilaku verbal terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, bertanya, memberi nasihat, memuji, mengkritik atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sementara perilaku non verbal terlihat pada bagaimana sikap dan gerak fisik penutur dalam berbicara.

Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh penutur dan mitra tutur. Kriteria-kriteria tersebut membimbing penutur dan mitra tutur untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa. Goffman, Brown, Levinson, dan Leech merupakan para pakar yang merumuskan kriteria-kriteria kesantunan ke dalam teori kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (1987:61) memandang kesantunan sebagai suatu strategi penutur dalam usahanya menyelamatkan muka mitra tutur. Muka penutur yang dimaksud adalah mencakup dua jenis, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan penutur agar keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain, sedang muka positif adalah keinginan penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain.

Kesantunan yang berkenaan dengan penyelamatan muka negatif disebut kesantunan negatif, sedangkan kesantunan yang berkenaan dengan penyelamatan muka positif disebut sebagai kesantunan positif. Namun demikian, di dalam menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi tidak hanya menempuh dua

strategi tersebut, tetapi tiga strategi, yaitu kesantunan negatif, yang pada dasarnya merupakan upaya pengendalian; kesantunan positif, yang pada prinsipnya usaha solidaritas; dan aksi diam atau tidak mengatakan sesuatu (*off record*).

### 2.3 Konsep Muka dan Pelanggaran Muka

Brown dan Levinson (1987: 61) mendefinisikan *face* “muka” sebagai citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat, meliputi dua aspek yang saling berkaitan, (a) muka negatif, yang merupakan keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu, dan (b) muka positif, yakni citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi (termasuk di dalamnya keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai).

Dengan demikian, ada dua tipe muka yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan penutur agar keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain, sedang muka positif adalah keinginan penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. Brown dan Levinson (1987: 65-68) mengatakan bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal, dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Acts* (tindakan yang mengancam muka), disingkat menjadi FTA.

Tindakan yang mengancam muka dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tindakan yang mengancam muka positif, dan tindakan yang mengancam muka negatif. Berikut ini rangkuman contoh-contoh tindakan yang pada tingkat tertentu dapat mengancam muka positif dan muka negatif dari Brown dan Levinson (1987).

Tindakan yang mengancam muka positif meliputi tindakan yang terkandung dalam:

- a) Ungkapan mengenai: ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan.
- b) Ungkapan mengenai: pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan.

- c) Ungkapan mengenai: emosi yang tidak terkontrol yang membuat mitra tutur merasa dibuat takut atau dipermalukan.
- d) Ungkapan mengenai: ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai mitra tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh mitra tutur.
- e) Ungkapan mengenai: kabar buruk mengenai mitra tutur, atau menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang kurang menyenangkan pada mitra tutur, dan tidak begitu mempedulikan perasaan mitra tutur.
- f) Ungkapan mengenai: ungkapan tentang hal-hal yang membahayakan serta topik yang bersifat memecah belah pendapat, seperti masalah politik, ras, agama, pembebasan wanita. Dalam hal ini penutur menciptakan suatu suasana yang dapat atau mempunyai potensi untuk mengancam muka mitra tutur yaitu penutur membuat suatu atmosfir yang berbahaya terhadap muka mitra tutur.
- g) Ungkapan mengenai: ungkapan yang tidak kooperatif dari penutur terhadap mitra tutur, yaitu penutur menyela pembicaraan mitra tutur, menyatakan hal-hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan kepedulian (Penutur menunjukkan bahwa dia tidak mempedulikan keinginan muka negatif maupun muka positif mitra tuturnya).
- h) Ungkapan mengenai: sebutan ataupun hal-hal yang menunjukkan status mitra tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru mengenai mitra tuturnya yang melukai perasaannya atau memermalukannya baik secara sengaja ataupun tidak.

Tindakan yang mengancam muka negatif meliputi tindakan yang terkandung dalam:

- a) Ungkapan mengenai: perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, peringatan, tantangan.
- b) Ungkapan mengenai: tawaran, janji.

- c) Ungkapan mengenai: pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap mitra tutur.

Brown dan Levinson (1987:66) juga mengatakan bahwa ada kerancuan dalam klasifikasi FTA karena sejumlah FTA secara intrinsik mengancam, baik muka negatif maupun muka positif. Jadi terdapat sejumlah tindakan dapat sekaligus melanggar muka, baik muka negatif maupun positif mitra tutur. Misalnya pengaduan, interupsi, ancaman, ungkapan emosional yang kuat, permintaan informasi yang bersifat pribadi.

#### 2.4 Strategi Kesantunan Berbahasa

Tokoh penting yang mempunyai pengaruh besar dalam kajian kesantunan berbahasa adalah Penelope Brown dan Stephen C. Levinson. Kedua nama itu identik dengan istilah kesantunan (Eelen, 2006:4). Seperti halnya Lakoff, Brown dan Levinson memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik. Terdapat dua hal utama dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, yaitu rasionalitas dan muka. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri universal yang dimiliki oleh semua penutur dan mitra tutur yang dipersonifikasikan dalam pribadi model (*Model Person-MP*) yang universal. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan muka sebagai citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan agar tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sedangkan muka positif adalah keinginan agar keinginan-keinginan seseorang disenangi oleh (sekurang-kurangnya beberapa) orang lain.

Kesantunan berbahasa merupakan suatu cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam muka penutur - mitra tutur dan kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk memperbaiki ancaman muka tersebut. Atas dasar itu, Brown dan Levinson (dalam Eelen, 2006:4), membedakan tiga strategi utama untuk melakukan tindak tutur: kesantunan positif (ekspresi solidaritas, dengan memperhatikan muka positif pendengar), kesantunan negatif (ekspresi pemaksaan, dengan memperhatikan keinginan muka negatif pendengar), dan

kesantunan *off record* (penghindaran pemaksaan tertentu, misal memberikan isyarat sebagai pengganti pengajuan permohonan langsung).

Teori kesantunan Brown dan Levinson, tidak bisa dipisahkan dari kerangka teori Grice. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa strategi-strategi kesantunan dianggap sebagai penyimpangan rasional dari prinsip kooperatif Grice. Tetapi kesantunan memiliki status yang sama sekali berbeda dari prinsip kooperatif, sedangkan prinsip kooperatif didasarkan pada perkiraan-perkiraan (ia merupakan strategi yang 'tak tertanda'), 'yang memiliki netralitas sosial', yakni praanggapan alami yang mendasari semua komunikasi (kesantunan perlu dikomunikasikan). Kesantunan tidak pernah dapat diperkirakan hanya bersifat operatif, ia harus ditandai oleh penutur. "prinsip-prinsip kesantunan merupakan alasan-alasan yang rasional bagi penyimpangan prinsip kooperatif ketika komunikasi akan mengancam muka" (Brown dan Levinson, 1987:5).

Pada dasarnya dalam menentukan strategi mana yang akan digunakan, seorang MP menggunakan beberapa pertimbangan, yaitu (1) keinginan untuk mengungkapkan isi FTA, (2) keinginan untuk bertindak efisien, dan (3) keinginan untuk mempertahankan muka mitra tutur. Dalam berkomunikasi, seorang MP akan memitigasi FTA kecuali pertimbangan (1) dan (2) lebih besar daripada pertimbangan (3).

Selain itu, kadar dan jenis kesantunan yang berlaku pada tindak tutur tertentu ditentukan oleh bobot jenis kesantunan yang diperhitungkan oleh penutur berdasarkan tiga variabel, yaitu (1) jarak sosial (D). Variabel ini akan mempengaruhi tingkat keakraban dan solidaritas antara penutur dan mitra tutur; (2) perbedaan power (P) yang dipersepsi antara penutur dan mitra tutur. Variabel ini akan memberikan efek pada tingkat penentuan keinginan penutur terhadap mitra tutur; dan (3) peringkat ancaman tindak tutur pada konteks budaya tertentu (R), yaitu seberapa besar 'ancaman' atau seberapa besar 'bahaya' yang dipersepsikan ada dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Perhitungan tersebut diformulasikan dalam rumus berikut, di mana x menunjukkan tindak tutur, S adalah penutur, dan H adalah mitra tutur.

$$W_x = D (S,H) + P (H,S) + R_x$$

Keterangan:

$W_x$  (*Weightiness*): bobot keterancaman muka

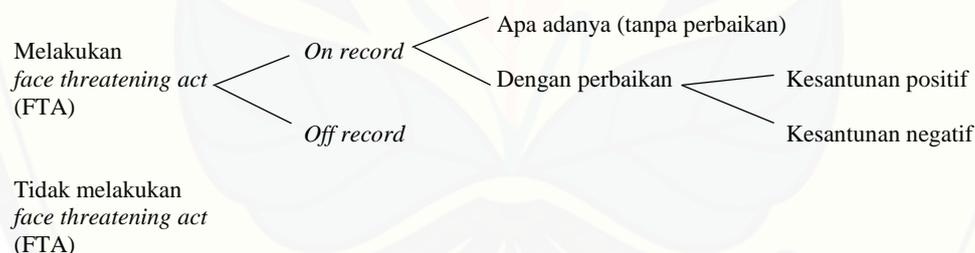
$D$  (*Distance*): Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur

$P$  (*Power*): Perbedaan kekuatan/kekuasaan antara penutur dan mitra tutur

$R$  (*Ranking of impositions in the particular culture*): peringkat ancaman tindak tutur dalam konteks budaya tertentu

(Brown dan Levinson, 1987:76)

Berdasarkan perhitungan tersebut, penutur memilih strategi tertentu ketika mereka mungkin harus melakukan tindak pengancaman muka FTA (*face-threatening act*). Misalnya: penutur menginginkan garam tetapi tidak dapat menjangkaunya, dan dengan demikian mungkin penutur harus mengajukan permohonan kepada mitra tutur. Perhitungan penutur mengarahkan pada ‘*pohon keputusan*’ yang ditunjukkan dalam Gambar 1, yang menghasilkan lima pilihan komunikatif yang memungkinkan.



**Gambar 1.** Pilihan komunikatif Brown dan Levinson (1987:69)

Begitu keputusan diambil, penutur memilih bahasa yang tepat yang ia gunakan untuk mencapai strategi pilihan. Bahasa-bahasa yang berbeda berkaitan dengan pilihan-pilihan strategi tertentu, dengan demikian untuk sebuah permohonan, perintah langsung merupakan strategi yang dianggap tidak sopan (*Berikan garam itu!*); mendahului permohonan tersebut dengan sebuah pujian merupakan strategi kesantunan yang positif (*betapa cantiknya dandanannya malam ini...*); penggunaan strategi konvensional tak langsung merupakan strategi kesantunan yang negatif (*dapatkah kau berikan garam itu?*), pemberian isyarat dianggap memenuhi syarat sebagai strategi yang sopan (*gorengan ini dapat diberi*

*sedikit garam lagi*), sedangkan memakan makanan malam yang terasa hambar tanpa memberikan komentar apa pun merupakan cara tepat untuk tidak melakukan FTA.

Berbeda dengan apa yang mungkin diinginkan contoh bercetak miring di atas untuk dipercayai, bagi Brown dan Levinson kesantunan mencakup jauh lebih banyak hal daripada sekedar tata cara dan etika di meja makan, karena signifikansi sosialnya menjangkau jauh di luar batas tata karma. Kesantunan sangat penting bagi struktur kehidupan sosial dan masyarakat itu sendiri, dalam pengertian bahwa ia merupakan ‘ekspresi hubungan sosial’ (ibid dalam Eelen, 2006:6) dan memberikan cara verbal untuk meredakan ketegangan interpersonal yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Dengan demikian, kesantunan merupakan bagian dari usaha untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial dan mengatasi kebutuhan sosial untuk mengendalikan agresi atau serangan yang potensial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, fungsionalitas yang secara fundamental bersifat sosial inilah, Brown dan Levinson menyatakan bahwa teori mereka dapat berlaku secara universal, yang ditangkap oleh konsep penutur-mitra tutur universal atau MP universal. Mengingat pentingnya kesantunan, MP dapat dipandang sebagai perwujudan karakteristik-karakteristik manusia dan prinsip-prinsip penalaran sosial yang berlaku secara universal. Namun demikian, ini tidak selalu mengimplikasikan asumsi universalisme kultural.

Berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif, Brown dan Levinson (1987:101) menawarkan strategi-strategi berikut untuk digunakan dalam tindakan yang mengancam muka. Brown dan Levinson menggunakan simbol S sebagai *speaker* (penutur) dan H sebagai *hearer* (mitra tutur).

### 2.4.1 Strategi Kesantunan Positif

Brown dan Levinson (1987:101-129) menawarkan strategi-strategi berikut untuk tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur:

1) *Notice, attend to H* (memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur)

Memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur merupakan strategi yang menunjukkan bahwa penutur harus memperhatikan aspek-aspek kondisi mitra tutur (perubahan yang nyata, kepemilikan yang luar biasa, serta apa pun yang tampak seolah-olah mitra tutur menginginkan penutur untuk memperhatikan dan menyetujuinya).

Contoh:

“Wah, baru saja potong rambut ya.... Ngomong-ngomong saya datang untuk meminjam buku pragmatik.”

Tuturan “*wah, baru saja potong rambut ya....*” Menandakan bahwa penutur memberikan perhatiannya kepada mitra tutur.

2) *Exaggerate* (melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap mitra tutur atau tuturan yang melebih-lebihkan perasaan tertarik penutur pada mitra tutur)

Melebih-lebihkan merupakan strategi yang digunakan penutur dengan menunjukkan rasa ketertarikan, persetujuan, ataupun simpati kepada mitra tutur. Strategi ini sering dilakukan dengan intonasi berlebihan dan aspek-aspek lain dari prosodi, serta dengan cara yang mengintensifkan.

Contoh:

“Tulisan Anda betul-betul luar biasa bagusnya.”

Penggunaan tuturan “*betul-betul luar biasa bagusnya*” memperlihatkan bahwa penutur terlalu melebih-lebihkan rasa kagumnya kepada tulisan mitra tutur.

3) *Intensify interest to H* (meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur)

Meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur merupakan strategi penutur berkomunikasi dengan mitra tutur untuk mengintensifkan percakapan, dengan 'membuat cerita yang bagus'. Hal ini dapat dilakukan dengan menarik mitra tutur ke dalam peristiwa yang sedang dibahas, secara metafora pada tingkat apapun, sehingga meningkatkan minat intrinsik mitra tutur kepada penutur.

Contoh:

- (1) Anda tahu kan?
- (2) Tahu maksud saya kan?
- (3) Betul kan?

Pada suatu interaksi, penutur suka menyelipkan sisipan ungkapan dan juga pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya hanya untuk membuat mitra tutur lebih terlibat pada interaksi tersebut.

4) *Use in-group identity markers* (menggunakan penanda identitas dalam kelompok)

Menggunakan penanda identitas dalam kelompok merupakan strategi yang digunakan untuk menyampaikan keanggotaan dalam kelompok. Hal ini termasuk dalam bentuk alamat, bahasa atau dialek, jargon atau bahasa gaul, dan elipsis.

Contoh:

“Bantu saya membawa tas ini ya nak?”

Penggunaan sebutan nak, sayang, teman, dan lain-lainnya berfungsi untuk memperlunak daya imperatif tuturan penutur kepada mitra tutur, dan sekaligus membuat kedekatan hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

5) *Seek agreement* (mencari persetujuan)

Mencari persetujuan merupakan strategi yang digunakan dengan mencari cara yang memungkinkan untuk menyetujui tindakan mitra tutur.

Contoh:

- A: Dalam perjalanan pulang ban saya kempes.  
B: Ya Allah, bannya kempes..

Pada tuturan “*Ya Allah, bannya kempes....*” penutur mengulang sebagian tuturan mitra tutur untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh mitra tutur.

6) *Avoid disagreement* (menghindari pertentangan dengan mitra tutur)

Menghindari pertentangan merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur sehingga tidak terjadi suatu pertentangan.

Contoh:

A: Bagaimanakah dia, badannya kecil?

B: Ya, memang kecil, tapi sebenarnya tidak terlalu kecil dan tidak juga terlalu besar.

Tuturan “*tapi sebenarnya tidak terlalu keci dan tidak juga terlalu besar.*” menandakan penutur menggunakan strategi ini, guna berusaha menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur.

7) *Presuppose/ raise/ assert common ground* (mempreposisikan atau menimbulkan persepsi persamaan penutur dan mitra tutur)

Mempreposisikan persamaan penutur dan mitra tutur merupakan strategi yang digunakan penutur agar mitra tutur paham bahwa penutur memiliki rasa yang sama dengan mitra tutur.

Contoh:

A : Oh luka ini sakit sekali, bu.

B : Ya sayang, memang sakit sekali, Ibu tahu.

Tuturan “*Ibu tahu.*” yang digunakan oleh penutur memiliki maksud agar mitra tutur paham bahwa penutur memiliki rasa yang sama dengan mitra tutur. Dalam hal ini merasakan sakit yang dirasakan oleh mitra tutur.

8) *Joke* (membuat lelucon)

Membuat lelucon merupakan strategi dasar kesantunan positif, untuk membuat mitra tutur merasa 'tenang'. Misalnya dalam menanggapi kecerobohan mitra tutur, penutur mungkin bercanda. Lelucon dapat meminimalkan FTA.

Contoh:

“Tidak masalah kan, kalau kue itu saya habiskan saja?”

Strategi kesantunan dengan membuat lelucon memiliki berbagai tujuan, salah satunya membuat suasana lebih segar. Lelucon dapat dilakukan jika antara penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan yang akrab dan dalam situasi yang santai.

9) *Assertor presupposes S's knowledge of and concern for H's wants* (mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya)

Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya merupakan strategi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur saling kooperatif (bekerja sama).

Contoh:

“Ya, saya tahu kamu tidak suka pesta, tetapi pesta ini betul-betul bagus. Datanglah!”

Tuturan “*saya tahu kamu tidak suka pesta*” menandakan bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur. Strategi tuturan ini digunakan agar mitra tutur merasa dipahami dan diperhatikan oleh penutur.

10) *Offer, promise* (membuat penawaran atau janji)

Membuat penawaran atau janji merupakan strategi yang digunakan untuk memperbaiki FTA, yaitu dengan menunjukkan niat baik penutur untuk memuaskan keinginan mitra tutur.

Contoh:

“Saya akan bertamu ke rumahmu minggu depan.”

Tuturan di atas menandakan bahwa penutur benar-benar membuat janji kepada mitra tutur.

11) *Be optimistic* (menunjukkan rasa optimis)

Menunjukkan rasa optimis merupakan strategi yang digunakan penutur untuk memberikan keyakinan atau harapan baik kepada mitra tutur.

Contoh:

“Kamu pasti akan mendapatkan nilai terbaik semester ini.”

Tuturan di atas menandakan bahwa penutur benar-benar optimis terhadap mitra tutur yang pasti akan mendapatkan nilai terbaik.

12) *Include both S and H in the activity* (berusaha melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu)

Melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan merupakan strategi yang digunakan penutur agar mitra tutur merasa disertakan atau dianggap oleh penutur dalam suatu kegiatan atau keadaan tertentu.

Contoh:

- (1) Kalau begitu, mari makan kue.
- (2) Mari berhenti makan.

Dengan menggunakan tuturan “*mari*”, mitra tutur akan merasa dilibatkan dalam suatu aktivitas yang dilakukan oleh penutur.

13) *Give (or ask for) reasons* (memberikan atau meminta alasan)

Memberikan atau meminta alasan merupakan strategi yang digunakan penutur untuk memberikan alasan mengapa ia menginginkan apa yang diinginkannya. Dengan kata lain, memberikan alasan adalah cara menyiratkan ‘saya dapat membantu Anda’ atau ‘Anda dapat membantu saya’, dengan asumsi kerjasama, serta cara menunjukkan bantuan apa yang dibutuhkan.

Contoh:

- (1) Bagaimana kalau kau pinjami aku buku akhir pekan ini?
- (2) Bagaimana kalau kita pergi ke pantai saja?
- (3) Bagaimana kalau saya bantu membawa tas anda?

Penutur meminta alasan kepada mitra tutur dengan menggunakan kata “*bagaimana...?*” Permintaan alasan atau pemberian pertanyaan merupakan upaya penutur untuk memperlancar komunikasi.

14) *Assume or assert reciprocity* (menawarkan tindakan timbal balik)

Menawarkan tindakan timbal balik merupakan strategi yang apabila mitra tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y.

Contoh:

“Saya akan meminjamkan novel saya, jika kamu meminjami saya artikelmu.”

Tuturan tersebut menawarkan suatu tindakan timbal balik, yaitu jika mitra tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y.

15) *Give sympathy for H* (memberikan rasa simpati kepada mitra tutur)

Memberikan rasa simpati kepada mitra tutur merupakan strategi yang penutur gunakan untuk benar-benar memuaskan keinginan mitra tutur.

Contoh:

“Kalau ada yang bisa saya bantu untukmu, mohon diberitahu saya.”

Tuturan tersebut penutur gunakan untuk memberikan rasa simpatinya kepada mitra tutur.

### 2.4.2 Strategi Kesantunan Negatif

Brown dan Levinson (1987:129-210) menawarkan strategi-strategi berikut untuk tindakan yang mengancam muka negatif mitra tutur:

1) *Be conventionally indirect* (mengungkapkan secara tidak langsung)

Mengungkapkan secara tidak langsung merupakan strategi yang digunakan penutur agar tidak menyinggung atau mengancam muka mitra tutur. Strategi ini digunakan seperti membuat perintah.

Contoh:

- (1) Tolong ditutup pintunya.
- (2) Tolong ambilkan garamnya.

2) *Question, hedge* (menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, meminta pendapat)

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan penutur yang berasal dari keinginan untuk tidak menduga dan keinginan untuk tidak memaksa mitra tutur.

Contoh:

- (1) Menakjubkan, bukan?
- (2) Saya minta tolong, bisa kan?
- (3) Apabila kita sudah siap, saya nyatakan rapat secara resmi dibuka.

3) *Be pessimistic* (melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis)

Melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis merupakan strategi yang dilakukan oleh penutur agar tidak menonjolkan rasa pesimisnya terhadap mitra tutur.

Contoh:

- (1) Mungkin Anda dapat membantu saya.
- (2) Apakah Anda kebetulan mempunyai amplop dari kertas manila?
- (3) Apakah Anda dapat melompati pagar setinggi lima kaki itu?

- 4) *Minimise the imposition* (mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur)

Contoh:

- (1) Saya hanya ingin meminjam kertas selebar saja.
- (2) Bolehkah saya mencicipi kue itu sedikit saja?
- (3) Sebentar saja, ya.

- 5) *Give deference* (memberikan penghormatan)

Memberikan penghormatan merupakan strategi yang digunakan penutur untuk menghormati atau mengangkat orang lain atau diri sendiri.

Contoh:

- (1) Maaf pak, apakah Bapak keberatan kalau saya menutup jendela?
- (2) A: Mau sepotong roti?  
B: Ya, Pak.

- 6) *Apologize* (menggunakan permohonan maaf)

Menggunakan permohonan maaf merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk menciptakan komunikasi yang lancar dengan tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Contoh:

- (1) Saya yakin Anda sedang sibuk tetapi....
- (2) Saya harap hal ini tidak terlalu mengganggu Anda, tetapi....
- (3) Maafkan saya, tetapi ....
- (4) Saya malu harus mengakuinya tetapi....
- (5) Saya minta maaf, tetapi....
- (6) Maaf mengganggu anda, tetapi....

- 7) *Impersonalize S and H* (tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur)

Tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu dengan tegas dan mitra tutur dapat melakukan permintaan tersebut. Strategi ini biasanya ditandai dengan menggunakan kalimat perintah.

Contoh:

- (1) Hal ini memang....
- (2) Mohon kerjakan ini untuk saya.

- (3) Tolong keluarkan barang itu.
- (4) Sangat disesalkan bahwa....
- (5) Sangat diharapkan bahwa....
- (6) Akan sangat dihargai, seandainya....

8) *State the FTA as a general rule* (menyatakan tindakan mengancam muka sebagai aturan umum)

Memakai aturan umum merupakan strategi yang dilakukan oleh penutur untuk memberitahu mitra tutur mengenai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.

Contoh:

“Kepada para penumpang dimohon tidak merokok di dalam kereta.”

9) *Nominalize* (menominalkan pernyataan)

Contoh:

“Prestasi Anda dalam ujian sangat mengesankan kami.”

10) *Go on record as incurring a debt, or as not indebting H* (menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur)

Contoh:

- (1) Saya selamanya akan berterima kasih, seandainya Anda ....
- (2) Saya tidak akan pernah bisa membayar kebaikan Anda, seandainya Anda ....
- (3) Saya dapat mengerjakan hal ini dengan mudah untuk Anda, seandainya Anda....

## 2.5 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain: Austin, Searle, Chaer, dan Tarigan.

Austin (dalam Rusminto, 2010: 22) pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto 2010: 22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pertanyaan, pernyataan, permintaan, dan perintah.

Chaer (2004: 16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada arti atau makna tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (1990: 36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

## 2.6 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial yang memaparkan interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu untuk menyampaikan gagasan atau tujuan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Yule (2014: 99) berpendapat bahwa peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dan cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Menurut pendapat Andianto (2013: 47) peristiwa tutur terbatas pada bagian kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah untuk penggunaan tutur.

Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 47). Jadi, terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menurut Dell Hymes (dalam Aslinda, 2010: 32-33) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan akronim tersebut adalah *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, Genres*. Delapan komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*Pertama, S (Setting and scene)*. *Setting* berhubungan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sementara *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. *Kedua, P (Partisipants)* adalah peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan. *Ketiga, E (End)*, mengacu pada tujuan dan hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. *Keempat, A (Actsequence)*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan. *Kelima, K (Key)*, berhubungan dengan nada suara, (*tone*), penjiwaan

(*spirit*), sikap atau cara (*manner*), saat sebuah tuturan diujarkan misalnya dengan gembira, santai, serius dan sebagainya. *Keenam, I (Instrumentalities)*, berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan, misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya, seperti pengeras, telepon dan sebagainya. *Ketujuh, N (Norms of interaction and interpretation)* adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi dan norma-norma interpretasi. Norma-norma interaksi, misalnya cara bergilirnya berbicara, kekompetenan penutur, cara interupsi, dan sebagainya. Norma-norma interpretasi yang harus dipahami, seperti melengos, menggelengkan kepala, dan sebagainya. *Kedelapan, G (Gendre)*, mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Keseluruhan komponen serta peranan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur (*speech event*). Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran.

## 2.7 Konteks Tutur

Konteks tutur dalam pandangan pragmatik, mempunyai fungsi vital karena konteks ikut menentukan maksud suatu tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan yang disampaikan penutur. Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:52) berpendapat bahwa konteks adalah ciri-ciri alam diluar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan, 1986:35).

Parret (dalam Andianto, 2013:52) membedakan konteks yang terdiri atas konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Beberapa konteks tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Konteks ko-tekstual adalah konteks yang berupa koteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks (Mey dalam Andianto, 2013:53). Koteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta dan sebagainya yang disebutkan dalam percakapan sebelum (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- 2) Konteks eksistensial adalah berupa partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalkan siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- 3) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- 4) Konteks aksional adalah tindakan, aksi atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap membusungkan dada dan lainnya.
- 5) Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat dan sebagainya.

## 2.8 Modus

Kridalaksana (2011:156) mengatakan bahwa modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur tentang apa yang diucapkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2007:258) yang mengatakan bahwa modus adalah penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si penutur atau sikap si penutur tentang apa yang diucapkan. Dalam hal ini Chaer (2007:258) mengemukakan bahwa terdapat beberapa macam modus, antara lain: 1) modus

deklaratif, (2) modus optatif, (3) modus imperatif, (4) modus interogatif, (5) modus obligatif, (6) modus desideratif, dan (7) modus kondisional. Berikut ini penjelasan tentang macam-macam modus tersebut.

### 1) Modus Deklaratif

Modus deklaratif berisi pernyataan mengenai sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi pendengar. Informasi atau berita tersebut merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Contoh:

Guru: tiga puluh tiga anak yang tidak tahu cuma kamu Yu.

Bayu: (tersenyum dan tertunduk malu)

(Andianto, 2013:152)

### 2) Modus Optatif

Modus optatif merupakan modus yang menyatakan kemungkinan subjektif. Kemungkinan subjektif ini kepasiannya masih diragukan. Modus optatif ini mengespresikan sebuah harapan atau permohonan agar suatu tindakan tercapai walaupun kepastiannya masih diragukan.

Contoh:

Guru: Bagus! Sudah pintar dan paham semua ya anak-anak?  
Setelah ini ibu berikan tugas. Ibu harap kalian dapat mengerjakannya dengan benar.

Siswa: amin.

(Andianto, 2013:152)

### 3) Modus Imperatif

Modus imperatif merupakan modus yang digunakan untuk memberikan perintah, mempertegas kemauan, serta menyatakan sebuah larangan. Modus imperatif ini menyatakan kehendak atau kemauan penutur untuk mempengaruhi orang lain atau mitra tutur.

Contoh:

Guru: keluar! (sambil menunjuk ke arah luar kelas)

Siswa: (tegang dan ketakutan, tangan bergetar, dan menundukkan kepala)

(Andianto, 2013:153)

#### 4) Modus Interogatif

Modus interogatif merupakan modus yang menyatakan sebuah pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa mengenai alasan, masalah, atau tindakan pernyataan mengenai sesuatu.

Contoh:

Guru: Semalam begadang ya mas?

Siswa: (seorang siswa langsung terbangun dan mengusap-usap matanya)

(Andianto, 2013:153)

#### 5) Modus Obligatif

Modus obligatif merupakan modus yang menyatakan sebuah keharusan. Keharusan tersebut merupakan bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh mitra tutur.

Contoh:

Guru: Hasil pekerjaan kamu sebenarnya sudah benar, hanya saja butuh sedikit pembetulan. Selain itu kalau menulis itu harus yang rapi dan jelas supaya mudah dibaca.

Siswa: iya bu.

(Andianto, 2013:152)

#### 6) Modus Desideratif

Modus desideratif merupakan modus yang menyatakan keinginan atau kemauan (personal) dari diri sendiri. Modus ini berisi pernyataan keinginan yang lebih mengarah kepada keinginan personal.

Contoh:

“Aku ingin cepat lulus dan mencari pekerjaan.”

(Chaer, 2012:258)

#### 7) Modus Kondisional

Modus kondisional merupakan modus yang menyatakan sebuah persyaratan. Modus kondisional ini berisi sebuah pernyataan yang memiliki unsur syarat yang diajukan atau ditunjukkan kepada mitra tutur.

Contoh:

“Ada syarat yang harus kamu penuhi untuk lulus dengan pujian.”

(Chaer, 2012:258)

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelesaian masalah penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik penganalisisan data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana penelitian yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian agar pelaksanaannya berjalan dengan baik, benar, dan lancar. Moleong (2001:236) berpendapat bahwa rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif karena jenis data dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:3) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Alasan memilih penelitian deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa tindak tutur pada peristiwa tutur dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Arikunto (2010:3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini objek yang dideskripsikan yaitu berupa tindak tutur yang mengungkapkan kesantunan tuturan. Selanjutnya, data akan diselidiki keadaan, kondisi atau hal lain secara faktual, jelas, apa adanya, dan mendalam. Data tersebut berupa segmen tutur akan diinterpretasi sesuai dengan konteks tuturnya, kemudian data juga akan

diinterpretasi sesuai strategi kesantunan positif dan negatif berdasarkan pemarkah kesantunan yang ada.

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan konsep penelitian pragmatik yang melibatkan konsep kesantunan. Penelitian pragmatik dipilih karena penelitian ini membahas tindak tutur dan konteksnya. Lebih tepatnya, penelitian ini membahas tentang strategi kesantunan berbahasa tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember.

### **3.2 Data dan Sumber Penelitian**

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa angka maupun fakta (Arikunto, 2006:118). Data dalam penelitian ini adalah segmen tutur beserta konteks tutur guru Bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember. Segmen tutur dan konteks tutur yang diteliti adalah segmen tutur dan konteks tutur yang terdiri atas tindak tutur guru yang mengindikasikan penerapan strategi kesantunan berbahasa yang meliputi strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif berdasarkan rumusan masalah.

Sumber data adalah sumber dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X ATU 1, X ATR, X APH 1 dan X PPT 1 di SMK Negeri 5 Jember. Data diambil berdasarkan percakapan antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Jember.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Menurut Kusuma (1987:25), observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Tujuan dilakukannya teknik observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data berupa segmen tutur beserta

konteksnya dalam tindak tutur guru yang diindikasikan memuat strategi kesantunan positif dan negatif.

Berikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan observasi.

1) Menyimak dan mencatat

Teknik menyimak atau teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segmen tutur beserta konteksnya. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dengan melakukan penelitian langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu dengan menyimak tindak tutur guru selama proses pembelajaran berlangsung serta mencatat konteksnya. Data yang diperoleh dari hasil menyimak dan mencatat tersebut kemudian ditranskrip dalam tabel instrumen pengumpul data yang telah dibuat sebelumnya.

2) Merekam

Penelitian ini juga menggunakan teknik rekam untuk mendokumentasikan data, sehingga dokumen tersebut dapat peneliti gunakan untuk mencocokkan ulang data agar memperoleh data yang akurat. Sudaryanto (2015:135) mengemukakan bahwa teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang mampu didengar dan dilihat baik berupa verbal maupun non verbal. Proses rekam dalam penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat perekam berupa ponsel genggam (*handphone*). Data yang diperoleh dari hasil merekam yaitu berupa video pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

### 3.4 Teknik Penganalisisan Data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis data ini akan diperoleh temuan. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (dalam Gunawan 2014:209).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif interpretatif. Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2014:210-211) mengemukakan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu (a) reduksi data, (b) menyajikan data, dan (c) penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengklasifikasian, dan pemberian kode pada data yang diperoleh. Pada tahap ini, data dipilih berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, sehingga data yang terpilih dalam penelitian ini berupa data yang menunjukkan segmen tutur, konteks tutur, dan konteks tutur dalam peristiwa guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran yang mengindikasikan strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif menurut rumusan masalah ke dalam bentuk tabel dan diberi pengkodean. Pengkodean data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

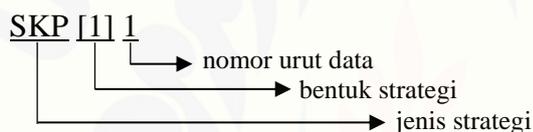
- a) G : guru
- b) S : siswa
- c) PT : peristiwa tutur
- d) KT : konteks tutur
- e) SK : strategi kesantunan
- f) SKP : strategi kesantunan positif

1	memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur	9	membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur
2	melebih-lebihkan	10	membuat penawaran atau janji
3	meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur	11	menunjukkan rasa optimis
4	menggunakan penanda identitas dalam kelompok	12	melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan
5	mencari persetujuan	13	memberikan dan meminta alasan
6	menghindari pertentangan/perselisihan	14	menawarkan tindakan timbal balik
7	mempreposisikan persamaan penutur dan mitra tutur	15	memberikan simpati kepada mitra tutur
8	membuat lelucon		

g) SKN : strategi kesantunan negatif

1	mengungkapkan secara tidak langsung	6	menggunakan permohonan maaf
2	menggunakan bentuk pertanyaan dalam partikel tertentu	7	tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur
3	melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis	8	memakai aturan umum
4	mengurangi daya ancaman terhadap muka mitra tutur	9	menominalkan pernyataan
5	memberikan penghormatan	10	menyatakan bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur

Contoh pengkodean:



#### b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga akan memudahkan peneliti dalam memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan analisis berdasarkan pemahamannya tersebut (Sutopo, 2002:92). Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel pemandu analisis data. Data disajikan ke dalam tabel pemandu analisis data berdasarkan dengan rumusan masalah yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif pada tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember. Langkah selanjutnya adalah analisis atau pengambilan tindakan, yakni berupa analisis lanjutan data kualitatif. Analisis lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan interpretasi data dengan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987).

### c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data dari bab 4. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan selanjutnya dapat disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data strategi kesantunan berbahasa tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember berdasarkan rumusan masalah. Kesimpulan tersebut perlu diverifikasi agar mantap dan benar-benar dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, dengan melihat kembali catatan-catatan observasi yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Secara singkat, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya (Miles dan Huberman, 1992:19).

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data terbagi menjadi dua, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utamanya adalah peneliti. Dalam hal ini peneliti akan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah video, tabel pengumpul data, dan laptop. Video dalam penelitian ini yaitu hasil dari observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Jember. Video digunakan untuk mendapatkan data tindak tutur guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Jember. Tabel pengumpul data digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengumpulkan data. Laptop digunakan untuk mengetik data tindak tutur yang diperoleh dari tayangan video tersebut.

Instrumen analisis data terbagi menjadi dua, yakni instrumen utama dan pendukung. Instrumen utamanya adalah peneliti. Dalam hal ini peneliti yang akan menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan disesuaikan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah tabel analisis data dan laptop. Tabel analisis data digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengelompokkan dan menganalisis data dari tindak tutur guru yang menggunakan strategi kesantunan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Laptop digunakan peneliti untuk mengetik dalam menganalisis data.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Ketiga tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Tahap persiapan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut.

##### **1) Pemilihan dan penetapan judul penelitian**

Pada tahap ini, Judul penelitian dipilih dan ditetapkan berdasarkan minat dan kemampuan peneliti. Selanjutnya, judul penelitian tersebut diajukan dan disetujui oleh komisi bimbingan serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

##### **2) Penyusunan pendahuluan**

Pada tahap ini, peneliti menyusun pendahuluan yang berisi informasi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Penyusunan pendahuluan dilaksanakan setelah judul penelitian dan rumusan masalah disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen pembimbing anggota.

### 3) Penelusuran tinjauan pustaka

Pada tahap ini, peneliti mencari tinjauan pustaka berupa teori-teori yang terkait dengan permasalahan penelitian sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Penelusuran tinjauan pustaka pada penelitian ini melalui buku-buku yang sesuai dengan kajian penelitian.

### 4) Penyusunan tinjauan pustaka

Pada bab ini, peneliti menyusun tinjauan pustaka berdasarkan pustaka yang telah diperoleh dan disusun sesuai kajian penelitian pada bab 2, yakni bab tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini dilakukan setelah bab 1 disetujui oleh dosen pembimbing utama.

### 5) Penyusunan metode penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun metode penelitian yang berkaitan dengan tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, yaitu rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan prosedur penelitian. Penyusunan metode penelitian ini dilakukan setelah bab 2 terselesaikan.

## b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.

### 1) Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan dan memberikan kode untuk mempermudah pengolahan data.

### 2) Penganalisisan data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan setelah melakukan proses pengumpulan data. Data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

### 3) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian ini dilakukan oleh peneliti setelah analisis data selesai dilakukan. Penyimpulan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan anggota pembimbing.

## c. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut.

### 1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian disusun berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya ilmiah yang diterbitkan Jember University Press*. Kemudian, laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan arahan untuk menyempurnakan laporan penelitian tersebut.

### 2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki kesalahan pada laporan penelitian baik berupa ejaan, tata letak penulisan, penomoran dan lain-lain setelah dilakukan pengujian.

### 3) Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah laporan hasil penelitian diuji oleh dosen penguji dan direvisi. Setelah itu, hasil tugas akhir diupload di [sister.ac.id](http://sister.ac.id).

### 4) Penggandaan laporan penelitian

Laporan penelitian digandakan sebanyak 4 jilid. Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan penyusunan jurnal penelitian disetujui oleh dosen penguji ataupun dosen pembimbing.

## BAB 5 PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Strategi Kesantunan Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Strategi Kesantunan Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, strategi kesantunan positif tindak tutur guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Jember diperoleh empat belas macam strategi kesantunan positif meliputi: (1) memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur, (2) melebih-lebihkan, (3) meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur, (4) menggunakan penanda identitas atau kelompok, (5) mencari persetujuan, (6) menghindari pertentangan atau perselisihan, (7) mempreposisi persamaan penutur dan mitra tutur, (8) membuat lelucon, (9) membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur, (10) membuat penawaran atau janji, (11) menunjukkan rasa optimis, (12) melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan, (13) memberikan atau meminta alasan, dan (14) menawarkan tindakan timbal balik. *Kedua*, strategi kesantunan negatif tindak tutur guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Jember diperoleh lima macam strategi kesantunan negatif meliputi: (1) mengungkapkan secara tidak langsung, (2) melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis, (3) menggunakan permohonan maaf, (4) tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur, dan (5) memakai aturan umum. *Ketiga*, strategi kesantunan tindak tutur guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Jember berdasarkan modus penutur diperoleh lima modus meliputi: (1) strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang meliputi: (a) melebih-lebihkan, (b) mencari persetujuan, dan (c) menawarkan tindakan timbal balik; (2) strategi kesantunan dengan modus optatif yang meliputi: (a) rasa optimis dan (b) melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan; (3) strategi kesantunan dengan modus imperatif yang meliputi: (a) tidak menyebutkan penutur dan mitra

tutur; (4) strategi kesantunan dengan modus interogatif yang meliputi: (a) memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur, (b) meningkatkan rasa tertarik mitra tutur, (c) menghindari pertentangan, (d) membuta lelucon, (e) melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan, dan (f) memberikan atau meminta alasan; dan (5) strategi kesantunan dengan modus obligatif yang meliputi: (a) membuat penawaran atau janji.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Berbagai macam strategi kesantunan tindak tutur yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, disarankan dapat dijadikan bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu juga dapat dijadikan bahan diskusi pada mata kuliah *micro teaching* oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini disarankan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan keterampilan berbicara guru dalam mengajar.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini hanya mengkaji dari segi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif, maka bagi peneliti selanjutnya khususnya yang sebidang ilmu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lain yang sejenis yang berbeda. Misalnya dari segi dampak kesantunan positif dan negatif guru terhadap siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andianto, M. R. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aslinda. 2010. *Pengantar Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Brown, P. dan Levinson, S. C. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, A. dan L. Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eelen, G. 2001. *A Critique of Politeness Theories*. Manchester, UK: St. Jerome Publishing. Terjemahan oleh Jumadi dan S. Rianto. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, S.T. 1987. *Psiko Diagnostik*. Yogyakarta: SGPLB Negeri Yogyakarta.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman. Terjemahan Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, B. M. dan M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong. L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pramujiono, A. 2011. *Representasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog Di Televisi*. Bandung: UPI.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rusminto, N. E. *Memahami Bahasa Anak: Sebuah kajian Analisis Wacana Panduan bagi Guru, Orang Tua dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutopo. H. B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Terjemahan I. F. Wahyuni. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliatin. 2017. Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Arjasa. *Skripsi*. Jember: FKIP Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Metode Penelitian						
	Rumusan Masalah	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Strategi Kesantunan Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Jember	<p>1) Bagaimanakah penggunaan strategi kesantunan positif pada tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember?</p> <p>2) Bagaimanakah penggunaan strategi kesantunan negatif pada tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di</p>	<p>Rancangan penelitian: penelitian kualitatif</p> <p>Jenis penelitian: penelitian deskriptif</p>	<p>Data: Segmen tutur guru beserta konteksnya yang mengindikasikan penerapan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan rumusan masalah.</p> <p>Sumber Data: Peristiwa tutur guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X ATU 1 dan X APH 1 di SMK Negeri 5 Jember.</p>	<p>1. Teknik observasi</p>	<p>1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan</p>	<p>1. Instrumen pengumpulan data: a. Instrumen utama: peneliti b. Instrumen pendukung: video dan laptop</p> <p>2. Instrumen analisis data: a. Instrumen utama: peneliti b. Instrumen pendukung: tabel analisis data dan laptop</p>	<p>1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian</p>

	<p>SMK Negeri 5 Jember?</p> <p>3) Bagaimanakah strategi kesantunan tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember berdasarkan modus penutur?</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--

## LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA STRATEGI KESANTUNAN POSITIF

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Kode
1.	G: <i>Baik anak-anakku kita doakan semoga Bagus cepat sembuh ya.</i>	G: Ada yang tidak masuk hari ini? S: Bagus Bu.. G: Bagus. Kenapa? S: Sakit Bu.. Habis kecelakaan. G: Oh, sudah ada yang menengok Bagus? S: Sudah Bu.. G: ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat proses pembelajaran. Tutaran tersebut dituturkan dengan intonasi datar dan posisi guru berada di antara siswa.	SKP[4](1)
2.	G: <i>Jelas Reza?</i>	G : Paham tidak? S : Paham G : ~~ S : Jelas bu	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tutaran tersebut dituturkan guru kepada salah satu siswanya yang terlihat sedang fokus menyimak pembelajaran. Tutaran tersebut dituturkan guru di tengah-tengah ia menjelaskan materi dengan intonasi menekan dan lembut dan posisi guru duduk di kursinya.	SKP[1](3)
3.	G: <i>Selasa. Kan satu minggu dari hari selasa. Berarti hari selasa depan. Tapi kalian sudah selesai. Ini sangat bagus sekali.</i>	G : Sudah? Sudah selesai? S : Sudah. G : Bagus sekali. Padahal itu dikumpulkan hari? S : Kamis. G : Hari?	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikumpulkan pada	SKP[2](4)

		<p>S : Selasa. G : ~~</p>	<p>minggu depan, tetapi beberapa siswa sudah ada yang telah mengerjakan tugas sebelum waktu yang telah ditentukan. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil mengacungkan ibu jarinya ke atas memperlihatkan keseluruhan siswa kelas.</p>	
4.	<p>G: <i>Bagus sekali. Luki dia itu ternyata sangat pintar.</i></p>	<p>G : Tau memproduksi kan ya? S : Iya pak. Tau pak. G : Apa memproduksi itu? Luki, Luki, Luki. Apa? S : Membuat G : ~~</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada salah satu siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian menunjuk salah satu siswa yang bernama Luki untuk menjawab pertanyaannya. Tuturan tersebut dituturkan guru setelah Luki menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menunjuk Luki, kemudian memperlihatkan keseluruhan siswa kelas.</p>	<p>SKP[2](5)</p>
5.	<p>G: Alhamdulillah. Alhamdulillah kalau baik. Alangkah baiknya kita selalu bersyukur, karena pada pagi hari ini kita bisa bertemu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. <i>Kan gitu ya?</i></p>	<p>G : Selamat pagi. S : Pagi... G : Salam sejahtera untuk kita semua. Baik ini kelas X ATU 1. Bagaimana kabarnya hari ini? S : Baik... G : ~~ S : Iyaaaa</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat jam pembelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi menekan dan posisi guru sedang duduk di mejanya.</p>	<p>SKP[3](6)</p>

6.	G: <i>Betul ya? Betul seperti itu?</i>	G : Penulis tidak menyampaikan secara langsung karakter unggul dari tokoh tersebut, melainkan dari diskripsi atau gambaran, yang ditampilkan oleh penulis melalui kisahnya atau kejadian yang pernah dialami oleh tokoh tersebut. G : ~~ S : Iya	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi menekan dan posisi guru sedang berdiri di depan kelas.	SKP[3](7)
7.	G: <i>Nak kita lanjutkan materi yang kemarin sudah kita bahas bersama. Kalau pertemuan yang lalu, atau hari... hari apa kemarin?</i>	G : ~~ S : Selasa	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil beranjak berdiri dari tempat duduknya berjalan ke posisi tengah-tengah celah tempat duduk siswa.	SKP[4](8)
8.	G: <i>Kamu gak lihat bukunya le.</i>	G : ~~ S : Ini bu, dipinjam bukunya saya	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru di tengah-tengah ia menjelaskan materi dengan intonasi suara yang menekan.	SKP[4](9)
9.	G: <i>Pengenalan atau latar belakang tokoh, atau sering juga disebut pendahuluan.</i>	G : Apa orientasi itu? S : Pengenalan atau latar belakang tokoh. G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut guru tuturkan setelah salah satu siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.	SKP[5](10)

10.	G: <i>Oh iya sudah. Di baliknya puisi kamu.</i>	S : Bu di sini bu? G : Tidak. Di buku tulis. S : Di sini bu (menunjukkan kertas) G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat setelah guru memberikan tugas kepada siswanya. Siswanya meminta persetujuan guru bahwa puisi yang akan dikerjakan nanti ditulis dibalik kertas puisi yang sudah siswa miliki. Tuturan tersebut kemudian guru tuturkan sambil menghampiri siswa dan mengambil kertas puisi siswa, kemudian menunjuk kertas puisi siswa bagian belakang yang masih kosong.	SKP[5](11)
11.	G: <i>Bagus. Berarti itu termasuk apa? Bagus jawabannya. Itu isinya. Nah termasuk apa itu? Di dalam apa itu?</i>	G : Agar tidak tertukar dengan teks yang lain. Kira-kira apa yang perlu kalian ketahui ya? S : Saya pak (mengacungkan tangan) G : Hm (menunjuk semangat siswa yang mengacungkan tangan). S : ... (menjawab pertanyaan) G : ~~ S : Ciri-cirinya pak. G : Nahhh. Ini loh yang saya tunggu-tunggu jawabannya.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru setelah siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil tertawa kecil kemudian diikuti siswa lain yang juga ikut tertawa.	SKP[6](12)
12.	G: <i>Iya tau, masak kamu dari Amerika. Ya kan gak mungkin.</i>	G : Kenapa terlambat ini yang Fadlan? S : Itu pak, dari rumah pak. G : ~~ S : Anu pak, kesiangan bangunnya pak (menundukkan kepala)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat ia datang terlambat memasuki kelas. Tuturan tersebut dituturkan guru di depan kelas, di depan siswa lain yang	SKP[7](13)

			sedang duduk menghadap ke depan.	
13.	G: Bukan, ini termasuk <i>anecdot</i> .	G : Nanti di dalamnya memberikan kritik atau sindiran yang dikemas secara halus. Apakah ini biografi? S : Tidak. G : ~~ S : Anekdotttt G : Oh anekdot. Sudah diganti berarti ya.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru di tengah-tengah ia menjelaskan materi tentang ciri-ciri teks biografi.	SKP[8](14)
14.	G: <i>Kalau kalian salah menjawab, apakah Pak Zaki menyuruh kalian untuk lonjat dari lantai dua ini?</i>	G : ~~ S : (tertawa)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru karena tidak ada siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menunjuk arah jendela.	SKP[8](15)
15.	G: <i>Endak. Endak pak, endak. Sudah disuruh hormat 15 menit ini pak, masih disuruh mendengarkan atau menyimak apa yang disampaikan pembina upacara.</i>	G : Kalian menyimak apa yang disampaikan Pembina upacara? S : Endak G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan disela-sela guru menjelaskan materi, guru menyelipkan nasihat-nasihat kepada siswanya. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menirukan gaya bicara dan gerak tubuh siswa dengan mengangkat tangan seperti hormat saat upacara.	SKP[9](16)

16.	G: <i>Pak saya gak punya tokoh idola, sama sekali gak punya. Tapi saya seneng kalau lihat Cristiano Ronaldo. Ya itu sama saja.</i>	G : Pasti semua anak, siswa atau peserta didik di kelas ini pasti memiliki tokoh idola. Saya yakin itu. G: ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Guru menyuruh siswa untuk menentukan tokoh idolanya. Saat siswa sedang berfikir untuk menentukan tokoh idolanya, tuturan tersebut dituturkan guru sambil menirukan gaya bicara siswa.	SKP[9](17)
17.	G: <i>Untuk tugas membacakan puisi, saya tunggu besok kamu harus siap ya.</i>	G: Sudah selesai semua. G: ~~ G: Untuk yang hari ini saya ringkas, ...	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat jam pembelajaran akan ditutup. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil beranjak berdiri dari kursinya berjalan ke tengah depan kelas.	SKP[10](18)
18.	G: <i>Pasti semua anak, siswa atau peserta didik di kelas ini pasti memiliki tokoh idola. Saya yakin itu. ...</i>	G : ~~ G : Kita kan pemula ya? S : Iya pak	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru di depan kelas setelah menyuruh siswa mencari tokoh idolanya. Tuturan tersebut dituturkan saat siswa sedang berfikir menentukan tokoh idolanya.	SKP[11](19)
19.	G: <i>Siapa yang bisa menjawab?</i>	G : Kemarin ada berapa model? S : Dua pak G : Dua G : ~~ S : (mengangkat tangan)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil berjalan-jalan mondar mandir di depan	SKP[12](20)

		G : (menunjuk siswa) S : Secara tersurat dan tersirat.	kelas.	
20.	G: <i>Ayo, belajar bersama. Sama, Pak Zaki itu tidak sempurna, tidak bisa tulisannya bagus gitu ndak bisa. Mari kita belajar bersama untuk menjadi lebih?</i>	G : Manusia itu tidak ada yang sempurna. Semua pasti kekurangan. Mangkanya saya ingin merangkul kalian. G : ~~ S dan G: Baik.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa ditenga-tengah pembelajaran. tuturan Tuturan tersebut dituturkan guru sambil berjalan-jalan mondar mandir di depan kelas kemudian mendekat di antara celah tempat duduk siswa.	SKP[12](21)
21.	G: <i>Lah masih tetap seperti itu kan ya. Padahal kemarin sudah sempat saya sampaikan: nak, cara kalian berbakti kepada orang tua itu bagaimana caranya?</i>	(Dua orang siswanya senggol-senggolan) G : ~~ S : (diam) G : dari tokoh bapak Habibie kemarin loh? S : Membanggakan orang tua G : Membanggakan orang tua	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat dua orang siswanya bergurau ketika guru menjelaskan materi. Tuturan tersebut dituturkan guru di depan kelas, sambil menunjuk ke arah dua siswanya yang bergurau tadi.	SKP[13](22)
22.	G: <i>Ini nanti ada nilai plusnya loh nak. Siapa?</i>	G : Sudahkah kalian mencari informasi itu? S : Sudah pak. G : Sudah. Siapa yang sudah silahkan, saya ingin tau. G : ~~ S : (beberapa siswa mengangkat tangan)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru untuk mengetahui siapa saja siswa yang sudah mencari informasi tentang tokoh idolanya. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil mengangkat tangannya ke atas.	SKP[14](23)

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA STRATEGI KESANTUNAN NEGATIF

No.	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Kode
1.	G: <i>Tolong tutup pintunya. Ini sudah lebih dari 15 menit.</i>	S: Assalamu'alaikum.. G: Wa'alaikumsalam.. ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia kepada siswa kelas X APH 1 pada jam pelajaran baru dimulai, ketika seorang siswa datang terlambat memasuki kelas.	SKN[1](2)
2.	G: <i>Belakang dengar tidak?</i>	G : Silahkan dibaca Candra, nomer satu. S : (membaca yang diperintahkan guru) G : ~~ S : Tidak... (serempak) G : Tidak, yok lebih keras. S : (membaca kembali puisi yang diperintahkan guru)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat saat pembelajaran dimulai. Guru meminta salah satu siswa untuk membaca teks puisi yang ada di dalam buku paket yang sudah dimiliki masing-masing siswa. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika suara siswa yang membaca tersebut tidak terdengar atau terdengar lirih.	SKN[1](24)
3.	G: <i>Mana yang ditanyakan?</i>	G : ~~ S : (menyenggol-nyenggol temannya, meminta bantuan) G : Kan saya tanya kamu, bukan teman kamu. Mana yang ditanyakan? S : Semuanya bu G : Semuanya.. Nanti ngadep saya sendiri ya.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Guru bertanya kepada seluruh siswa apakah siswa sudah memahaminya atau tidak, kemudian tuturan tersebut dituturkan guru kepada ke salah satu siswa terlihat sedang tidak menyimak penjelasan guru. Tuturan tersebut guru tuturkan dengan	SKN[1](25)

			intonasi lembut dan menekan.	
4.	G: <i>Apakah mungkin kita mencari informasi secara langsung?</i>	<p>G : Sekarang kita harus mencari informasi dari berbagai sumber. Untuk yang secara langsung, tidak dimungkinkan. Kenapa demikian? Coba kita cek. Contohnya Waka. Waka tadi menentukan tokoh Iwan fals.</p> <p>G : ~~</p> <p>G : Informasi secara langsung itu bagaimana pak? Harus melakukan kegiatan wawancara. Nah, ini kan tidak dimungkinkan hal ini. Maka kita harus mencari informasi secara tidak langsung dari berbagai sumber. Pahami maksudnya ya?</p> <p>S : Paham pak</p>	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika menjelaskan tentang tugas yang akan dikerjakan siswa.	SKN[3](26)
5.	G: <i>Maaf ya, sebentar ada iklan.</i>	<p>G : ~~</p> <p>S : (memberikan surat dispen dari guru piket)</p> <p>G : Terlambat (membaca surat dispen siswa 1). Kesiangan (membaca surat dispen siswa 2).</p>	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika dua orang siswa datang terlambat masuk kelas sambil menunjuk siswa tersebut.	SKN[6](27)
6.	G: <i>Maaf ya ini, saya selalu memberikan seperti ini.</i>	G : Saya ingin menyampaikan, bahwa “nak, jangan sampai kalian itu menyepelekan hal yang terlihat kecil, atau sepele.” Bahaya itu. Iya. Dan	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru saat	SKN[6](28)

		<p>ingin saya sampaikan, “apapun yang terjadi, yang pernah kita alami, pasti memiliki hikmah dibaliknya.” Betul?</p> <p>S : Betul</p> <p>G : Betul. Termasuk dulu mungkin pernah saya sampaikan di sini.</p> <p>G : ~~</p> <p>G : Karena apa? Karena saya seorang pendidik. Selain saya memberikan materi di depan, saya juga harus membimbing kalian. Itu kewajiban saya.</p>	<p>ditengah-tengah pembelajaran guru memberi nasihat kepada siswanya. Tuturan tersebut guru tuturkan sambil mengangkat seperti akan menggabungkan kedua telapak tangannya di depan dadanya.</p>	
7.	<p>G: <i>Silahkan dikeluarkan buku paketnya.</i></p>	<p>G : Gimana kabar kalian?</p> <p>S : Baik. Alhamdulillah.</p> <p>G : Ya. Saya absen dahulu ya.</p> <p>S : Ya (memanggil nama siswa satu per satu)</p> <p>G : Sudah.</p> <p>G : ~~</p> <p>G : Kita lanjutkan materi tentang puisi.</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia wanita kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat jam pelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan saat posisi guru berdiri di depan kelas, serta tanpa melihat siswanya sambil membuka-buka buku paket.</p>	<p>SKN[7](29)</p>
8.	<p>G: <i>Ingat ini dihafal, ujian semester biasanya keluar.</i></p>	<p>G : ~~</p> <p>S : Apa bu?</p> <p>G : Ya ini.</p> <p>S : Boohh</p> <p>G : (melanjutkan menjelaskan materi)</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru saat guru menjelaskan materi, dituturkan dengan intonasi yang menekan dan posisi guru sedang duduk di kursinya.</p>	<p>SKN[7](30)</p>

9.	G: <i>Di dalam kelas topinya dibuka.</i>	G : ~~ S : Wooo (melihat siswa yang memakai topi di dalam kelas)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru saat siswa sedang mengerjakan tugas, dituturkan dengan intonasi yang menekan dan posisi guru berdiri di depan kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan melihat siswa yang memakai topi.	SKN[8](31)
----	--	---	---	------------

LAMPIRAN D. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA STRATEGI KESANTUNAN BERDASARKAN MODUS PENUTUR

No.	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Kode
1.	G: Selasa. Kan satu minggu dari hari selasa. Berarti hari selasa depan. Tapi kalian sudah selesai. <i>Ini sangat bagus sekali.</i>	G : Sudah? Sudah selesai? S : Sudah. G : Bagus sekali. Padahal itu dikumpulkan hari? S : Kamis. G : Hari? S : Selasa. G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikumpulkan pada minggu depan, tetapi beberapa siswa sudah ada yang telah mengerjakan tugas sebelum waktu yang telah ditentukan. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil mengacungkan ibu jarinya ke atas memperlihatkan keseluruhan siswa kelas.	SKP[2](32) Mdek
2.	G: <i>Bagus sekali. Luki dia itu ternyata sangat pintar.</i>	G : Tau memproduksi kan ya? S : Iya pak. Tau pak. G : Apa memproduksi itu? Luki, Luki, Luki. Apa? S : Membuat G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada salah satu siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian menunjuk salah satu siswa yang bernama Luki untuk menjawab pertanyaannya. Tuturan tersebut dituturkan guru setelah Luki menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menunjuk Luki,	SKP[2](34) Mdek

			kemudian memperlihatkan keseluruhan siswa kelas.	
3.	<i>G: Oh iya sudah. Di baliknya puisi kamu.</i>	<p>S : Bu di sini bu?  G : Tidak. Di buku tulis.  S : Di sini bu (menunjukkan kertas)  G : ~~</p>	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat setelah guru memberikan tugas kepada siswanya. Siswanya meminta persetujuan guru bahwa puisi yang akan dikerjakan nanti ditulis dibalik kertas puisi yang sudah siswa miliki. Tuturan tersebut kemudian guru tuturkan sambil menghampiri siswa dan mengambil kertas puisi siswa, kemudian menunjuk kertas puisi siswa bagian belakang yang masih kosong.	SKP[5](35) Mdek
4.	<i>G: Ini nanti ada nilai plusnya loh nak. Siapa?</i>	<p>G : Sudahkah kalian mencari informasi itu?  S : Sudah pak.  G : Sudah. Siapa yang sudah silahkan, saya ingin tau.  G : ~~  S : (beberapa siswa mengangkat tangan)</p>	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru untuk mengetahui siapa saja siswa yang sudah mencari informasi tentang tokoh idolanya. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil mengangkat tangannya ke atas.	SKP[14](36) Mdek
5.	<i>G: Maaf ya, sebentar ada iklan.</i>	<p>G : ~~  S : (memberikan surat dispen dari guru piket)  G : Terlambat (membaca surat dispen siswa 1). Kesiangan (membaca surat</p>	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika dua orang siswa	SKN[6](37) Mdek

		dispen siswa 2).	datang terlambat masuk kelas sambil menunjuk siswa tersebut.	
6.	<i>G: Maaf ya ini, saya selalu memberikan seperti ini.</i>	<p>G : Saya ingin menyampaikan, bahwa “nak, jangan sampai kalian itu menyepelekan hal yang terlihat kecil, atau sepele.” Bahaya itu. Iya. Dan ingin saya sampaikan, “apapun yang terjadi, yang pernah kita alami, pasti memiliki hikmah dibaliknya.” Betul?</p> <p>S : Betul</p> <p>G : Betul. Termasuk dulu mungkin pernah saya sampaikan di sini.</p> <p>G : ~~</p> <p>G : Karena apa? Karena saya seorang pendidik. Selain saya memberikan materi di depan, saya juga harus membimbing kalian. Itu kewajiban saya.</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru saat ditengah-tengah pembelajaran guru memberi nasihat kepada siswanya. Tuturan tersebut guru tuturkan sambil mengangkat seperti akan menggabungkan kedua telapak tangannya di depan dadanya.</p>	SKN[6](38) Mdek
7.	<i>G: Di dalam kelas topinya dibuka.</i>	<p>G : ~~</p> <p>S : Wooo (melihat siswa yang memakai topi di dalam kelas)</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru saat siswa sedang mengerjakan tugas, dituturkan dengan intonasi yang menekan dan posisi guru berdiri di depan kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan melihat siswa yang memakai topi.</p>	SKN[8](39) Mdek

8.	G: <i>Pasti semua anak, siswa atau peserta didik di kelas ini pasti memiliki tokoh idola. Saya yakin itu. ...</i>	G : ~~ G : Kita kan pemula ya? S : Iya pak	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru di depan kelas setelah menyuruh siswa mencari tokoh idolanya. Tuturan tersebut dituturkan saat siswa sedang berfikir menentukan tokoh idolanya.	SKP[11](40) Mop
9.	G: <i>Ayo, belajar bersama. Sama, Pak Zaki itu tidak sempurna, tidak bisa tulisannya bagus gitu ndak bisa. Mari kita belajar bersama untuk menjadi lebih?</i>	G : Manusia itu tidak ada yang sempurna. Semua pasti kekurangan. Mangkanya saya ingin merangkul kalian. G : ~~ S dan G: Baik.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa ditenga-tengah pembelajaran. tuturan Tuturan tersebut dituturkan guru sambil berjalan-jalan mondar mandir di depan kelas kemudian mendekat di antara celah tempat duduk siswa.	SKP[12](41) Mop
10.	G: <i>Silahkan dikeluarkan buku paketnya.</i>	G : Gimana kabar kalian? S : Baik. Alhamdulillah. G : Ya. Saya absen dahulu ya. S : Ya (memanggil nama siswa satu per satu) G : Sudah. G : ~~ G : Kita lanjutkan materi tentang puisi.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia wanita kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat jam pelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan saat posisi guru berdiri di depan kelas, serta tanpa melihat siswanya sambil membuka-buka buku paket.	SKN[7](42) MImp

11.	G: <i>Ingat ini dihafal, ujian semester biasanya keluar.</i>	G : ~~ S : Apa bu? G : Ya ini. S : Booh G : (melanjutkan menjelaskan materi)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru saat guru menjelaskan materi, dituturkan dengan intonasi yang menekan dan posisi guru sedang duduk di kursinya.	SKN[7](43) MImp
12.	G: <i>Jelas Reza?</i>	G : Paham tidak? S : Paham G : ~~ S : Jelas bu	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru kepada salah satu siswanya yang terlihat sedang fokus menyimak pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru di tengah-tengah ia menjelaskan materi dengan intonasi menekan dan lembut dan posisi guru duduk di kursinya.	SKP[1](44) MInt
13.	G: Alhamdulillah. Alhamdulillah kalau baik. Alangkah baiknya kita selalu bersyukur, karena pada pagi hari ini kita bisa bertemu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. <i>Kan gitu ya?</i>	G : Selamat pagi. S : Pagi... G : Salam sejahtera untuk kita semua. Baik ini kelas X ATU 1. Bagaimana kabarnya hari ini? S : Baik... G : ~~ S : Iyaaaa	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat jam pembelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi menekan dan posisi guru sedang duduk di mejanya.	SKP[3](45) Mint
14.	G: <i>Betul ya? Betul seperti itu?</i>	G : Penulis tidak menyampaikan secara langsung karakter unggul dari tokoh tersebut, melainkan dari diskripsi atau	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran	SKP[3](46) Mint

		<p>gambaran, yang ditampilkan oleh penulis melalui kisahnya atau kejadian yang pernah dialami oleh tokoh tersebut.</p> <p>G : ~~ S : Iya</p>	<p>berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi menekan dan posisi guru sedang berdiri di depan kelas.</p>	
15.	<p>G: <i>Bagus. Berarti itu termasuk apa? Bagus jawabannya. Itu isinya. Nah termasuk apa itu? Di dalam apa itu?</i></p>	<p>G : Agar tidak tertukar dengan teks yang lain. Kira-kira apa yang perlu kalian ketahui ya? S : Saya pak (mengacungkan tangan) G : Hm (menunjuk semangat siswa yang mengacungkan tangan). S : ... (menjawab pertanyaan) G : ~~ S : Ciri-cirinya pak. G : Nahhh. Ini loh yang saya tunggu-tunggu jawabannya.</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru setelah siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil tertawa kecil kemudian diikuti siswa lain yang juga ikut tertawa.</p>	<p>SKP[6](47) Mint</p>
16.	<p>G: <i>Kalau kalian salah menjawab, apakah Pak Zaki menyuruh kalian untuk lonjat dari lantai dua ini?</i></p>	<p>G : ~~ S : (tertawa)</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru karena tidak ada siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menunjuk arah jendela.</p>	<p>SKP[8](48) MInt</p>
17.	<p>G: <i>Siapa yang bisa menjawab?</i></p>	<p>G : Kemarin ada berapa model? S : Dua pak G : Dua</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung.</p>	<p>SKP[12](49) Mint</p>

		G : ~~ S : (mengangkat tangan) G : (menunjuk siswa) S : Secara tersurat dan tersirat.	Tuturan tersebut dituturkan guru sambil berjalan-jalan mondar mandir di depan kelas.	
18.	G: Lah masih tetap seperti itu kan ya. Padahal kemarin sudah sempat saya sampaikan: <i>nak, cara kalian berbakti kepada orang tua itu bagaimana caranya?</i>	(Dua orang siswanya senggol-senggolan) G : ~~ S : (diam) G : dari tokoh bapak Habibie kemarin loh? S : Membanggakan orang tua G : Membanggakan orang tua	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat dua orang siswanya bergurau ketika guru menjelaskan materi. Tuturan tersebut dituturkan guru di depan kelas, sambil menunjuk ke arah dua siswanya yang bergurau tadi.	SKP[13](50) MInt
19.	G: <i>Belakang dengar tidak?</i>	G : Silahkan dibaca Candra, nomer satu. S : (membaca yang diperintahkan guru) G : ~~ S : Tidak... (serempak) G : Tidak, yok lebih keras. S : (membaca kembali puisi yang diperintahkan guru)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat pembelajaran dimulai. Guru meminta salah satu siswa untuk membaca teks puisi yang ada di dalam buku paket yang sudah dimiliki masing-masing siswa. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika suara siswa yang membaca tersebut tidak terdengar atau terdengar lirih.	SKN[1](51) MInt
20.	G: <i>Mana yang ditanyakan?</i>	G : ~~ S : (menyenggol-nyenggol temannya, meminta bantuan) G : Kan saya tanya kamu, bukan teman kamu. Mana yang ditanyakan? S : Semuanya bu G : Semuanya.. Nanti ngadep saya	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Guru bertanya kepada seluruh siswa apakah siswa sudah memahaminya atau tidak, kemudian tuturan tersebut dituturkan guru kepada ke salah satu siswa terlihat	SKN[1](52) MInt

		sendiri ya.	sedang tidak menyimak penjelasan guru. Tuturan tersebut guru tuturkan dengan intonasi lembut dan menekan.	
21.	<i>G: Apakah mungkin kita mencari informasi secara langsung?</i>	<p>G : Sekarang kita harus mencari informasi dari berbagai sumber. Untuk yang secara langsung, tidak dimungkinkan. Kenapa demikian? Coba kita cek. Contohnya Waka. Waka tadi menentukan tokoh Iwan fals.</p> <p>G : ~~</p> <p>G : Informasi secara langsung itu bagaimana pak? Harus melakukan kegiatan wawancara. Nah, ini kan tidak dimungkinkan hal ini. Maka kita harus mencari informasi secara tidak langsung dari berbagai sumber. Pahami maksudnya ya?</p> <p>S : Paham pak</p>	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika menjelaskan tentang tugas yang akan dikerjakan siswa.	SKN[3](53) MInt
22.	<i>G: Untuk tugas membacakan puisi, saya tunggu besok kamu harus siap ya.</i>	<p>G: Sudah selesai semua.</p> <p>G: ~~</p> <p>G: Untuk yang hari ini saya ringkas, ...</p>	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat jam pembelajaran akan ditutup. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil beranjak berdiri dari kursinya berjalan ke tengah depan kelas.	SKP[10](54) Mob

LAMPIRAN E. INSTRUMEN ANALISIS DATA STRATEGI KESANTUNAN POSITIF

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Strategi Kesantunan Positif	Analisis Data
1.	G: <i>Baik anak-anakku kita doakan semoga Bagas cepat sembuh ya.</i>	G: Ada yang tidak masuk hari ini? S: Bagas Bu.. G: Bagas. Kenapa? S: Sakit Bu.. Habis kecelakaan. G: Oh, sudah ada yang menengok Bagas? S: Sudah Bu.. G: ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat proses pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi datar dan posisi guru berada di antara siswa.	Menggunakan penanda identitas atau kelompok	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri kepada siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>baik anak-anakku kita doakan semoga Bagas cepat sembuh ya</i> ". Maksud dari kalimat tersebut, guru menggunakan bentuk sapaan <i>anak-anakku</i> sebagai penanda jati diri (identitas) atau kelompok. Dengan bentuk sapaan tersebut guru menunjukkan kedekatan hubungan dengan siswanya. Strategi ini, guru gunakan untuk mengurangi jarak sosial antara Ia dengan siswanya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), penggunaan kata sapaan sebagai bentuk penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok penghormatan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur menunjukkan strategi kesantunan positif, yaitu dengan menggunakan penanda jati diri atau kelompok.
2.	G: <i>Jelas Reza?</i>	G : Paham tidak? S : Paham	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa	Memberikan perhatian khusus	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara memberikan perhatian khusus kepada siswa. Hal tersebut

		G : ~~ S : Jelas bu	kelas X APH 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru kepada salah satu siswanya yang terlihat sedang fokus menyimak pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru di tengah-tengah ia menjelaskan materi dengan intonasi menekan dan lembut dan posisi guru duduk di kursinya.	kepada mitra tutur	terbukti pada tuturan, " <i>Jelas Reza?</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang bernama Reza karena ia sedang menyimak dengan baik jika dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memberikan rasa senang kepada siswa yang bernama Reza dan menghargai usaha Reza yang sedang berusaha menyimak dengan baik. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan " <i>Jelas Reza?</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur merasa merasa senang dan dihargai keberadaannya oleh penutur.
3.	G: Selasa. Kan satu minggu dari hari selasa. Berarti hari selasa depan. Tapi kalian sudah selesai. <i>Ini sangat bagus sekali.</i>	G : Sudah? Sudah selesai? S : Sudah. G : Bagus sekali. Padahal itu dikumpulkan hari? S : Kamis. G : Hari? S : Selasa. G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikumpulkan pada minggu depan, tetapi beberapa siswa sudah ada yang telah mengerjakan	Melebih-lebihkan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara melebih-lebihkan rasa ketertarikan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh siswa-siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Ini sangat bagus sekali.</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru memuji siswa yang mengerjakan tugas lebih awal sebelum waktunya tiba. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memuji siswa yang mengerjakan tugas lebih awal sebelum waktunya tiba agar siswa merasa dihargai atas usahanya dan memotivasi siswa yang lain agar semakin aktif lagi dalam proses pembelajaran, bahwa setiap perbuatan baik

			tugas sebelum waktu yang telah ditentukan. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil mengacungkan ibu jarinya ke atas memperlihatkan keseluruhan siswa kelas.		yang segera dilakukan itu pasti memperoleh imbalan yang setimpal. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan “ <i>Ini sangat bagus sekali.</i> ” merupakan strategi kesantunan positif dengan melebih-lebihkan. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur merasa dihargai atas usahanya dan bangga dengan dirinya sendiri, sehingga dapat membuat mitra tutur merasa ingin terus lagi mengulangi perbuatannya.
4.	G: <i>Bagus sekali. Luki dia itu ternyata sangat pintar.</i>	G : Tau memproduksi kan ya? S : Iya pak. Tau pak. G : Apa memproduksi itu? Luki, Luki, Luki. Apa? S : Membuat G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada salah satu siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian menunjuk salah satu siswa yang bernama Luki untuk menjawab pertanyaannya. Tuturan tersebut dituturkan guru setelah Luki menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menunjuk Luki,	Melebih-lebihkan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara melebih-lebihkan rasa ketertarikan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, “ <i>Bagus sekali. Luki dia itu ternyata sangat pintar.</i> ” Maksud dari kalimat tersebut, guru memuji siswa bernama Luki yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memuji siswa yang menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan guru agar siswa merasa dihargai jawabannya dan memotivasi siswa yang lain agar semakin aktif lagi dalam proses tanya jawab. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan “ <i>Bagus sekali. Luki dia itu ternyata sangat pintar.</i> ” merupakan strategi kesantunan positif dengan melebih-lebihkan. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur merasa dihargai atas usahanya dan bangga dengan dirinya sendiri,

			kemudian memperlihatkan keseluruhan siswa kelas.		sehingga dapat membuat mitra tutur merasa ingin terus lagi mengulangi perbuatannya.
5.	G: Alhamdulillah. Alhamdulillah kalau baik. Alangkah baiknya kita selalu bersyukur, karena pada pagi hari ini kita bisa bertemu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. <i>Kan gitu ya?</i>	G : Selamat pagi. S : Pagi... G : Salam sejahtera untuk kita semua. Baik ini kelas X ATU 1. Bagaimana kabarnya hari ini? S : Baik... G : ~~ S : Iyaaaa	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat jam pembelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi menekan dan posisi guru sedang duduk di mejanya.	Meningkatkan rasa tertarik mitra tutur	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara meningkatkan rasa tertarik siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Kan gitu ya?</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru meminta siswa agar sependapat dengan apa yang dikatakan oleh guru dengan menyisipkan atau meyelipkan pertanyaan-pertanyaan pendek. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk membuat siswanya lebih terlibat dalam interaksi pembuka pembelajaran. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan " <i>Kan gitu ya?</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan meningkatkan rasa tertarik mitra tutur. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur lebih terlibat aktif di dalam suatu interaksi.
6.	G: <i>Betul ya? Betul seperti itu?</i>	G : Penulis tidak menyampaikan secara langsung karakter unggul dari tokoh tersebut, melainkan	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi menekan dan posisi guru sedang	Meningkatkan rasa tertarik mitra tutur	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara meningkatkan rasa tertarik siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Betul ya. Betul seperti itu?</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru ingin melibatkan siswa dengan cara meminta pendapat siswa agar sependapat dengan apa yang dikatakan oleh guru dengan menyisipkan atau meyelipkan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kata " <i>betul ya</i> ".

		<p>dari diskripsi atau gambaran, yang ditampilkan oleh penulis melalui kisahnya atau kejadian yang pernah dialami oleh tokoh tersebut.</p> <p>G : ~~ S : Iya</p>	berdiri di depan kelas.		<p>Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk membuat siswanya lebih terlibat dalam interaksi pembelajaran. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan “Betul ya? Betul seperti itu?” merupakan strategi kesantunan positif dengan meningkatkan rasa tertarik mitra tutur. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur lebih terlibat aktif di dalam suatu interaksi.</p>
7.	<p>G: <i>Nak</i> kita lanjutkan materi yang kemarin sudah kita bahas bersama. Kalau pertemuan yang lalu, atau hari... hari apa kemarin?</p>	<p>G : ~~ S : Selasa</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil beranjak berdiri dari tempat duduknya berjalan ke posisi tengah-tengah celah tempat duduk siswa.</p>	<p>Menggunakan penanda identitas atau kelompok</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri (identitas) siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, “<i>Nak....</i>” Maksud dari kalimat tersebut, guru menggunakan bentuk sapaan <i>nak</i> sebagai penanda jati diri (identitas) siswanya yang sudah guru anggap sebagai anaknya sendiri. Dengan bentuk sapaan tersebut guru menunjukkan kedekatan hubungan dengan siswanya. Strategi ini, guru gunakan untuk mengurangi jarak sosial antara guru dengan siswanya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan “<i>Nak....</i>” merupakan</p>

					strategi kesantunan positif dengan menggunakan penanda jati diri atau kelompok. Strategi tersebut digunakan untuk mengurangi jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.
8.	G: Kamu gak lihat bukunya <i>le</i> .	G : ~~ S : Ini bu, dipinjam bukunya saya	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru di tengah-tengah ia menjelaskan materi dengan intonasi suara yang menekan.	Menggunakan penanda identitas atau kelompok	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri (identitas) siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "... <i>le</i> ." Maksud dari kalimat tersebut, guru menggunakan bentuk sapaan <i>le</i> sebagai penanda jati diri (identitas) siswanya yang sudah guru anggap sebagai anaknya sendiri, karena <i>le</i> merupakan bahasa jawa dari nak. Dengan bentuk sapaan tersebut guru menunjukkan kedekatan hubungan dengan siswanya. Strategi ini, guru gunakan untuk mengurangi jarak sosial antara guru dengan siswanya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan "... <i>le</i> ." merupakan strategi kesantunan positif dengan menggunakan penanda jati diri atau kelompok. Strategi tersebut digunakan untuk mengurangi jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.
9.	G: <i>Pengenalan atau latar belakang tokoh, atau sering juga disebut</i>	G : Apa orientasi itu? S : Pengenalan atau latar belakang tokoh.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan	Mencari Persetujuan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara mengusahakan persetujuan dengan siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Pengenalan atau latar belakang tokoh....</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru setuju dengan jawaban siswa, dengan ditandainya

	pendahuluan.	G : ~~	tersebut guru tuturkan setelah salah satu siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.		guru mengulangi tuturan yang siswa tuturkan. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menyetujui dan mengikuti jawaban yang diberikan oleh siswanya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan pengulangan yang dilakukan penutur terhadap tuturan mitra tutur tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan mencari persetujuan. Strategi tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi yang dituturkan oleh mitra tutur.
10.	G: <i>Oh iya sudah. Di baliknya puisi kamu.</i>	S : Bu di sini bu? G : Tidak. Di buku tulis. S : Di sini bu (menunjukkan kertas) G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat setelah guru memberikan tugas kepada siswanya. Siswanya meminta persetujuan guru bahwa puisi yang akan dikerjakan nanti ditulis dibalik kertas puisi yang sudah siswa miliki. Tuturan tersebut kemudian guru tuturkan sambil menghampiri siswa dan mengambil kertas puisi siswa,	Mencari Persetujuan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara mengusahakan persetujuan dengan siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Oh iya sudah. Di baliknya puisi kamu.</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru menyetujui tawaran siswa sebelumnya bahwa puisinya ditulis di kertas yang sudah ada saja. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menyetujui dan mengikuti tawaran yang diberikan oleh siswanya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan mencari dan mengusahakan persetujuan dengan mitra tutur. Strategi tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur meyetujui dan mengikuti informasi yang dituturkan oleh mitra tutur.

			kemudian menunjuk kertas puisi siswa bagian belakang yang masih kosong.		
11.	G: <i>Bagus. Berarti itu termasuk apa? Bagus jawabannya. Itu isinya. Nah termasuk apa itu? Di dalam apa itu?</i>	G : Agar tidak tertukar dengan teks yang lain. Kira-kira apa yang perlu kalian ketahui ya? S : Saya pak (mengacungkan tangan) G : Hm (menunjuk semangat siswa yang mengacungkan tangan). S : ... (menjawab pertanyaan) G : ~~ S : Ciri-cirinya pak. G : Nahhh. Ini	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru setelah siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil tertawa kecil kemudian diikuti siswa lain yang juga ikut tertawa.	Menghindari pertentangan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara menghindari pertentangan atau ketidaksetujuan dengan jawaban siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Bagus. Berarti itu termasuk apa?</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru kurang setuju dengan jawaban siswanya. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menjaga muka positif siswa karena jawaban siswa yang kurang tepat serta dengan tetap memujinya menggunakan tuturan " <i>Bagus.</i> " Tetapi, kemudian guru melanjutkan tuturan dengan pertanyaan " <i>Berarti itu termasuk apa?</i> " untuk menstimulus siswanya agar dapat memperbaiki jawabannya yang kurang tepat. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan menghindari pertentangan. Strategi tersebut digunakan guna menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur.

		loh yang saya tunggu-tunggu jawabannya.			
12.	G: <i>Iya tau, masak kamu dari Amerika. Ya kan gak mungkin.</i>	G : Kenapa terlambat ini yang Fadlan? S : Itu pak, dari rumah pak. G : ~~ S : Anu pak, kesiangan bangunnya pak (menundukkan kepala)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat ia datang terlambat memasuki kelas. Tuturan tersebut dituturkan guru di depan kelas, di depan siswa lain yang sedang duduk menghadap ke depan.	Mempreposisikan persamaan penutur dan mitra tutur	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara membuat persepsi yang sama dengan siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Iya tau, masak kamu dari Amerika. Ya kan gak mungkin.</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru setuju dengan jawaban siswanya bahwa siswanya berangkat dari rumah, tetapi jawaban yang diinginkan oleh guru bukan seperti itu. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk meminta penjelasan siswa lagi atau menegur siswa, tetapi untuk menyelamatkan muka positif siswanya guru menggunakan lelucon dengan tuturan, "... <i>masak kamu dari Amerika. Ya kan gak mungkin.</i> " Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan mempreposisikan persamaan penutur dan mitra tutur. Strategi tersebut digunakan oleh penutur memiliki maksud agar mitra tutur paham bahwa penutur juga memiliki rasa atau pengetahuan yang sama dengan mitra tutur.
13.	G: Bukan, ini termasuk <i>anot.</i>	G : Nanti di dalamnya memberikan kritik atau	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat	Menggunakan lelucon	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan membuat lelucon. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "... <i>anot.</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru mempelesetkan

		<p>sindiran yang dikemas secara halus. Apakah ini biografi?</p> <p>S : Tidak. G : ~~ S : Anekdotttt G : Oh anekdot. Sudah diganti berarti ya.</p>	<p>pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru di tengah-tengah ia menjelaskan materi tentang ciri-ciri teks biografi.</p>		<p>kata anekdot menjadi anekdot agar siswa tertawa dan merasa tidak bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk membuat suasana kelas menyenangkan dan siswa dapat menangkap pembelajaran dengan baik. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan membuat lelucon. Strategi tersebut digunakan agar antara penutur dan mitra tutur terkesan memiliki keakraban sehingga membuat suasana menjadi santai dan menyenangkan.</p>
14.	<p>G: <i>Kalau kalian salah menjawab, apakah Pak Zaki menyuruh kalian untuk lonjat dari lantai dua ini?</i></p>	<p>G : ~~ S : (tertawa)</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru karena tidak ada siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menunjuk arah jendela.</p>	<p>Menggunakan lelucon</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan membuat lelucon. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "<i>Kalau kalian salah menjawab, apakah Pak Zaki menyuruh kalian untuk lonjat dari lantai dua ini?</i>" Maksud dari kalimat tersebut, guru tidak mungkin memarahi siswanya yang menjawab pertanyaan dengan salah, apalagi sampai menyuruh melompat dari lantai dua karena guru hanya menggunakan tuturan tersebut sebagai perumpamaan. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan tanya jawab yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan membuat lelucon. Strategi tersebut digunakan agar</p>

					antara mitra tutur dapat memahami maksud penutur dengan tuturan yang terkesan memiliki keakraban sehingga membuat suasana menjadi santai.
15.	G: Endak. <i>Endak pak, endak. Sudah disuruh hormat 15 menit ini pak, masih disuruh mendengarkan atau menyimak apa yang disampaikan pembina upacara.</i>	G : Kalian menyimak apa yang disampaikan Pembina upacara? S : Endak G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan disela-sela guru menjelaskan materi, guru menyelipkan nasihat-nasihat kepada siswanya. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menirukan gaya bicara dan gerak tubuh siswa dengan mengangkat tangan seperti hormat saat upacara.	Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara membuat persepsi bahwa guru memahami keadaan siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru dengan menirukan gaya bicara siswanya, <i>“Endak pak, endak. Sudah disuruh hormat 15 menit ini pak, masih disuruh mendengarkan atau menyimak apa yang disampaikan pembina upacara.”</i> Maksud dari kalimat tersebut, guru memahami keadaan siswa saat melakukan kegiatan upacara, karena guru dulu juga pernah mengalami menjadi siswa. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memahami keadaan yang siswa rasakan, sehingga siswa merasa dipahami dan diperhatikan oleh guru. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur merasa dipahami dan diperhatikan oleh penutur.
16.	G: <i>Pak saya gak punya tokoh idola, sama sekali</i>	G : Pasti semua anak, siswa atau peserta didik di kelas	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat	Membuat persepsi bahwa penutur	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara membuat persepsi bahwa guru memahami pikiran siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan guru dengan

	<p><i>gak punya. Tapi saya seneng kalau lihat Cristiano Ronaldo. Ya itu sama saja.</i></p>	<p>ini pasti memiliki tokoh idola. Saya yakin itu. G: ~~</p>	<p>pembelajaran berlangsung. Guru menyuruh siswa untuk menentukan tokoh idolanya. Saat siswa sedang berfikir untuk menentukan tokoh idolanya, tuturan tersebut dituturkan guru sambil menirukan gaya bicara siswa.</p>	<p>memahami keinginan mitra tutur</p>	<p>menirukan gaya bicara siswanya, “<i>Pak saya gak punya tokoh idola, sama sekali gak punya. Tapi saya seneng kalau lihat Cristiano Ronaldo.</i>” Maksud dari kalimat tersebut, guru memahami pikiran siswanya yang sedang bingung memilih tokoh idola. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memahami pikiran siswa, serta membantu siswa dalam menentukan tokoh idolanya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur merasa dipahami dan diperhatikan oleh penutur.</p>
17.	<p>G: <i>Untuk tugas membacakan puisi, saya tunggu besok kamu harus siap ya.</i></p>	<p>G: Sudah selesai semua. G: ~~ G: Untuk yang hari ini saya ringkas, ...</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat jam pembelajaran akan ditutup. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil beranjak berdiri dari kursinya berjalan ke tengah depan kelas.</p>	<p>Membuat penawaran atau janji</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara membuat janji kepada siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, “<i>Untuk tugas membacakan puisi, saya tunggu besok kamu harus siap ya.</i>” Maksud dari kalimat tersebut, guru benar-benar berjanji bahwa ia akan menagih tugas puisi siswanya besok. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memberikan informasi siswa bahwa tugas harus segera dikerjakan karena besok harus siap untuk dibacakan. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan membuat membuat penawaran atau janji. Strategi tersebut digunakan</p>

					agar mitra tutur mengetahui bahwa penutur benar-benar membuat janji kepada mitra tutur.
18.	G: <i>Pasti semua anak, siswa atau peserta didik di kelas ini pasti memiliki tokoh idola. Saya yakin itu. ...</i>	G : ~~ G : Kita kan pemula ya? S : Iya pak	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru di depan kelas setelah menyuruh siswa mencari tokoh idolanya. Tuturan tersebut dituturkan saat siswa sedang berfikir menentukan tokoh idolanya.	Menunjukkan rasa optimis	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara menunjukkan rasa optimis terhadap siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Pasti semua anak, siswa atau peserta didik di kelas ini pasti memiliki tokoh idola. Saya yakin itu.</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru benar-benar yakin bahwa semua siswanya memiliki tokoh idola, sehingga semua siswanya pasti dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa terkecuali. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memberi semangat siswa dan menunjukkan rasa optimisnya kepada siswa bahwa semua siswanya dapat mengerjakan tugas dengan baik. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan menunjukkan rasa optimis. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur merasa didukung dan disemangati oleh penutur dalam melakukan sesuatu.
19.	G: <i>Siapa yang bisa menjawab?</i>	G : Kemarin ada berapa model? S : Dua pak G : Dua G : ~~ S : (mengangkat	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan	Melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Siapa yang bisa menjawab?</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara

		<p>tangan)                  G : (menunjuk siswa)                  S : Secara tersurat dan tersirat.</p>	<p>tersebut dituturkan guru sambil berjalan-jalan mondar mandir di depan kelas.</p>		<p>bertanya kepada siswanya. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa untuk berbicara agar siswa juga turut aktif dalam pembelajaran, serta untuk membuat siswa merasa dianggap dan dilibatkan dalam pembelajaran. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur merasa dilibatkan dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh penutur.</p>
20.	<p>G: <i>Ayo, belajar bersama.</i>                  Sama, Pak Zaki itu tidak sempurna, tidak bisa tulisannya bagus gitu ndak bisa.  <i>Mari kita belajar bersama untuk menjadi lebih?</i></p>	<p>G : Manusia itu tidak ada yang sempurna. Semua pasti kekurangan. Mangkanya saya ingin merangkul kalian.                  G : ~~                  S dan G: Baik.</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa ditenga-tengah pembelajaran. tuturan tersebut dituturkan guru sambil berjalan-jalan mondar mandir di depan kelas kemudian mendekat di antara celah tempat</p>	<p>Melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "<i>Ayo, belajar bersama.</i>" dan "<i>Mari kita belajar bersama untuk menjadi lebih?</i>" Maksud dari kalimat tersebut, guru mengajak siswa dalam kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan guru. Penggunaan kata "<i>Mari</i>" dan "<i>Ayo</i>" yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk mengajak siswanya sama-sama belajar bersamanya, serta untuk membuat siswa merasa dianggap dan dilibatkan dalam pembelajaran. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan melibatkan mitra tutur</p>

			duduk siswa.		dan penutur dalam suatu kegiatan. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur merasa dilibatkan dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh penutur.
21.	G: Lah masih tetap seperti itu kan ya. Padahal kemarin sudah sempat saya sampaikan: <i>nak, cara kalian berbakti kepada orang tua itu bagaimana caranya?</i>	(Dua orang siswanya senggol-senggolan) G : ~~ S : (diam) G : dari tokoh bapak Habibie kemarin loh? S : Membanggakan orang tua G : Membanggakan orang tua	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat dua orang siswanya bergurau ketika guru menjelaskan materi. Tuturan tersebut dituturkan guru di depan kelas, sambil menunjuk ke arah dua siswanya yang bergurau tadi.	Memberikan atau meminta alasan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara dan meminta alasan kepada siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, <i>"nak, cara kalian berbakti kepada orang tua itu bagaimana caranya?"</i> Maksud dari kalimat tersebut, guru menegur siswa yang sedang bergurau dengan meminta penjelasan siswa dengan menggunakan tuturan <i>"... bagaimana caranya?"</i> mengenai cara berbakti kepada orang tua yang telah guru sampaikan pada pertemuan sebelumnya, agar siswa tersebut ingat kembali cara berbakti kepada orang tua dan tidak bergurau lagi saat guru sedang menjelaskan materi. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menegur siswa yang sedang bergurau dan agar siswa dapat berbakti kepada orang tua dalam hal ini guru dengan mendengarkan guru menjelaskan materi sehingga dapat membuat guru bangga. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan memberikan dan meminta alasan. Strategi tersebut digunakan penutur untuk meminta penjelasan dan upaya penutur untuk memperlancar komunikasi.

22.	G: <i>Ini nanti ada nilai plusnya loh nak. Siapa?</i>	<p>G : Sudahkah kalian mencari informasi itu?</p> <p>S : Sudah pak.</p> <p>G : Sudah. Siapa yang sudah silahkan, saya ingin tau.</p> <p>G : ~~</p> <p>S : (beberapa siswa mengangkat tangan)</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru untuk mengetahui siapa saja siswa yang sudah mencari informasi tentang tokoh idolanya. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil mengangkat tangannya ke atas.</p>	<p>Menawarkan tindakan timbal balik</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara menawarkan tindakan timbal balik kepada siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "<i>Ini nanti ada nilai plusnya loh nak.</i>" Maksud dari kalimat tersebut, guru akan memberikan imbalan kepada siswanya yang telah melakukan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memotivasi siswa agar segera menyelesaikan pekerjaannya dengan memberikan nilai tambahan. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan positif dengan menawarkan tindakan timbal balik. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur merasa dihargai atas usaha yang dilakukannya.</p>
-----	---	--	---	---	--

LAMPIRAN F. INSTRUMEN ANALISIS DATA STRATEGI KESANTUNAN NEGATIF

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Strategi Kesantunan Negatif	Analisis Data
1.	G: <i>Tolong tutup pintunya. Ini sudah lebih dari 15 menit.</i>	S: Assalamu'alaikum.. G: Wa'alaikumsalam.. ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia kepada siswa kelas X APH 1 pada jam pelajaran baru dimulai, ketika seorang siswa datang terlambat memasuki kelas.	Mengungkapkan secara tidak langsung	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi atau seperti membuat perintah kepada siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Tolong tutup pintunya.</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru memerintah siswa yang terlambat masuk kelas untuk menutup pintu, agar jika ada siswa yang terlambat lagi maka tidak bisa masuk kelas. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menegur siswanya yang terlambat tetapi dengan meminimalkan keterancaman muka siswa agar tidak malu di depan teman-temannya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), mengungkapkan secara tidak langsung dengan tuturan membuat perintah, merupakan strategi kesantunan negatif dengan mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi atau seperti membuat perintah.
2.	G: <i>Belakang dengar tidak?</i>	G : Silahkan dibaca Candra,	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa	Mengungkapkan secara tidak	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara mengungkapkan secara tidak langsung kepada siswanya. Hal

		<p>nomer satu.</p> <p>S : (membaca yang diperintahkan guru)</p> <p>G : ~~</p> <p>S : Tidak... (serempak)</p> <p>G : Tidak, yok lebih keras.</p> <p>S : (membaca kembali puisi yang diperintahkan guru)</p>	<p>kelas X APH 1 pada saat saat pembelajaran dimulai. Guru meminta salah satu siswa untuk membaca teks puisi yang ada di dalam buku paket yang sudah dimiliki masing-masing siswa. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika suara siswa yang membaca tersebut tidak terdengar atau terdengar lirih.</p>	<p>langsung</p>	<p>tersebut terbukti pada tuturan, "<i>Belakang dengar tidak?</i>" Maksud dari kalimat tersebut, guru secara tidak langsung menegur dan meminta siswa yang sedang membaca dengan lirih mengeraskan suaranya, karena pasti siswa lain yang tempat duduknya berada di belakang tidak dapat mendengar suara siswa yang sedang membaca tersebut. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menegur dan meminta siswa mengeraskan suaranya dengan tidak langsung agar siswa tidak merasa ditegur dan diperintah. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan negatif dengan mengungkapkan secara tidak langsung. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur tidak merasa tersakiti, ditegur, ataupun diperintah.</p>
3.	<p>G: <i>Mana yang ditanyakan?</i></p>	<p>G : ~~</p> <p>S : (menyenggol-nyenggol temannya, meminta bantuan)</p> <p>G : Kan saya tanya kamu, bukan teman kamu. Mana</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Guru bertanya kepada seluruh siswa apakah siswa sudah memahaminya atau tidak, kemudian tuturan tersebut dituturkan guru kepada ke</p>	<p>Mengungkap kan secara tidak langsung</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara mengungkapkan secara tidak langsung kepada siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "<i>Mana yang ditanyakan?</i>" Maksud dari kalimat tersebut, guru secara tidak langsung menegur siswa yang tidak menyimak guru yang sedang menjelaskan. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menegur dan meminta siswa untuk menyimak apa yang disampaikan oleh guru, serta untuk mengetahui sampai mana pemahaman yang</p>

		<p>yang ditanyakan?</p> <p>S : Semuanya bu</p> <p>G : Semuanya.. Nanti ngadep saya sendiri ya.</p>	<p>salah satu siswa terlihat sedang tidak menyimak penjelasan guru. Tuturan tersebut guru tuturkan dengan intonasi lembut dan menekan.</p>		<p>dimiliki oleh siswanya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan negatif dengan mengungkapkan secara tidak langsung. Strategi tersebut digunakan agar mitra tutur tidak merasa tersakiti, ditegur, ataupun diperintah.</p>
4.	<p>G: <i>Apakah mungkin kita mencari informasi secara langsung?</i></p>	<p>G : Sekarang kita harus mencari informasi dari berbagi sumber. Untuk yang secara langsung, tidak dimungkinkannya. Kenapa demikian? Coba kita cek. Contohnya Waka. Waka tadi menentukan tokoh Iwan</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika menjelaskan tentang tugas yang akan dikerjakan siswa.</p>	<p>Melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis kepada siswanya. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "<i>Apakah mungkin kita mencari informasi secara langsung?</i>" Maksud dari kalimat tersebut, guru bertanya kepada siswa yang jawabannya sudah guru ketahui bahwa siswa tidak mungkin bisa mencari informasi secara langsung terhadap tokoh idolanya. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memberitahu siswa bahwa siswa tidak bisa mencari informasi secara langsung, tetapi dengan menggunakan kalimat tanya "<i>Apakah mungkin...?</i>" agar tidak langsung menunjukkan rasa pesimisnya. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan negatif dengan melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis. Strategi tersebut digunakan agar penutur tidak menonjolkan rasa pesimisnya terhadap mitra</p>

		<p>fals.                  G : ~~                  G : Informasi secara langsung itu bagaimana pak? Harus melakukan kegiatan wawancara. Nah, ini kan tidak dimungkinkin hal ini. Maka kita harus mencari informasi secara tidak langsung dari berbagai sumber. Pahami maksudnya ya?                  S : Pahami pak</p>			<p>tutur.</p>
--	--	--	--	--	---------------

<p>5.</p>	<p>G: <i>Maaf ya, sebentar ada iklan.</i></p>	<p>G : ~~ S : (memberikan surat dispen dari guru piket) G : Terlambat (membaca surat dispen siswa 1). Kesiangan (membaca surat dispen siswa 2).</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika dua orang siswa datang terlambat masuk kelas sambil menunjuk siswa tersebut.</p>	<p>Menggunakan permohonan maaf</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara menggunakan permohonan maaf. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "<i>Maaf ya, sebentar ada iklan.</i>" Maksud dari kalimat tersebut, guru meminta maaf kepada siswanya yang sedang menyimak materi yang sedang guru sampaikan, karena ada siswa yang datang terlambat memasuki kelas. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menyindir siswa yang terlambat, karena mereka telah mengganggu siswa lainnya yang sedang menyimak pembelajaran. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan negatif dengan menggunakan permohonan maaf. Strategi tersebut digunakan penutur agar mitra tutur tidak merasa keberatan atau meminta izin kepada mitra tutur terhadap tindakan yang akan dilakukan penutur.</p>
<p>6.</p>	<p>G: <i>Maaf ya ini, saya selalu memberikan seperti ini.</i></p>	<p>G : Saya ingin menyampaikan, bahwa "nak, jangan sampai kalian itu menyepelekan hal yang terlihat kecil, atau sepele."</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru saat ditengah-tengah pembelajaran guru memberi nasihat kepada</p>	<p>Menggunakan permohonan maaf</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara menggunakan permohonan maaf. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "<i>Maaf ya ini, saya selalu memberikan seperti ini.</i>" Maksud dari kalimat tersebut, guru meminta maaf kepada siswanya jika ia terus mengulang-ulang nasihat yang selalu ia berikan kepada siswanya. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan agar siswa tidak merasa bosan terhadap nasihat yang diberikan oleh guru.</p>

		<p>Bahaya itu. Iya.</p> <p>G : ....</p> <p>G : ~~</p> <p>G : Karena apa? Karena saya seorang pendidik.</p> <p>G : ...</p>	<p>siswanya. Tuturan tersebut guru tuturkan sambil mengangkat seperti akan menggabungkan kedua telapak tangannya di depan dadanya.</p>		<p>Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan negatif dengan menggunakan permohonan maaf. Strategi tersebut digunakan penutur agar mitra tutur tidak merasa bosan atau meminta izin kepada mitra tutur terhadap tindakan yang akan dilakukan penutur.</p>
7.	<p>G: <i>Silahkan dikeluarkan buku paketnya.</i></p>	<p>G : Gimana kabar kalian?</p> <p>S : Baik. Alhamdulillah.</p> <p>G : Ya. Saya absen dahulu ya.</p> <p>S : Ya (memanggil nama siswa satu per satu)</p> <p>G : Sudah.</p> <p>G : ~~</p> <p>G : Kita lanjutkan materi tentang puisi.</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia wanita kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat jam pelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan saat posisi guru berdiri di depan kelas, serta tanpa melihat siswanya sambil membuka-buka buku paket.</p>	<p>Tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara tidak menyebutkan siswa. Hal tersebut terbukti pada tuturan, "<i>Silahkan dikeluarkan buku paketnya.</i>" Maksud dari kalimat tersebut, guru meminta siswa untuk membuka buku paketnya. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk meminta siswa untuk membuka buku paketnya, karena pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan buku paket. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan "<i>Silahkan dikeluarkan buku paketnya.</i>" merupakan strategi kesantunan negatif dengan tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur. Strategi tersebut digunakan penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu dengan tegas dan mitra tutur dapat melakukan permintaan tersebut.</p>

8.	G: <i>Ingat ini dihafal, ujian semester biasanya keluar.</i>	G : ~~ S : Apa bu? G : Ya ini. S : Booh G : (melanjutkan menjelaskan materi)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru saat guru menjelaskan materi, dituturkan dengan intonasi yang menekan dan posisi guru sedang duduk di kursinya.	Tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara tidak menyebutkan siswa. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Ingat ini dihafal, ujian semester biasanya keluar.</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru memberitahu siswa bahwa materi yang sedang guru jelaskan seringkali muncul saat ujian semester. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk meminta siswa untuk belajar saat ujian semester dan mempelajari dengan sungguh-sungguh materi yang sedang ia jelaskan. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan " <i>Ingat ini dihafal, ujian semester biasanya keluar.</i> " merupakan strategi kesantunan negatif dengan tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur. Strategi tersebut digunakan penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu dengan tegas dan mitra tutur dapat melakukan permintaan tersebut.
9.	G: <i>Di dalam kelas topinya dibuka.</i>	G : ~~ S : Wooo (melihat siswa yang memakai topi di dalam kelas)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru saat siswa sedang mengerjakan tugas, dituturkan dengan	Memakai aturan umum	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan adalah dengan cara memakai aturan umum yang ada di sekolah. Hal tersebut terbukti pada tuturan, " <i>Di dalam kelas topinya dibuka.</i> " Maksud dari kalimat tersebut, guru memberitahu siswa yang sedang memakai topi agar topinya dilepas jika sedang berada di dalam kelas. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memberitahu siswa bahwa jika di dalam kelas topi

			intonasi yang menekan dan posisi guru berdiri di depan kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan melihat siswa yang memakai topi.	harus dilepas karena itu sudah menjadi ketentuan umum. Menurut teori Brown dan Levinson (1987), tuturan <i>Di dalam kelas topinya dibuka.</i> merupakan strategi kesantunan negatif dengan memakai aturan umum. Strategi tersebut digunakan penutur untuk memberitahu mitra tutur mengenai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.
--	--	--	---	--

LAMPIRAN G. INSTRUMEN ANALISIS DATA STRATEGI KESANTUNAN BERDASARKAN MODUS PENUTUR

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Strategi Kesantunan berdasarkan Modus	Analisis Data
1.	G: Selasa. Kan satu minggu dari hari Selasa. Berarti hari Selasa depan. Tapi kalian sudah selesai. <i>Ini sangat bagus sekali.</i>	G : Sudah? Sudah selesai? S : Sudah. G : Bagus sekali. Padahal itu dikumpulkan hari? S : Kamis. G : Hari? S : Selasa. G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikumpulkan pada minggu depan, tetapi beberapa siswa sudah ada yang telah mengerjakan tugas sebelum waktu yang telah ditentukan. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil mengacungkan ibu jarinya ke atas memperlihatkan keseluruhan siswa kelas.	Strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang lebih-lebihkan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, <i>“Ini sangat bagus sekali.”</i> merupakan strategi kesantunan positif dengan modus deklaratif yang lebih-lebihkan. Tuturan tersebut berisi informasi tentang sikap baik siswa dalam mengerjakan tugas lebih awal sebelum waktunya tiba. Tuturan informasi tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan <i>“sangat bagus sekali”</i> . Penggunaan kata <i>“bagus”</i> dituturkan bertujuan untuk memuji, dan penambahan kata <i>“sangat”</i> dan <i>“sekali”</i> bertujuan untuk lebih-lebihkan. Strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang lebih-lebihkan tersebut digunakan untuk memberitahu siswa yang lain jika segera mengerjakan tugas itu merupakan perbuatan yang sangat baik, sehingga diharapkan dapat membuat siswa yang lain meniru perbuatan tersebut.

2.	G: <i>Bagus sekali. Luki dia itu ternyata sangat pintar.</i>	G : Tau memproduksi kan ya? S : Iya pak. Tau pak. G : Apa memproduksi itu? Luki, Luki, Luki. Apa? S : Membuat G : ~~	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada salah satu siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian menunjuk salah satu siswa yang bernama Luki untuk menjawab pertanyaannya. Tuturan tersebut dituturkan guru setelah Luki menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menunjuk Luki, kemudian memperlihatkan keseluruhan siswa kelas.	Strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang lebih-lebihkan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Bagus sekali. Luki dia itu ternyata sangat pintar.</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan modus deklaratif yang lebih-lebihkan. Tuturan tersebut berisi informasi tentang kepintaran siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Tuturan informasi tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan bahwa Luki merupakan siswa yang pintar. Strategi dengan modus deklaratif tersebut digunakan untuk memberitahu siswa yang lain jika ternyata Luki itu merupakan siswa yang pintar, karena dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan benar.
3.	G: <i>Oh iya sudah. Di baliknya puisi kamu.</i>	S : Bu di sini bu? G : Tidak. Di buku tulis. S : Di sini bu (menunjukkan kertas)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat setelah guru memberikan tugas kepada siswanya.	Strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang mencari	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Oh iya sudah. Di baliknya puisi kamu.</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan modus deklaratif yang mencari persetujuan. Tuturan tersebut berisi informasi tentang tugas

		G : ~~	Siswanya meminta persetujuan guru bahwa puisi yang akan dikerjakan nanti ditulis dibalik kertas puisi yang sudah siswa miliki. Tuturan tersebut kemudian guru tuturkan sambil menghampiri siswa dan mengambil kertas puisi siswa, kemudian menunjuk kertas puisi siswa bagian belakang yang masih kosong.	persetujuan	yang dilakukan siswa nanti dituliskan di balik kertas yang sudah ada saja. Tuturan informasi tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan persetujuan guru tentang tawaran siswa sebelumnya bahwa puisinya ditulis di kertas yang sudah ada saja. Strategi dengan modus deklaratif tersebut digunakan untuk memberitahu siswa bahwa guru menyetujui dan mengikuti informasi siswa bahwa tugas dituliskan di balik kertas yang sudah ada saja.
4.	G: <i>Ini nanti ada nilai plusnya loh nak. Siapa?</i>	G : Sudahkah kalian mencari informasi itu? S : Sudah pak. G : Sudah. Siapa yang sudah silahkan, saya ingin tau. G : ~~ S : (beberapa siswa mengangkat tangan)	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru untuk mengetahui siapa saja siswa yang sudah mencari informasi tentang tokoh idolanya. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil	Strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang menawarkan tindakan timbal balik	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Ini nanti ada nilai plusnya loh nak.</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan modus deklaratif yang menawarkan tindakan timbal baik. Tuturan tersebut berisi informasi tentang nilai tambahan yang akan diberikan guru jika siswa mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Tuturan informasi tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan tentang nilai tambahan yang akan didapatkan siswa. Strategi dengan modus deklaratif tersebut digunakan untuk memberitahu siswa bahwa

			mengangkat tangannya ke atas.		siswa yang telah mengerjakan tugas akan diberi nilai tambahan oleh guru.
5.	G: <i>Maaf ya, sebentar ada iklan.</i>	G : ~~ S : (memberikan surat dispen dari guru piket) G : Terlambat (membaca surat dispen siswa 1). Kesiangan (membaca surat dispen siswa 2).	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika dua orang siswa datang terlambat masuk kelas sambil menunjuk siswa tersebut.	Strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang menggunakan permohonan maaf	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Maaf ya, sebentar ada iklan.</i> " merupakan strategi kesantunan negatif dengan modus deklaratif yang menggunakan permohonan maaf. Tuturan tersebut berisi informasi tentang permohonan maaf guru kepada siswanya yang sedang menyimak materi yang sedang guru sampaikan, karena ada siswa yang datang terlambat memasuki kelas. Tuturan informasi tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan maaf ada iklan. Strategi dengan modus deklaratif tersebut digunakan untuk memberitahu siswa bahwa penyampaian materi akan dijeda untuk sementara.
6.	G: <i>Maaf ya ini, saya selalu memberikan seperti ini.</i>	G : Saya ingin menyampaikan, bahwa "nak, jangan sampai kalian itu menyepelekan hal yang terlihat kecil, atau sepele." Bahaya itu. Iya. G : ....	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru saat ditengah-tengah pembelajaran guru memberi nasihat kepada siswanya. Tuturan tersebut	Strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang menggunakan permohonan maaf	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Maaf ya ini, saya selalu memberikan seperti ini.</i> " merupakan strategi kesantunan negatif dengan modus deklaratif yang menggunakan permohonan maaf. Tuturan tersebut berisi informasi tentang permohonan maaf guru kepada siswanya karena guru terus mengulang-ulang nasihat yang selalu ia berikan kepada siswanya. Tuturan informasi tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan maaf selalu memberikan

		<p>G : ~~                  G : Karena apa? Karena saya seorang pendidik.                  G : ...</p>	<p>guru tuturkan sambil mengangkat seperti akan menggabungkan kedua telapak tangannya di depan dadanya.</p>		<p>nasihat yang sama. Strategi dengan modus deklaratif tersebut digunakan untuk memberitahu siswa bahwa tugas guru bukan hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang memang harus selalu menasihati siswanya.</p>
7.	<p>G: <i>Di dalam kelas topinya dibuka.</i></p>	<p>G : ~~                  S : Wooo (melihat siswa yang memakai topi di dalam kelas)</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru saat siswa sedang mengerjakan tugas, dituturkan dengan intonasi yang menekan dan posisi guru berdiri di depan kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan melihat siswa yang memakai topi.</p>	<p>Strategi kesantunan dengan modus deklaratif yang memakai aturan umum</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, "<i>Di dalam kelas topinya dibuka.</i>" merupakan strategi kesantunan negatif dengan modus deklaratif tentang informasi yang memakai aturan umum. Tuturan tersebut berisi informasi tentang dilarang memakai topi di dalam kelas. Tuturan informasi tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan umum yang sering digunakan di lingkungan sekolah. Strategi dengan modus deklaratif tersebut digunakan untuk memberitahu siswa bahwa jika di dalam kelas topi harus dilepas karena itu sudah menjadi ketentuan umum.</p>
8.	<p>G: <i>Pasti semua anak, siswa atau peserta didik di kelas ini pasti memiliki tokoh idola.</i></p>	<p>G : ~~                  G : Kita kan pemula ya?                  S : Iya pak</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru</p>	<p>Strategi kesantunan dengan modus optatif yang menunjukkan rasa optimis</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, "<i>Pasti semua anak, siswa atau peserta didik di kelas ini pasti memiliki tokoh idola. Saya yakin itu.</i>" merupakan strategi kesantunan positif dengan modus optatif yang menunjukkan rasa optimis. Tuturan tersebut berisi harapan guru</p>

	<i>Saya yakin itu. ...</i>		di depan kelas setelah menyuruh siswa mencari tokoh idolanya. Tuturan tersebut dituturkan saat siswa sedang berfikir menentukan tokoh idolanya.		kepada siswanya bahwa siswanya pasti memiliki tokoh idola. Tuturan harapan tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan rasa optimis bahwa guru yakin siswa memiliki tokoh idola. Strategi dengan modus optatif tersebut digunakan guru dengan harapan bahwa semua siswa memiliki tokoh idola, sehingga semua siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
9.	G: <i>Ayo, belajar bersama. Sama, Pak Zaki itu tidak sempurna, tidak bisa tulisannya buagus gitu ndak bisa. Mari kita belajar bersama untuk menjadi lebih?</i>	G : Manusia itu tidak ada yang sempurna. Semua pasti kekurangan. Mangkanya saya ingin merangkul kalian. G : ~~ S dan G: Baik.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa ditenga-tengah pembelajaran. tuturan Tuturan tersebut dituturkan guru sambil berjalan-jalan mondar mandir di depan kelas kemudian mendekat di antara celah tempat duduk siswa.	Strategi kesantunan dengan modus optatif yang melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Ayo, belajar bersama.</i> " dan " <i>Mari kita belajar bersama untuk menjadi lebih?</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan modus optatif melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan. Tuturan tersebut berisi harapan dan permohonan guru kepada siswanya untuk belajar bersama dengannya. Tuturan harapan dan permohonan tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan keinginan guru untuk merangkul semua siswanya untuk belajar bersama dengannya. Strategi dengan modus optatif tersebut digunakan guru dengan harapan bahwa semua siswa bersama-sama belajar bersama dengannya.
10.	G: <i>Silahkan dikeluarkan buku</i>	G : Gimana kabar kalian? S : Baik.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia wanita kepada siswa kelas X	Strategi kesantunan dengan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Silahkan dikeluarkan buku paketnya.</i> "

	<i>paketnya.</i>	<p>Alhamdulillah.  G : Ya. Saya absen dahulu ya.  S : Ya (memanggil nama siswa satu per satu)  G : Sudah.  G : ~~  G : Kita lanjutkan materi tentang puisi.</p>	<p>ATU 1 pada saat jam pelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan saat posisi guru berdiri di depan kelas, serta tanpa melihat siswanya sambil membuka-buka buku paket.</p>	<p>modus imperatif yang tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur</p>	<p>merupakan strategi kesantunan negatif dengan modus imperatif yang tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut berisi perintah guru kepada siswanya untuk membuka buku paket. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk meminta siswa untuk membuka buku paketnya, karena pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan buku paket. Strategi dengan modus imperatif tersebut digunakan guru dengan penanda kata “<i>silahkan</i>”.</p>
11.	<i>G: Ingat ini dihafal, ujian semester biasanya keluar.</i>	<p>G : ~~  S : Apa bu?  G : Ya ini.  S : Booh  G : (melanjutkan menjelaskan materi)</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru saat guru menjelaskan materi, dituturkan dengan intonasi yang menekan dan posisi guru sedang duduk di kursinya.</p>	<p>Strategi kesantunan dengan modus imperatif yang tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, <i>Ingat ini dihafal, ujian semester biasanya keluar</i>” merupakan strategi kesantunan negatif dengan modus imperatif yang tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut berisi perintah guru kepada siswanya untuk mempelajari materi yang sedang dijelaskan dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut ditandai dengan tuturan guru, “<i>ingat</i>”. Strategi dengan modus imperatif tersebut digunakan guru bertujuan untuk memerintah siswa mempelajari materi yang sedang dijelaskan dengan sungguh-sungguh, karena pada ujian semester biasanya muncul soal tentang materi tersebut.</p>

12.	G: <i>Jelas Reza?</i>	G : Pahami tidak? S : Pahami G : ~~ S : Jelas bu	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru kepada salah satu siswanya yang terlihat sedang fokus menyimak pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru di tengah-tengah ia menjelaskan materi dengan intonasi menekan dan lembut dan posisi guru duduk di kursinya.	Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Jelas Reza?</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan modus interogatif yang memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur. Tuturan tersebut berisi pertanyaan tentang pemahaman siswa tentang penjelasan yang diberikan oleh guru. Tuturan pertanyaan tersebut hanya guru tanyakan kepada siswa yang bernama Reza dari sekian banyak nama siswa yang ada. Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur tersebut digunakan untuk menunjukkan perhatian khususnya kepada siswa yang bernama Reza.
13.	G: Alhamdulillah . Alhamdulillah kalau baik. Alangkah baiknya kita selalu bersyukur, karena pada pagi hari ini	G : Selamat pagi. S : Pagi... G : Salam sejahtera untuk kita semua. Baik ini kelas X ATU 1. Bagaimana kabarnya hari ini? S : Baik... G : ~~ S : Iyaaaa	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat jam pembelajaran baru dimulai. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi menekan dan posisi guru sedang duduk di mejanya.	Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang meningkatkan rasa tertarik mitra tutur	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Kan gitu ya?</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan modus interogatif yang meningkatkan rasa tertarik mitra tutur. Tuturan tersebut berisi pertanyaan pendek dari guru tentang kesetujuan siswa dalam pernyataan guru. Tuturan pertanyaan tersebut guru gunakan agar siswa dapat turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang meningkatkan rasa tertarik mitra

	kita bisa bertemu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. <i>Kan gitu ya?</i>				tutur tersebut digunakan untuk meningkatkan rasa tertarik siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.
14.	G: <i>Betul ya? Betul seperti itu?</i>	G : Penulis tidak menyampaikan secara langsung karakter unggul dari tokoh tersebut, melainkan dari diskripsi atau gambaran, yang ditampilkan oleh penulis melalui kisahnya atau kejadian yang pernah dialami oleh tokoh tersebut.  G : ~~ S : Iya	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi menekan dan posisi guru sedang berdiri di depan kelas.	Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang meningkatkan rasa tertarik mitra tutur	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Betul ya. Betul seperti itu?</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan modus interogatif yang meningkatkan rasa tertarik mitra tutur. Tuturan tersebut berisi pertanyaan tentang setuju tidaknya siswa dengan informasi yang diberikan oleh guru. Maksud dari tuturan pertanyaan tersebut, guru ingin melibatkan siswa dengan cara meminta pendapat siswa agar sependapat dengan apa yang dikatakan oleh guru dengan menyisipkan atau meyelipkan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kata " <i>betul ya</i> ". Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur tersebut digunakan untuk membuat siswanya lebih terlibat dalam interaksi pembelajaran.
15.	G: <i>Bagus. Berarti itu termasuk</i>	G : Agar tidak tertukar dengan teks yang lain.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X	Strategi kesantunan dengan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Bagus. Berarti itu termasuk apa?</i> " merupakan

	<p><i>apa? Bagus jawabannya. Itu isinya. Nah termasuk apa itu? Di dalam apa itu?</i></p>	<p>Kira-kira apa yang perlu kalian ketahui ya?                  S : Saya pak (mengacungkan tangan)                  G : Hm (menunjuk semangat siswa yang mengacungkan tangan).                  S : ... (menjawab pertanyaan)                  G : ~~                  S : Ciri-cirinya pak.                  G : Nahhh. Ini loh yang saya tunggu-tunggu jawabannya.</p>	<p>ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru setelah siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil tertawa kecil kemudian diikuti siswa lain yang juga ikut tertawa.</p>	<p>modus interogatif yang menghindari pertentangan</p>	<p>strategi kesantunan positif dengan modus interogatif yang menghindari pertentangan. Tuturan tersebut berisi pertanyaan tentang permintaan jawaban yang lebih jelas kepada siswa. Maksud dari tuturan pertanyaan tersebut, guru kurang setuju dengan jawaban siswanya. Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang menghindari pertentangan tersebut digunakan untuk tidak menyetujui jawaban siswa tetapi dengan tidak membuat pertentangan dengan cara menggunakan pertanyaan lanjutan.</p>
16.	<p><i>G: Kalau kalian salah menjawab, apakah Pak Zaki menyuruh kalian untuk lonjat dari lantai dua</i></p>	<p>G : ~~                  S : (tertawa)</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru karena tidak ada siswa yang mau menjawab</p>	<p>Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang menggunakan lelucon</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, “<i>Kalau kalian salah menjawab, apakah Pak Zaki menyuruh kalian untuk lonjat dari lantai dua ini?</i>” merupakan strategi kesantunan positif dengan modus interogatif yang membuat lelucon. Maksud dari tuturan pertanyaan tersebut, guru tidak mungkin memarahi siswanya yang menjawab pertanyaan dengan salah, apalagi</p>

	<i>ini?</i>		pertanyaan dari guru. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil menunjuk arah jendela.		sampai menyuruh melompat dari lantai dua karena guru hanya menggunakan tuturan tersebut sebagai perumpamaan. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan tanya jawab yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang membuat tersebut digunakan untuk mendorong siswa aktif dalam menjawab pertanyaan guru tetapi dengan pertanyaan lelucon agar suasana menjadi santai.
17.	G: <i>Siapa yang bisa menjawab?</i>	G : Kemarin ada berapa model? S : Dua pak G : Dua G : ~~ S : (mengangkat tangan) G : (menunjuk siswa) S : Secara tersurat dan tersirat.	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil berjalan-jalan mondar mandir di depan kelas.	Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, " <i>Siapa yang bisa menjawab?</i> " merupakan strategi kesantunan positif dengan modus interogatif yang melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan. Maksud dari tuturan pertanyaan tersebut, guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara bertanya kepada siswanya. Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tersebut digunakan untuk memberikan kesempatan siswa berbicara dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa juga turut aktif dalam pembelajaran.

18.	<p>G: Lah masih tetap seperti itu kan ya. Padahal kemarin sudah sempat saya sampaikan: <i>nak, cara kalian berbakti kepada orang tua itu bagaimana caranya?</i></p>	<p>(Dua orang siswanya senggol-senggolan)  G : ~~  S : (diam)  G : dari tokoh bapak Habibie kemarin loh?  S : Membanggakan orang tua  G : Membanggakan orang tua</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat dua orang siswanya bergurau ketika guru menjelaskan materi. Tuturan tersebut dituturkan guru di depan kelas, sambil menunjuk ke arah dua siswanya yang bergurau tadi.</p>	<p>Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang memberikan atau meminta alasan</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, "<i>nak, cara kalian berbakti kepada orang tua itu bagaimana caranya?</i>" merupakan strategi kesantunan positif dengan modus interogatif yang memberikan atau meminta alasan. Maksud dari tuturan pertanyaan tersebut, guru menegur siswa yang sedang bergurau dengan meminta penjelasan siswa dengan menggunakan tuturan "<i>... bagaimana caranya?</i>" mengenai cara berbakti kepada orang tua yang telah guru sampaikan pada pertemuan sebelumnya, agar siswa tersebut ingat kembali cara berbakti kepada orang tua dan tidak bergurau lagi saat guru sedang menjelaskan materi. Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang memberikan dan meminta alasan tersebut digunakan untuk menegur siswa yang sedang bergurau dan agar siswa dapat berbakti kepada orang tua dalam hal ini guru dengan mendengarkan guru menjelaskan materi sehingga dapat membuat guru bangga.</p>
19.	<p>G: <i>Belakang dengar tidak?</i></p>	<p>G : Silahkan dibaca Candra, nomer satu.  S : (membaca yang diperintahkan guru)</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat pembelajaran dimulai. Guru meminta salah satu</p>	<p>Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, "<i>Belakang dengar tidak?</i>" merupakan strategi kesantunan negatif dengan modus interogatif yang mengungkapkan secara tidak langsung. Maksud dari tuturan pertanyaan tersebut, guru</p>

		<p>G : ~~</p> <p>S : Tidak... (serempak)</p> <p>G : Tidak, yok lebih keras.</p> <p>S : (membaca kembali puisi yang diperintahkan guru)</p>	<p>siswa untuk membaca teks puisi yang ada di dalam buku paket yang sudah dimiliki masing-masing siswa. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika suara siswa yang membaca tersebut tidak terdengar atau terdengar lirih.</p>	<p>mengungkap kan secara tidak langsung</p>	<p>secara tidak langsung menegur dan meminta siswa yang sedang membaca dengan lirih mengeraskan suaranya, karena pasti siswa lain yang tempat duduknya berada di belakang tidak dapat mendengar suara siswa yang sedang membaca tersebut. Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang mengungkapkan secara tidak langsung tersebut digunakan bertujuan untuk menegur dan meminta siswa mengeraskan suaranya dengan tidak langsung agar siswa tidak merasa ditegur dan diperintah.</p>
20.	G: <i>Mana yang ditanyakan?</i>	<p>G : ~~</p> <p>S : (menyenggol-nyenggol temannya, meminta bantuan)</p> <p>G : Kan saya tanya kamu, bukan teman kamu. Mana yang ditanyakan?</p> <p>S : Semuanya bu</p> <p>G : Semuanya.. Nanti ngadep saya sendiri ya.</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Guru bertanya kepada seluruh siswa apakah siswa sudah memahaminya atau tidak, kemudian tuturan tersebut dituturkan guru kepada salah satu siswa terlihat sedang tidak menyimak penjelasan guru. Tuturan tersebut guru tuturkan dengan intonasi lembut dan menekan.</p>	<p>Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang mengungkapkan secara tidak langsung</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, "<i>Mana yang ditanyakan?</i>" merupakan strategi kesantunan negatif dengan modus interogatif yang mengungkapkan secara tidak langsung. Maksud dari tuturan pertanyaan tersebut, guru secara tidak langsung menegur siswa yang tidak menyimak guru yang sedang menjelaskan. Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang mengungkapkan secara tidak langsung tersebut digunakan bertujuan untuk menegur dan meminta siswa untuk menyimak apa yang disampaikan oleh guru, serta untuk mengetahui sampai mana pemahaman yang dimiliki oleh siswanya.</p>

21.	<p>G: <i>Apakah mungkin kita mencari informasi secara langsung?</i></p>	<p>G : Sekarang kita harus mencari informasi dari berbagi sumber. Untuk yang secara langsung, tidak dimungkinkan. Kenapa demikian? Coba kita cek. Contohnya Waka. Waka tadi menentukan tokoh Iwan fals.</p> <p>G : ~~</p> <p>G : Informasi secara langsung itu bagaimana pak? Harus melakukan kegiatan wawancara. Nah, ini kan tidak dimungkinkan hal ini. Maka kita harus mencari informasi secara tidak langsung</p>	<p>Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia laki-laki kepada siswa kelas X ATU 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan guru ketika menjelaskan tentang tugas yang akan dikerjakan siswa.</p>	<p>Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis</p>	<p>Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, <i>“Apakah mungkin kita mencari informasi secara langsung?”</i> merupakan strategi kesantunan negatif dengan modus interogatif yang melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis. Maksud dari tuturan pertanyaan tersebut, guru bertanya kepada siswa yang jawabannya sudah guru ketahui bahwa siswa tidak mungkin bisa mencari informasi secara langsung terhadap tokoh idolanya. Strategi kesantunan dengan modus interogatif yang melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis tersebut digunakan bertujuan untuk memberitahu siswa bahwa siswa tidak bisa mencari informasi secara langsung, tetapi dengan menggunakan kalimat tanya <i>“Apakah mungkin...?”</i> agar tidak langsung menunjukkan rasa pesimisnya.</p>
-----	---	--	--	---	---

		dari berbagi sumber. Pahami maksudnya ya? S : Pahami pak			
22.	G: Untuk tugas membacakan puisi, saya tunggu besok kamu harus siap ya.	G: Sudah selesai semua. G: ~~ G: Untuk yang hari ini saya ringkas, ...	Dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia perempuan kepada siswa kelas X APH 1 pada saat jam pembelajaran akan ditutup. Tuturan tersebut dituturkan guru sambil beranjak berdiri dari kursinya berjalan ke tengah depan kelas.	Strategi kesantunan dengan modus obtatif yang membuat penawaran atau janji	Strategi yang digunakan guru untuk menunjukkan kesantunan terdapat pada tuturan, “Untuk tugas membacakan puisi, saya tunggu besok kamu harus siap ya.” merupakan strategi kesantunan positif dengan modus obligatif yang membuat penawaran atau janji. Maksud dari tuturan pertanyaan tersebut, guru benar-benar berjanji bahwa ia akan menagih tugas puisi siswanya besok. Strategi kesantunan dengan modus obligatif yang membuat penawaran atau janji tersebut digunakan bertujuan untuk memberikan informasi siswa bahwa tugas harus segera dikerjakan karena besok harus siap untuk dibacakan.

## LAMPIRAN H. TRANSKRIP

### Transkrip 1

- [1] G: Silahkan dipimpin berdoa.  
S: Persiapan. Sebelum memulai pelajaran, marilah kita berdoa. Berdoa selesai.
- [2] G: Baik. Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.  
S: Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.  
(00:34)
- [3] G: Selamat pagi.  
S: Pagi.
- [4] G: Salam sejahtera untuk kita semua. Baik ini kelas X ATU 1. Bagaimana kabarnya hari ini?  
S: Baik.
- [5] G: Alhamdulillah. Alhamdulillah kalau baik. Alangkah baiknya kita selalu bersyukur, karena pada pagi hari ini kita bisa bertemu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kan gitu ya?  
S: Iya.
- [6] G: Nah saya akan memanggil nama kalian satu per satu, untuk mengetahui siapa yang hadir dan tidak hadir pada pagi hari ini.  
(memanggil nama siswa satu per satu)  
(03:45)
- [7] G: Sudah. Nak kita lanjutkan materi yang kemarin sudah kita bahas bersama. Kalau pertemuan yang lalu, atau hari... hari apa kemarin?  
S: Selasa
- [8] G: Selasa ya. Selasa kita sudah bertemu. Kita membahas masalah, apa kemarin?  
S: Biografi
- [9] G: Masih ingatkah? Membahas masalah biografi. Tentang, apa?  
S: Karakter unggul
- [10] G: Karakter unggul dari seorang tokoh. Sesuai dengan ciri-ciri dari biografi itu sendiri, ciri-ciri dalam biografi itu membahas tentang seorang tokoh yang memiliki apa?  
S: Keistimewaan
- [11] G: Keistimewaan dari pada orang yang?  
S: Lain
- [12] G: Lain. Di dalam biografi itu, setelah kita membaca biografi, tentunya kita akan mendapatkan inspirasi, mendapatkan motivasi, bahkan bisa meneladani. Kan seperti itu kemarin kan ya?  
S: Iya pak
- [13] G: Kemarin kita juga sudah membahas keunggulan tokoh. Kemudian yang kedua, kita juga sudah membahas masalah bagaimana penulis dalam menyampaikan karakter unggul. Kan seperti itu ya?  
S: Iya pak  
(04:47)

- [14] G: Kemarin ada berapa model?  
S: Dua pak
- [15] G: Dua. Siapa yang bisa menjawab?  
(salah satu siswa mengacungkan tangan, kemudian guru menunjuk siswa tersebut)  
S: Secara tersurat dan tersirat.
- [16] G: Secara tersurat dan tersirat. Tersurat itu berarti, penulis menyampaikan karakter unggul secara langsung. Jadi karakter unggulnya itu langsung dituliskan di dalam paragrafnya, atau yang kedua adalah secara tersirat. Siapa yang bisa menjelaskan, apa yang dimaksud secara tersirat itu?  
(salah satu siswa mengacungkan tangan)
- [17] G: Yaa (sambil menunjuk siswanya yang mengacungkan tangan tersebut).  
S: Penulis tidak menyampaikan secara langsung karakter tokoh dalam sebuah teks.  
(05:20)
- [18] G: Penulis tidak menyampaikan secara langsung karakter unggul dari tokoh tersebut, melainkan dari diskripsi atau gambaran, yang ditampilkan oleh penulis melalui kisahnya atau kejadian yang pernah dialami oleh tokoh tersebut. Betul ya? Betul seperti itu?  
S: Iya
- [19] G: Bagus sekali jawabannya.
- [20] G: Kemarin kita sudah diskusi bersama, bahkan kita sudah membuktikan di dalam biografi siapa kemarin?  
S: ...
- [21] G: Yang pertama?  
S: B.J. Habibie
- [22] G: B.J. Habibie. Itu ada di halaman 210. Kemarin kita sudah berdiskusi bersama dan menemukan bersama bahwa di dalam biografi bapak Habibie, itu terdapat: 1) keunggulan karakter tokoh, ka gitu ya? Kemudian kita juga sudah mendiskusikan masalah bagaimana cara penulis menyampaikan karakter unggul bapak Habibie. Kemarin ada contoh yang secara langsung dan secara tidak langsung. Masih ingat yang secara langsung? Yang kemarin kita diskusikan bersama? contohnya punya bapak Habibie kemarin. Coba siapa yang bisa menyampaikan? Saya hanya mereviu agar saya bisa tau kalian itu paham apa tidak sebenarnya. Coba, silahkan, silahkan, Ica, Ica lagi.  
S: B.J. Habibie adalah salah seorang tokoh panutan yang menjadi kebanggaan orang Indonesia.
- [23] G: Bagus sekali jawabannya. Betul. Betul ya? Betul ya? Sesuai dengan kemarin yang kita diskusikan, bahwa apabila penulis itu menyampaikan, menyampaikan karakter unggul tokoh secara langsung, berarti karakter unggulnya ini ditulis secara langsung di dalam paragraf tersebut. Nah contohnya tadi, karakter unggul dari bapak Habibie apa? Tokoh?  
S: Tokoh panutan

- [24] G: Panutan. Atau Tokoh panutan. Berarti kalau seperti ini nak? Ini ditulis secara langsung, atau tersurat. Seperti yang saya jelaskan kemarin. Tetapi kalau tersirat? Siapa yang ingin menjawab?  
S: (salah satu siswa mengacungkan tangan)
- [25] G: Silahkan Sanusi.  
S: Demi ibunya yang telah bersusah payah membiayai hidup dan pendidikannya, Habibie belajar dengan sungguh-sungguh.
- [26] G: Demi ibunya yang bersusah payah untuk membiayai hidup dan pendidikannya, maka bapak Habibie ini harus belajar rajin dan bertekad untuk menjadi orang yang sukses. Apakah itu penyampaian karakter unggul dari penulis kepada pembaca secara tidak langsung?  
S: Iya pak.
- [27] G: Betul. Mengapa demikian? Coba kita lihat, karakter unggulnya dari bapak Habibi apa? Di dalam kutipan paragraf tersebut?  
S: Berbakti pak.
- [28] G: Berbakti kepada?  
S: Orang tua.
- [29] G: Orang tua. Jangan lupa, di situ ada kata demi ibunya. Itu menandakan bahwa bapak Habibie berbakti kepada orang tua dengan cara? Belajar dengan cara sungguh-sungguh untuk menjadi orang yang?  
S: Sukses.
- [30] G: Sukses. Nah ini merupakan contoh penyampaian karakter unggul tokoh yang dituliskan oleh penulis kepada pembaca, disampaikan secara?  
S: Tersirat.
- [31] G: Tidak langsung atau tersirat. Bagus sekali jawabannya. Nah, kalau seperti ini, sudah saya reviu, paling tidak saya mengetahui nak, kalian itu sudah paham apa belum. Kemarin juga saya berikan oleh-oleh ya kalo tidak salah. Betul ya? Kemarin sudah saya berikan oleh-oleh. Lukman sudah selesai?  
S: (diam)
- [32] G: Oleh-oleh yang kemarin?  
S: (diam)
- [33] G: Silahkan mencari karakter unggul dari seorang tokoh, kalau tidak salah itu..  
S: Jo Sa'ang
- [34] G: Jo Sa'ang, yang ada di halaman berapa itu, 217. Kemarin saya berikan oleh-oleh secara berkelompok ya?  
S: Iya.  
(09:12)
- [35] G: Sudah ada yang selesai?  
S: Sudah.
- [36] G: Sudah? Sudah selesai?  
S: Sudah.
- [37] G: Bagus sekali. Padahal itu dikumpulkan hari?  
S: Kamis.
- [38] G: Hari?

- S: Selasa.
- [39] G: Selasa. Kan satu minggu dari hari selasa. Berarti hari selasa depan. Tapi kalian sudah selesai. Ini sangat bagus sekali. Yang saya tanyakan, Lukman sudah selesai?
- S: Belum.
- [40] G: Belum. Gapapa, tapi namanya juga proses, kan seperti itu ya. Kalau kita belajar kelompok, itu tidak bisa egois, kan seperti itu. Kita harus bekerja secara bersama-sama, namanya aja kerja kelompok. Kan gitu. Jangan sampai temannya, seperti yang saya sampaikan dahulu, apa? TN. Apa TN itu?
- S: Titip namaa
- [41] G: Titip nama. Jangan sampai. Kan pernah saya itu bercerita ya?
- S: Iya
- [42] G: Bercerita terkait bagaimana kalian berkelompok, akhirnya apa? Akhirnya yang lain TN. Tapi saya mendapatkan?
- S: Untung
- [43] G: Untung. Karena waktu itu saya ya yang menjadi modelnya ya?
- S: (tertawa)
- [44] G: Saya cerita di sini, yang baik silahkan diambil, ya diterapkan di kehidupan sehari-hari. Tapi, yang tidak baik, jangan diterapkan. Itu, itu, yang perlu kalian ketahui.  
Nah, kalau itu sudah selesai, menentukan karakter unggul tokoh yang terdapat di dalam, di dalam biografi itu sudah selesai. Kemudian kita juga sudah mempelajari masalah bagaimana cara penulis untuk menyampaikan karakter unggul dari seorang tokoh dalam biografi. Nah kita sekarang akan lanjut ke materi yang baru.  
Kemarin pada pertemuan yang lalu, saya pernah menyampaikan kepada kalian, “nak, hari kamis kita akan mencoba belajar untuk memproduksi seatu teks biografi.” Pernah kan ya? Karena kemarin sudah saya sampaikan bahkan saya menyampaikan, “nak silahkan dicari informasi dari berbagai sumber terkait dengan tokoh idolanya.” Karena itu sesuai dengan tujuan pembelajaran kita hari ini. Apa tujuan pembelajaran kita hari ini? Karena itu nanti, diharapkan sudah mampu untuk membuat teks biografi, sesuai dengan struktur teks biografi yang baik dan benar. Jadi tujuan pembelajaran kita selama 90 menit itu, seperti itu, memproduksi. Tau memproduksi kan ya?
- S: Iya pak. Tau pak.  
(11:42)
- [45] G: Apa memproduksi itu? Luki, Luki, Luki. Apa?
- S: Membuat
- [46] G: Membuat. Bagus sekali. Luki dia itu ternyata sangat pintar.
- S: Sieh
- [47] G: Ketika saya tanya, langsung bisa. Coba bedakan dengan teman yang lain. Terkadang-kadang nak, contoh ya... (menunjuk salah satu siswa dipojok belakang) Fis, apa fis memproduksi itu fis?
- S: Memproduksi pak? (tersenyum sambil garik-garuk kepala)

- [48] G: Apa itu produksi?  
S: (diam cengengesan)
- [49] G: Apa fis?  
S: Gak tau pak.
- [50] G: Loh, menunjukkan ketidaktahuan. Kenapa tidak tau? Padahal, denger ya. Padahal barusan sudah dijawab oleh yang namanya Luki. Kenapa Hafis ini tidak bisa menjawab?  
S: Gak mendengarkan.
- [51] G: Nah, tidak menyimak dengan baik (suara menekan). Karena sibuk bergurau dengan yang namanya gusfara.  
S: Lahhhh
- [52] G: Lah gitu.  
(12:35)
- [53] (Hafis dan Gusfara senggol-senggolan)
- [54] G: Lah masih tetap seperti itu kan ya. Padahal kemarin sudah sempat saya sampaikan, “nak, cara kalian berbakti kepada orang tua itu bagaimana caranya?”  
S: (diam)
- [55] G: dari tokoh bapak Habibie kemarin loh?  
S: Membanggakan orang tua
- [56] G: Membanggakan orang tua. Dengan cara belajar?  
S: Sungguh-sungguh
- [57] G: Nah, dengan sungguh-sungguh. Kalau kalian, ngg guru itu merupakan? Siapa guru itu kalau di sekolah?  
S: Orang tua.
- [58] G: Orang tua. Guru itu orang tua kalian di sekolah (sambil melihat Hafis dan Gusfara). Jadi juga harus berbakti kepada guru. Bagaimana caranya? Bagaimana Sanusi? (menunjuk salah satu siswa)  
S: Mendengarkan guru menjelaskan dengan baik.
- [59] G: Nah. Mendengarkan ataupun menyimak (suara menekan sambil melihat Hafis dan Gusfara) apa yang disampaikan guru dengan baik. Itu salah satu tindakan yang konkret, bagaimana kalian berbakti kepada seorang guru. Karena bagaimanapun, guru di sekolah itu merupakan orang tua kalian. Tapi hanya sementara, bukan orang yang mbrojolkan kalian, bukan ya.  
S: (tertawa)
- [60] G: Hanya sementara yang ada di sekolah. Sudah cukup itu saja.  
(13.45)
- [61] G: Nah, sekarang saya ingin membimbing kalian. Kenapa saya mengatakan membimbing kalian? Agar saya ingin itu, kita belajar bersama. Manusia itu tidak ada yang?  
S: Sempurna.
- [62] G: Sempurna. Pintar.  
(14:02)
- [63] G: Manusia itu tidak ada yang sempurna. Semua pasti kekurangan. Mangkanya saya ingin merangkul kalian. Ayo, belajar bersama. Sama, Pak

- Zaki itu tidak sempurna, tidak bisa tulisannya buagus gitu ndak bisa. Mari kita belajar bersama untuk menjadi lebih?
- S dan G: Baik.
- [64] G: Bahkan kemarin. Kalian ikut upacara?  
S: Ikut.
- [65] G: Ikut. Beneran? Beneran ikut ya?  
S: Iya pak.  
(14:26)
- [66] G: Kalian menyimak apa yang disampaikan Pembina upacara?  
S: Endak.
- [67] G: Endak. Endak pak, endak. Sudah disuruh hormat 15 menit ini pak, masih disuruh mendengarkan atau menyimak apa yang disampaikan pembina upacara (sambil menirukan gaya bicara siswa). Lah ini salah satu yang gak berbakti model yang seperti ini.  
S: (tertawa)
- [68] G: Iya kan? Iya ini selalu saya kait-kaitkan emang. Kan seperti itu. Mengulang, mengulang, mengulang. Karena apa? Manusia itu sering lupa memang, kalau gak diulang-ulang, pasti?  
S: Hilang pak
- [69] G: Aaa. Pak Hm, alasannya, hilang.  
S: (tertawa)
- [70] G: Kok alasan utama dan pertama. Ya?  
S: Ya pak.
- [71] G: Yak kan? Apalagi Hafis. Kemarin sudah disampaikan oleh bapak pembina upacara, yaitu bapaknya bapak siapa rek?  
S: Parto
- [72] G: Nah, Pak parto sudah menyampaikan, “nak, ke depan kita harus bisa lebih?”  
S: Baik.
- [73] G: Baik (suara menekan). Kalau kita tetep seperti itu, bahkan mengalami kemunduran, maka kita merupakan kumpulan orang-orang yang?  
S: Rugi
- [74] G: Merugi. Kalau kita tidak bisa lebih baik ke depan, berarti kita merupakan kumpulan orang yang merugi. Apakah kalian mau untuk menjadi golongan dari kumpulan orang rugi?  
S: Tidak.
- [75] G: Endak. Apakah orang yang mengalami kemunduran itu membanggakan orang tua?  
S: Tidak.
- [76] G: Tidak. Ya kan begitu ya.  
S: Iya.
- [77] G: Lanjut ya?  
S: Iya.
- [78] G: Lanjut. Kita membahas masalah memproduksi teks biografi (sambil menulis di papan tulis). Pak bagaimana kita ee, langkah-langkah yang harus kita lakukan apabila kita ingin memproduksi sebuah teks biografi.

- Siapa yang bisa ini? Kemarin sudah saya sampaikan, “ingat hari Kamis kita akan membuat atau memproduksi sebuah teks biografi.” Kan saya sudah memberikan informasi terkait, “nak nanti tokohnya itu tokoh idola kalian.” Saya yakin setiap anak itu memiliki idola. Betul atau tidak?
- S: Iya pak.
- [79] G: Betul. Mungkin, siapa? Gio, idolanya Mulan Jamilah.  
S: (tertawa)
- [80] G: Lukman, Agnes Monica. Sanusi, Ayu Ting Ting.  
S: (tertawa)
- [81] G: Siapa tau. Coba Salafi, siapa tokoh idolanya?  
S: Artis gak ada pak.
- [82] G: Siapa?  
S: Kalau artis gak ada.
- [83] G: Oh endak. Siapa saja. Siapa saja. Entah itu dari kalangan artis, entah itu dari atlet, entah itu dari ilmunan, siapa kira-kira? Yang menjadi tokoh yang paling kamu kagumi.  
S: ...
- [84] G: Siapa?  
S: Tokoh organisasi.
- [85] G: Tokoh organisasi. Siapa itu?  
S: Kang Mas Fajar Sumono
- [86] G: Kang Mas Fajar Sumono. Betul? Siapa ini? Tokoh apa ini? Saya belum pernah mendengar. Siapa tau nanti ketika kalian membuat sebuah biografi bapak... bapak siapa?  
S: Kang Mas Fajar Sumono.
- [87] G: Kang Mas Fajar Sumono. Orang lain bisa tau. Ya kan. Dengan membuat biografi bapak ini. Kemudian tentunya, kalau Salafi ingin mengangkat bapak Kang Mas, siapa?  
S: Fajar Sumono
- [88] G: Fajar Sumono ini menjadi tokoh dalam biografi miliknya Sanusi, tentunya tokoh ini memiliki?  
S: Keistimewaan.
- [89] G: Keistimewaan. Pasti itu sudah. Ya kan?  
S: Iya pak  
(17:58)
- [90] G: Pasti semua anak, siswa atau peserta didik di kelas ini pasti memiliki tokoh idola. Saya yakin itu. “Pak saya gak punya tokoh idola, sama sekali gak punya. Tapi saya senang kalau lihat Cristiano Ronaldo.” (sambil menirukan gaya siswa berbicara). Ya itu sama saja.  
S: (tertawa)
- [91] G: Itu ya. Sudah. Sekarang kita kembali lagi bagaimana cara kita ketika ingin menuliskan atau membuat sebuah teks biografi untuk pemula. Kita kan pemula ya?  
S: Iya pak

- [92] G: Termasuk saya, pemula ini. Saya mengikuti apa yang kalian kerjakan nanti. Saya ingin ikut ke dalam diri kalian. Saya juga pemula. Coba kira-kira apa yang harus kita paham terlebih dahulu?  
S: (diam)
- [93] G: Silahkan, silahkan. Gak usah takut salah. Salah itu sudah biasa. Namanya juga?  
S: Belajar.
- [94] G: Belajar. Gak ada Thomas Alfa Edison menemukan apa?  
S: (diam)
- [95] G: Apa Thomas Alfa Edison?  
S: (diam)
- [96] G: Waduhhh, gak mbois ini namanya.  
S: (tertawa)
- [97] G: Apa?  
S: Bohlam lampu pak.
- [98] G: Bohlam lampu. Atau Falentino Rosy. Kenapa Falentino Rosy?  
S: Pembalap
- [99] G: Seorang pembalap ternama. Gak mungkin Falentino Rosy balapan seperti itu langsung sukses. Gak mungkin. Pasti dia pernah?  
S: Jatuh
- [100] G: Jatuh. Pasti itu sudah. Gak mungkin masih kecil segini (mengisyaratkan dengan tangan), dia sudah juara dunia. Gak mungkin. Gak mungkin. Pasti dia pernah belajar bagaimana naik sepeda ontel, bagaimana dia menjaga naik sepeda montor, jatuh dan lain sebagainya. Itu namanya belajar. Sama seperti kalian, monggo gak usah takut.  
(19:49)
- [101] Kalau kalian salah menjawab, apakah Pak Zaki menyuruh kalian untuk lonjat dari lantai dua ini?  
S: (tertawa)
- [102] G: Kan gak mungkin to. Nah. Silahkan.  
(20:00)  
S: (salah satu siswa mengangkat tangan)
- [103] G: Ya, Ko.  
S: Mencari informasi terlebih dahulu.
- [104] G: Mencari informasi terlebih dahulu terkait dengan tokoh yang akan kita angkat di dalam biografi yang kita ciptakan. Betul?  
S: Betul.
- [105] G: Boleh. Apa lagi? (berjalan ke papan tulis) Tulis di sini ya jawabannya. "Mencari informasi terlebih dahulu." Ada lagi? Ada lagi?  
S: (diam)
- [106] G: Sssss (memperagakan orang berpikir)  
S: Saya pak
- [107] G: Ya Man.  
S: Kita harus memahami strukturnya.

- [108] G: Nahh, kita harus memahami juga, apabila kita ingin memproduksi sebuah teks biografi, kita harus memahami strukturnya. Struktur yang kemarin sudah kita pelajari bersama, ada berapa nak?  
S: Tiga
- [109] G: He'em. Struktur teks biografi ada tiga. Apa saja?  
S: Orientasi.
- [110] G: Nah, orientasi. Apa?  
S: Peristiwa.
- [111] G: Peristiwa atau masalah. Dan?  
S: Re-orientasi.
- [112] G: Re-orientasi. Ada 3 ya? Sudah bisa membaca ini? (menunjuk hasil tulisannya di papan tulis)  
S: Sudah.
- [113] G: Bisa. Yang bisa membaca ini hanya orang?  
S dan G: Beriman (sambil tertawa semua)
- [114] G: Kalau gak beriman gak mungkin bisa membaca. Ya kan?  
S: Iya pak.  
(21.30)
- [115] G: Lanjut.. Apa lagi selain struktur?  
S: (cengengesan)
- [116] G: Oh ini mau sekolah apa engga? Wong tawon aja pengen sekolah, apalagi manusia (tawon lewat). Tapi ada tiga teman kita yang tidak hadir tanpa keterangan.  
S: Iya pak
- [117] G: Ya kita doakan saja nak. Ya doakan supaya lekas sadar.  
S: (tertawa)
- [118] G: Iya. Wong sekolah itu bayar kok. Kan gitu. SMK bayar apa engga? Bayar. Berapa per bulannya?  
S: Seratus tiga puluh lima
- [119] G: Seratus tiga puluh lima. Itu kan kalau dibelikan bakso ngambang.  
S: (tertawa)
- [120] G: Lanjut apa lagi yang ketiga?  
S: (diam)
- [121] G: Hmmm. Nahhhh ...  
S: (salah satu siswa mengacungkan tangan)
- [122] G: Nah, Luki.  
S: Menentukan kaidah kebahasaan.
- [123] G: Menentukan. Menentukan kaidah kebahasaan (sambil menulis di papan tulis) yang harus digunakan ke dalam memproduksi teks biografi. Apakah kemarin sudah saya berikan kaidah bahasa?  
S: Sudah
- [124] G: Sudah. Ya, sudah diberikan.  
(22:35)  
(Siswa terlambat datang memasuki kelas)
- [125] G: Maaf ya, sebentar ada iklan (sambil menunjuk siswa terlambat yang memasuki kelas)

- S: (memberikan surat dispen dari guru piket)
- [126] G: Terlambat (membaca surat dispen siswa 1). Kesiangan (membaca surat dispen siswa 2).  
(22:48)
- [127] Kenapa terlambat ini yang Fadlan?  
S: Itu pak, dari rumah pak.
- [128] G: Iya tau, masak kamu dari Amerika. Ya kan gak mungkin.  
S: Anu pak, kesiangan bangunnya pak (menundukkan kepala)
- [129] G: bangunnya kesiangan? Gak sholat subuh?  
S: Engga pak (garuk-garuk kepala)
- [130] G: Duh piye. Iya kalau kesiangan gak mungkin sholat subuh. Contoh itu loh Salafi, contoh lagi Mirza, sapa Gio itu loh contoh Gio. Loh dia buktinya terlambat apa engga kamu? (ke Gio)  
S: Engga pak
- [131] G: Engga. Ya, jangan diulangi lagi ya.  
S: Iya pak.
- [132] G: Karena itu merugikan. Sudah silahkan duduk.  
(23:20)
- [133] G: Lanjut kita ini? Lanjut apa engga?  
S: Lanjut
- [134] G: Kalau endak, pulang ini saya. Ya gitu ya.  
S: (tertawa)
- [135] G: Udah, yang keempat. Apa lagi kira-kira?  
S: (diam)
- [136] G: Apa ya. Apa ya. Kira-kira apa ya. Apa yang selanjutnya.  
S: (diam)
- [137] G: Tadi sudah disampaikan, “pak kita harus cari informasi pak, dari berbagai sumber.” (memperagakan siswa berbicara). Betul. Dua, menentukan kaidah bahasa. Betul. Kita harus ... untuk merangkai kata-kata. Kan gitu ya. Kemudian yang ketiga, “Pak, kita apabila ingin menyusun atau memproduksi suatu teks biografi kita harus tau strukturnya, ketiga pak.” (memperagakan siswa berbicara). Kenapa harus tau strukturnya? Agar tidak hilang arah. Ya kan. Karena struktur di dalam biografi itu sistematis. Tidak mungkin orientasi itu ada di bawah, karena orientasi itu apa?  
S: Pengenalan.
- [138] G: (garuk-garuk kepala) memang terkadang itu di kelas ada suara tetapi tidak ada orangnya. Gitu loh. Lah.  
(24:36)
- [139] G: Apa orientasi itu?  
S: (mengangkat tangan)
- [140] G: (menunjuk siswa)  
S: Pengenalan atau latar belakang tokoh.
- [141] G: Pengenalan atau latar belakang tokoh, atau sering juga disebut pendahuluan. Tidak mungkin pendahuluan ada di belakang nak. Gak mungkin. Ya sama saya analogikan kalau kalian mau bertamu ke rumah

temannya, kan pasti assalamu'alaikum dulu to, selamat siang, ketuk pintu, itu pasti itu sudah. Gak mungkin ketuk pintu ada di belakang. Dikira maling nanti kalian masuk. Kan gitu ya. Dah, lanjut. Apalagi ayo kira-kira? Ssss.

(25:15)

[142] Agar tidak tertukar dengan teks yang lain. Kira-kira apa yang perlu kalian ketahui ya?

S: Saya pak (mengacungkan tangan)

[143] G: Hm (menunjuk semangat siswa yang mengacungkan tangan).

S: ....

[144] G: Bagus. Berarti itu termasuk apa?

S: (tertawa semua)

[145] G: Bagus jawabannya. Itu isinya. Nah termasuk apa itu? Di dalam apa itu? (sambil tertawa)

S: Ciri-cirinya pak.

[146] G: Nahhh. Ini loh yang saya tunggu-tunggu jawabannya. Kita harus mengetahui ciri-ciri dari teks biografi nak. Kalau kita tidak mengetahui ciri-ciri dari teks biografi, apakah kita bisa untuk memproduksi suatu teks biografi?

S: Gak bisa

[147] G: Gak mungkin. Kenapa saya katakan tidak mungkin? Karena apabila kalian membuat suatu teks, kemudian kalian tidak mengetahui ciri-ciri biografi, kalian bisa saja masuk ke teks yang lain. Maksud kalian ingin membuat teks biografi, karena kalian tidak mengetahui ciri-ciri biografi, yang kalian tau ciri-ciri anekdot. Kalian menggunakan, ee kalian memproduksi sebuah teks biografi dengan ciri-ciri anekdot. Masuk atau tidak?

S: Tidak.

[148] G: Engga.

(26:36)

[149] Nanti di dalamnya memberikan kritik atau sindiran yang dikemas secara halus. Apakah ini biografi?

S: Tidak.

[150] G: Bukan, ini termasuk anenot.

S: Anekdotttt

[151] G: Oh anekdot. Sudah diganti berarti ya. Nah itu termasuk anekdot. Ini loh yang membedakan antar teks satu dengan teks lainnya. Dari apa? Dilihat dari?

S dan G: ciri-cirinya.

[152] G: Ciri-ciri biografi, silahkan? Siapa yang ingin menyampaikan ciri-ciri biografi? Nah, tadi beberapa sudah disampaikan oleh saudara kita, yaitu Vio, menyampaikan ciri-ciri biografi. Tapi ada lagi. Hmmm

S: Pak (mengangkat tangan)

[153] G: Hmmm (menunjuk siswa yang mengangkat tangan) Vio lagi.

S: Berdasarkan informasi fakta.

- [154] G: Nah, bagus sekali. “Pak, yang disampaikan di dalam biografi, itu harus kejadian-kejadian yang fakta.” (menirukan gaya murid berbicara). Atau memang benar-benar terjadi. Kalau itu fiktif atau khayal, apakah itu termasuk biografi?  
S: Endak.
- [155] G: Bukan. Ini yang membedakan antara biografi dengan cerita rakyat. Kan gitu ya. Ada lagi? Ada lagi kira-kira ciri yang lain?  
S: Pak (mengangkat tangan)  
(28:13)
- [156] G: Hmm (menunjuk siswa yang mengangkat tangan)  
S: ... (menjawab)
- [157] G: “Pak faktualnya itu harus kejadian yang benar-benar dialami oleh suatu tokoh.” (menirukan gaya bicara siswa). Betul. Kalau tidak dialami oleh suatu tokoh jangan ditampilkan, karena data atau informasi tersebut tidak valid, tidak bisa dipertanggungjawabkan, hati-hati. Misalkan, “Pak Saya ngefans sama Cristiano Ronaldo. Cristiano Ronaldo memiliki anak 19 dari 6 pasangan.” (menirukan gaya bicara siswa).  
S: (tertawa)
- [158] G: Lah ini valid atau tidak datanya?  
S: Tidak
- [159] G: Endak. Bisa dipertanggungjawabkan?  
S: Tidak
- [160] G: Tidak. Apakah pernah dialami oleh Cristiano Ronaldo?  
S: Tidak
- [161] G: Tidak. Nah ini Informasi ini yang tidak boleh ditampilkan di dalam biografi. Benar apa yang disajikan oleh Vio. Selain dari ciri-ciri. Hmm bisa membaca ya.  
S: Bisa pak.
- [162] G: Harus bisa. Kalau kalian tidak bisa membaca ini berarti kalian tidak pernah bertemu dengan Pak Zaki. Nah gitu ya. Jadi mau tidak mau ketika Pak zaki menjelaskan dan menulis di depan suka atau tidak suka terpaksa atau tidak kalian harus menyimak. Ya kan. Kalau kalian tidak menyimak nggak tahu ini tulisan apa ini tulisannya dokter. Yak an seperti itu?  
S: Iya pak
- [163] G: Ya sudah. Lanjut. Yang paling penting nak ketika kita ingin memproduksi teks biografi, paling penting ini. Hhhsss (geregetan)  
S: (mengacungkan tangan)
- [164] G: Hngg (menunjuk siswa)  
S: Disajikan dalam bentuk narasi.
- [165] G: Disajikan dalam bentuk narasi, boleh. Disajikan dalam bentuk narasi (menulis di papan tulis). Bagus. Ada lagi? Ini yang paling duasar pol.  
S: Pak (mengacungkan tangan)
- [166] G: Hmm (menunjuk siswa)  
S: ...
- [167] G: Nah, ini loh nak yang saya tunggu-tunggu. Jangan lupa nak. Biografi itu apa se? Coba saya mau tanya, biografi itu apa? Coba ayo. Apa sih

- biografi itu, kenapa saya mengatakan jawaban vio itu merupakan jawaban yang paling dasar. Ayo kira-kira apa? Biografi itu? (sambil keliling). Gitu masih dibaca lagi, dicatatannya. Hayo siapa?
- S: (mengacungkan tangan)
- [168] G: Fadran!
- S: ...
- [169] G: Apa?
- S: ...
- [170] G: Hhhh, ada lagi jawaban yang lain? (meremehkan)
- S: (diam)
- [171] G: Apasih biografi itu? Kenapa saya mengatakan jawaban vio itu merupakan jawaban yang paling dasar. (senyum-senyum).
- S: (diam)
- [172] G: Biografi itu merupakan suatu teks yang di dalamnya?
- S: Menceritakan
- [173] G: Menceritakan?
- S: Riwayat tokoh
- [174] G: Riwayat hidup dari seorang?
- S dan G: Tokoh.
- [175] G: Mangkanya tadi saya mengatakan, Ini jawaban paling dasar, karena kalau tidak ada ini (menunjuk tulisannya di papan tulis) nak, apakah ini (menunjuk tulisannya di papan tulis) bisa disebutkan?
- S: Tidak
- [176] G: Tidak bisa. Kenapa kalian tidak menjawab itu tadi yang disampaikan Vio? “Pak jawabannya terlalu sederhana pak, jadi saya tidak terfikirkan.” Padahal itu yang paling dasar. Hati-hati tentang sesuatu yang paling kecil, karena suatu hal yang kecil terkadang kita sepelekan, tetapi itu bisa membuat kita terjatuh, hati-hati. Ya kan?
- S: Iya pak  
(32 :00)
- [177] G: Misalkan ini jawabannya ada enam, termasuk di sini adanya tokoh, adanya tokoh yang di dalam biografi. Itu jawabannya benar, nilainya seratus. Lah kalau kurang satu? Apakah bisa menjadi seratus?
- S: Tidak bisa
- [178] G: Mangkanya jawabannya jangan .... Ya semua tau kok, wong namanya biografi. Biografi itu teks yang di dalamnya berisi tentang perjalanan hidup atau riwayat hidup seorang tokoh, yang mana kejadian-kejadian ini yang dialami tokoh berdasarkan fakta atau benar-benar terjadi. Jangan lupa. Jangan menyepelekan hal-hal yang kecil, karena dari hal-hal yang kecil semua bisa terjadi. Contoh, kalian pernah mengendarai sepeda motor?
- S: Pernah
- [179] G: Kalau yang pernah Alhamdulillah. Kenapa saya mengatakan Alhamdulillah? Kita bisa lebih berhati-hati, kan gitu ya?
- S: Iya pak
- [180] G: Sudah tau jatuh itu sakit, lebih sakit dari?

- S: Jatuh cinta (tertawa)
- [181] G: Aaaa, loh iya memang benar. Kalau jatuh cinta itu berjuta rasanya. Apabila dibalas.  
S: (tertawa) Kok bisa gitu pak?
- [182] G: Kalau tidak dibalas, buyar itu jadinya. Ya kan gitu ya jadinya. Saya pernah mengendarai sepeda moyor kan? Ya, tentu saya pernah. “Iya pak, Pak Zaki loh ke sini naik sepeda motor.” (menirukan siswa berbicara) Iya mangkanya saya jawab dulu, tentu saya pernah. Kan gitu ya. Kemudian saya pernah ke jalan, ini (menunjuk ke arah depan) Lumajang. Di tengah perjalanan, itu kan saat itu hujan, hujan, deres, setelah itu saya berteduh di suatu tempat. Setelah itu kering, kering, kemudian saya pulang. Setelah saya pulang, ada tikungan nak, woh akhirnya gaya Rossy pun terjadi (senyum)  
S: (tertawa)
- [183] G: Loh, saya masih, ya segini lah (memperagakan ukuran kecil dengan tangannya, sekitar jarak 50cm). Masih remaja. Ya model-model seperti kalian ini lah. Jadi, jiwanya masih jiwa muda. Fisiknya juga masih fisik remaja. Kalau sekarang apa? Jiwanya muda, fisiknya yang sudah?  
S: Tua
- [184] G: Woo bukan tua.  
S: (tertawa)
- [185] G: Bukan tua, tapi sudah (memperagakan tangan ke atas) dewasa. Masih beranjak mau ke tua (sambil tertawa). Masak Pak Zaki wajahnya imut-imut gini (sambil senyum memperagakan wajah imut).  
S: (tertawa semua)
- [186] G: Si Rizki itu loh tersenyum si Rizki (menunjuk salah satu murid di pojok belakang)  
S: (tertawa)
- [187] G: Lanjut, sampai mana ini tadi. Oh akhirnya, gaya Rossy pun jadi, tikungan itu tikungan es, ee sret sret sret (memperagakan jalan berleenggok-leenggok dengan tangannya). Kesatu lolos, kedua juga lolos, yang ketiga ndlosor.  
S: (tertawa semua)
- [188] G: Kenapa demikian? Lahh. Kan di belakang saya itu ada truk gandeng dua. Untung saya gak di?  
S: tabrak
- [189] G: He’e. Jadi itu naik 80, sret sret.  
S: Abuh...
- [190] G: Lah itu kan sepi nak. Itu malam. Sekitar pukul... (mikir)  
S: Dua?
- [191] G: Delapan lah  
S: Hmmm
- [192] G: Kan malem to  
S: (tertawa)

- [193] G: Loh salah saya apa? Kok kalian tertawa (sambil tertawa juga). Kan malem, pukul delapan malem ya kan sudah gelap. Kok seakan-akan saya sedang berbohong. Kan engga.  
S: Iya pak.
- [194] G: Saya bercerita, apa yang saya sampaikan ini sesuai dengan kejadian apa yang saya alami. Ternyata pas setelah tikungan ketiga, gubrak.. ndelosor. Padahal ban saya bagus, baru beli. Mesin oke. Sepeda motor, ya tau sendiri lah ya. Kan gitu ya. Lah kenapa saya jatuh, ternyata gara-gara?  
S: Pasir pak
- [195] G: Pasir nak. Segini ini (sambil menjentikkan jarinya meyakinkan kalau pasir itu hanya sedikit).  
S: (tertawa)
- [196] G: Nah, itu banyak. Dari situ saya bisa menyimpulkan bahwa, ooh sesuatu yang kecil, itu bisa saja menjatuhkan kita. Padahal dengan saya pasir besaran siapa?  
S: Pak Zaki
- [197] G: Ya pasti besaran Pak Zaki, oooh (mengangkat satu kakinya memperagakan menginjak pasir) yaaa. Tetapi jangan lupa, kalau yang kecil-kecil itu banyak, kecil-kecil itu banyak, lehh, buyar Indonesia Raya.  
S: (tertawa)
- [198] G: Lah ini.  
(36:54)
- [199] G: Saya ingin menyampaikan, bahwa “nak, jangan sampai kalian itu menyepelekan hal yang terlihat kecil, atau sepele.” Bahaya itu. Iya. Dan ingin saya sampaikan, “apapun yang terjadi, yang pernah kita alami, pasti memiliki hikmah dibaliknya.” Betul?  
S: Betul
- [200] G: Betul. Termasuk dulu mungkin pernah saya sampaikan di sini, maaf ya ini saya selalu memberikan seperti ini, karena apa? Karena saya seorang pendidik. Selain saya memberikan materi di depan, saya juga harus membimbing kalian. Itu kewajiban saya. Saya harus membimbing kalian ke arah yang lebih baik, memiliki sikap, sifat yang lebih baik. Termasuk yang dulu itu pernah. Jadi itu siswa SMK 5 juga. Jadi waktu perjalanan pulang ke ambulu kota. Jadi saya berhenti karena gerimis, saya berhenti nak. Akhirnya saya keburu, sat set sat set (memperagakan dengan tangannya berlenggak lenggok mengendarai sepeda motor), akhirnya saya berhenti di tengah jalan, tepatnya di lapangan Ajung. Tapi yang sebelah sana (menunjuk ke arah belakang) apakah lapangan pancakarya kalau gak salah ya?  
S: Iyaaa
- [201] G: Iya bener ya?  
S: Iyaaa
- [202] G: Lapangan pancakarya. Saya berhenti di situ nak. Di situ ada pohon bringin apa ya. Saya lupa, ada posnya. Posnya itu tempat jualan es. Es buah. Saya berhenti, gara-gara saya liat kok hujan, akhirnya saya pakai mantel. Sedia mantel sebelum?

- S: Hujan
- [203] G: Hujan. Biasanya sedia payung, kalau jalan. Kalau naik motor, sedia? Mantel. Sudah pakai mantel, set set (memperagakan menggunakan mantel di badannya, ada anak bersama saya di situ waktu itu. kenceng eram, sret sret sret (memperagakan dengan tangannya berlenggak lenggok mengendarai sepeda motor), ngawur. Akhirnya, saya kan berhenti gara-gara mau hujan, saya pakai mantel. Ketika saya berangkat, ternyata gak hujan.
- S: (tertawa)
- [204] G: Ternyata hanya mendung aja, tetapi inilah, jadi saya khawatir akan hujan. Jadi saya siap-siap dulu. Ya kan?
- S: Antisipasi
- [205] G: Antisipasi (sambil menunjuk siswa yang mengucapkan ‘antisipasi’, menandakan mengiyakan jawababn siswa). Bagus sekali. (39:11)  
Nah setelah sampai beberapa, gak sampai satu kilo meter. Ya. Padahal waktu itu saya terburu-buru, namanya orang terburu-buru, wes, gak karuan wes ya. “Iki wes udan barang, anu, anu, anu.” Kan gitu. Itu di hati saya nak. Ternyata, apa yang terjadi? Yang bersama saya tadi, anak SMK ini tadi, itu harus mengalami yang namanya kecelakaan. Kenapa kecelakaan? Ada suatu mobil yang roda depannya?
- S: Lepas
- [206] G: Lepas. Akhirnya muter-muter, kena anak ini. Padahal anak ini, yang ada di sini (menunjuk samping badannya) sampai saya berhenti itu bareng sama saya. Nah dari situ saya bisa mengambil hikmah. Andaikan saya tadi terburu-buru, kemudian saya tidak menghiraukan apa yang ada di hati saya dan pikiran saya, karena hujan. Saya terus, bersama anak itu, kira-kira apa yang terjadi?
- S: Tabrakan
- [207] G: Saya tidak mungkin ada di sini, karena saya ke’ot duluan. Nah itu pernah terjadi. dari situ saya memang benar-benar Ya Allah, berarti tuhan itu masih menyayangi saya. Saya ditegur, “eh mandeko sek, minggiro. Mumpung durung ke’ot.”
- S: (tertawa)
- [208] G: Naahh. Padahal ngrundel nak kemarin itu. Waktu saya memakai jas hujan, ngrundel saya, “iki kesusu-kesusu, anu, anu.” (sambil memperagakan memakai jas hujan dan ngrundel).
- S: (tertawa)
- [209] G: Nah ternyata, ada hikmah. Adaikata saya terus, hmm, ke’ot. Kalian tidak akan bertemu dengan saya, karena apa? Itu kejadian satu eh dua tahun yang lalu. Iya? (mikir dengan menaikan bola mata ke atas) dua tahun ata tiga tahun yang lalu. Ada yang rumahnya Jenggawah?
- S: (diam)
- [210] G: Gak ada ya. Itu ada kejadian nyata. Setelah itu saya cari, saya cari korbannya, yak arena anak SMK kan ya. Saya cari korbannya, saya kebabas nak. Ternyata puskesmas Jenggawah itu ada di, jalan ke SMP 1 Jenggawah. Nah saya carinya di puskesmas di sebelah, ee, depannya

alfamart. Ternyata bukan di situ puskesmasnya, itu adalah puskesmas pembantu. “Kok gak ada sama sekali, ohh berarti sudah dibawa ke Patrang.” Saya gitu. Akhirnya saya terus, saya kabari salah satu guru, memang itu benar anak SMK. Tapi kejadian itu meninggal atau tidak, saya kurang paham. Karena saya tidak mengikuti prosesnya ya.

Sudah, kita lanjut lagi ke materi. Itu ee salah satu, terkait dengan karakter yang ingin saya sampaikan. Bahwa setiap kejadian, setiap masalah, pasti ada?

S: Hikmahnya

[211] G: Hikmah di dalamnya. Jadi kalian kalau ada sesuatu yang menimpa kalian, entah itu hal baik ataupun hal buruk, harus disyukuri nak. Gitu. Alhamdulillah. Kalau hal baik, oh Tuhan memberikan rezeki ke saya. Kan gitu ya. Kalau yang buruk, Alhamdulillah saya ditegur berarti saya memiliki kesalahan. Ya kan? Iyaa.

Sudah, lanjut. Lantas ini tadi hal-hal yang perlu kita pahami apabila kita ingin memproduksi suatu teks biografi. Nah saya tanya sekarang, “nak kalian sekarang tentu punya tokoh idola. Setiap anak. Nah saya ingin, kalian sekarang membuat sebuah teks biografi, tokohnya tokoh idola kalian, sesuai dengan struktur biografi yang baik dan benar. Strukturnya ada berapa? Ada?

S: Tigaa. Lima (jawab salah satu siswa)

[212] G: Limaa? Ini lima (menunjukkan angka tiga dengan jarinya). Ada? ini lima dari mana?

S: (tertawa)

[213] G: Ini berapa? (menunjukkan angka tiga dengan jarinya)

S: Tigaa

[214] G: Tiga. Ini berapa? Caa? (menunjukkan angka empat dengan jarinya)

S: Empat.

[215] G: Empat. “Ini berapa? Tig, empat pak” (mengilustrasikan ulang percakapan sebelumnya)

S: (tertawa)

[216] G: Ini berarti belum sarapan. Kalau bisa kalian sarapan sebelum pukul sembilan. Iya. Sarapan sebelum pukul sembilan, karena itu sangat berpengaruh pada otak. Konsentrasi. Asupan gizi. Gitu ya. Tapi kalau puasa jangan.

S: (tertawa)

[217] G: Nanti kalian, “Pak, Buk, katanya Pak Zaki kalau bisa sebelum pukul sembilan harus sarapan. Ini saya kan puasa. Ini belum pukul sembilan, jadi saya sarapan dulu.” (menirukan gaya siswa berbicara dan memperagakan seseorang yang sedang makan). Woo, buyar Indonesia Raya.

S: (tertawa)

[218] G: Kecuali puasa (memberikan penekanan ulang). Rizki gimana riz? Puasa gak kamu riz? (bertanya kepada siswa yang duduk di pojok belakang). Puasa Romadhon?

S: Iya pak.

[219] G: Oh iya. Jangan sampai gak puasa.

- [220] Sudah, lanjut ya. Nah sekarang, saya beri waktu kalian 2 menit, karean ini individu, saya beri waktu kalian 2 menit untuk menentukan siapa tokoh yang akan kalian angkat di dalam biografi yang akan kalian ciptakan.  
S: Aduhh
- [221] G: Silahkan. Saya beri waktu 2 menit. Tokoh idola. Kenapa saya mengatakan tokoh idola? Karena tokoh idola itu merupakan seseorang atau sosok yang kalian kagumi. Loh kalau kalian kagumi, kalian sukai, ketika kalian menulis, pasti senang. Kalau kalian sudah senang, woo Alhamdulillah pasti tulisannya sangat bagus. Kan gitu ya.  
S: Iya pak
- [222] G: Nah iya. Sudah. Silahkan ditentukan. Tokoh siapa yang akan kalian pilih di dalam biografi kalian. Silahkan kalian tentukan. Waktu 2 menit dari sekarang. Harus ada.  
(Keliling-keliling) “Pak saya ngefans dengan atau yang saya kagumi bapak Habibie sebenarnya pak. Tapi bapak Habibie itu kan sudah ada. Apakah boleh” (menirukan gaya siswa berbicara). Boleh tidak apa-apa. Tapi, isinya pasti berbeda. Jangan sampai plek. Lah kalau plek itu bukan membuat, tapi menyalin. Beda lagi itu. Ya sudah, silahkan.  
S: (cekcok tentang buku paket)
- [223] G: Apa ini? Ayo coba ditentukan dulu tokohnya. Ya, 2 menit.  
(tanya jawab tentang tokoh-tokoh yang akan ditulis siswa-siswi)  
(47:00)
- [224] G: Bagaimana cara kita mencari informasi? Nak, di dalam kita membuat sebuah biografi, untuk pemula ini ya. Ada dua model, (menunjukkan angka satu dengan jarinya) informasi bisa diambil dari berbagai sumber, ya? Tentunya informasi yang valid. Yang kedua (menunjukkan angka dua dengan jarinya), ini informasi yang tidak langsung maksudnya ya (menunjukkan angka satu kembali dengan jarinya). Yang kedua ada informasi secara langsung. Bagaimana caranya? Dengan melakukan kegiatan wawancara, atau bertanya secara langsung. Nah ini nanti akan menjadi tugas akhir kalian. Membuat biografi guru yang ada di kelas ini.  
(tanya jawab tentang tokoh-tokoh yang akan ditulis siswa-siswi)
- [225] G: Nah, cukup ya. Ya sudah cukup. Berarti paling tidak ada beberapa anak yang sudah menemukan atau menentukan tokoh yang akan diangkat dalam biografinya. Langkah pertama, sudah selesai. Di sini nomor enam. Sudah selesai. Lanjut sekarang.
- [226] Kalau ciri-cirinya sudah pasti kalian tau, soalnya sudah kita bahas bersama gimana ciri-cirinya. Ini juga sudah tau (menunjuk tulisan langkah-langkah memproduksi teks biografi yang ditulis guru di papan tulis). Aaa.
- (00:10) video2
- [227] Sekarang kita harus mencari informasi dari berbagai sumber. Untuk yang secara langsung, tidak dimungkinkan. Kenapa demikian? Coba kita cek. Contohnya Waka. Waka tadi menentukan tokoh Iwan fals, apakah mungkin kita mencari informasi secara langsung. Informasi secara langsung itu bagaimana pak? Harus melakukan kegiatan wawancara. Nah,

- ini kan tidak dimungkinkan hal ini. Maka kita harus mencari informasi secara tidak langsung dari berbagai sumber. Paham maksudnya ya?
- S: Paham pak.
- [228] G: Nah kemarin, sebenarnya sudah saya sampaikan ya? Waktu itu pada pertemuan yang lalu, saya sudah menyampaikan kepada kalian, nak untuk hari kamis, kegiatan hari kamis, silahkan kalian mencari informasi dari berbagai sumber terkait dengan tokoh idola kalian.  
(01:10) video2
- [229] Sudahkah kalian mencari informasi itu?  
S: Sudah pak.
- [230] G: Sudah. Siapa yang sudah silahkan (mengangkat tangan) saya ingin tau.  
S: (beberapa siswa mengangkat tangan)
- [231] G: Ini nanti ada nilai plusnya loh nak. Siapa? (mengangkat tangan)  
S: (beberapa siswa mengangkat tangan)
- [232] G: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (menghitung siswa yang mengakat tangan).  
S: Apa ini pak? (ada siswa yang belum paham maksudnya).
- [233] G: Siapa? Saya ulangi lagi. Siapa yang sudah menemukan atau mencari informasi dari berbagai sumber terkait dengan tokoh idola kalian?  
S: (beberapa siswa mengangkat tangan)
- [234] G: Yang tinggi. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 (menghitung siswa yang mengakat tangan). Sembilan orang. Sudah. Nanti menemui saya, karena ada penghargaan. Ada apresiasi dari saya. Maka akan saya berikan nilai tambah.  
S: Dari berbagai sumber pak?
- [235] G: Iyaaa  
S: Kalau secara langsung pak?
- [236] G: Secara langsung? Memang sudah? Memang sudah dilakukan?  
S: Iya pak
- [237] G: Boleh. Gapapa. Itu jauh lebih bagus (mengacungkan jempol). Kenapa saya mengatakan jauh lebih bagus? Karena informasinya sangat valid. Langsung dari orangnya. Nanti itu akan kalian lakukan juga ketika akhir mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk matei biografi. “Tugas akhirnya apa pak?” Rencana saya, kalian tidak ada ujian tulis. Tetapi kalian secara berkelompok membuat biografi guru yang ada di SMK 5 Jember ini. Berarti harus melakukan wawancara. Wali kelas boleh. Wakil kepala sekolah boleh. Kepala sekolahnya boleh. Ketua jurusan boleh. Kordinator BK boleh. Guru normatif adaptif boleh. Guru jurusan boleh. Pokoknya semua yang ada di SMK 5 Jember ini. Paham ya? Pak Zaki boleh. Bu Sujar Boleh. BU Maharani boleh.  
S: Yang cantik ya pak?
- [238] G: Yang cantik? Iya. Karena perempuan menurut saya, semua cantik. Laki-laki, semua?  
S: Ganteng.
- [239] G: Ganteng. Pak kalau di tengah-tengahnya? Ya itu berarti tidak terdeteksi. Yaa.  
S: (tertawa)

- [240] G: Nah, kenapa pertemuan sebelumnya saya menyampaikan, nak kalian harus mencari informasi, mengapa demikian? Untuk efektivitas waktu. Ya kan? Kalau kalian sudah dapat bahannya, kemudian langsung menyusun biografi. Lebih cepat apa tidak?  
S: Iya pak
- [241] G: Lebih cepat. Nah sekarang, bagi yang sudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber terkait dengan tokoh. Silahkan kalian menyusunnya sesuai dengan struktur teks biografi. Yang pertama, kalian susun (melingkari tulisan 'orientasi' di papan tulis yang dituliskannya) orientasinya dulu, latar belakang dari tokohnya dulu. Nanti akan saya bombing satu persatu. Nanti saya akan berjalan-jalan. Ya. Kemudian, jangan lupa di sini (melingkari tulisan 'peristiwa penting' di papan tulis yang dituliskannya) yang kedua, peristiwa penting atau kejadian penting yang dialami oleh tokoh. Nah tentunya, peristiwa atau kejadian penting ini harus peristiwa-peristiwa yang memang benar-benar terjadi, atau fakta. Nah kejadian-kejadian yang nanti kalian tampilkan, ini kejadian-kejadian yang mampu menginspirasi, yang mampu memberikan motivasi, dan mampu memberikan keteladanan. Paham maksud saya ya?  
S: (mengangguk)
- [242] G: Lanjut yang ketiga, yaitu re-orientasi (melingkari tulisan 're-orientasi' di papan tulis yang dituliskannya) yaitu tanggapan seorang penulis terhadap tokoh yang ditampilkan di dalam biografinya. Tetapi yang perlu kalian ketahui, untuk re-orientasi ini bersifat opsional (sambil menulis di papan tulis). Itu. apa opsional itu?  
S: Boleh ada, boleh tidak.
- [243] G: Boleh ada, boleh tidak. Atau dengan kata lain, Sunnah. Bukan wajib (menirukan logat orang Arab berbicara).  
S: (tertawa)
- [244] G: Kalau yang pertama dan yang kedua ini hukumnya wajib ain, atau harus ada. Kalau yang ketiga, itu Sunnah, boleh ada, boleh tidak. Jangan nanti kalian, "Woo pak saya sudah membaca biografinya Tessa, mengapa di situ tidak ada re orientasi pak? Katanya pak zaki ada tiga susunannya, orientasi, peristiwa penting atau kejadian penting, yang ketiga re orientasi. Woo berarti Pak Zaki bohong." (menirukan siswa berbicara). Bukan gitu, berarti kalian tidak mendengarkan. Kalau re-orientasi itu bersifat opsional, boleh ditampilkan boleh tidak. Paham to saiki?  
S: Paham
- [245] G: Bagi yang sudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber terkait dengan tokoh, silahkan langsung menyusunnya menjadi sebuah teks biografi yang utuh sesuai dengan struktur, yaitu ada tiga, orientasi, peristiwa penting, dan re-orientasi yang bersifat opsional. Bagi yang belum mendapatkan informasi, silahkan kalian mencari informasi tokoh yang kalian angkat di dalam biografi kalian dari berbagai sumber. Paham?  
S: Iya pak

- [246] G: Ya. Sekarang, monggo kalian kerjakan. Kalau ada yang tidak paham, silahkan (mengangkat tangan) bertanya, saya akan menghampiri dan membimbing kalian.  
S: Di buku pak?
- [247] G: Pak ditulis di mana pak? Di buku? Ya. Di buku masing-masing. Jangan sampai ditulis di atas air, karena kalau ditulis di atas air nak, kalian bisa menulis, saya yang susah membaca. Ya. Sudah, silahkan, lanjut.  
(09:00)  
(keliling kelas saat siswa sedang mengerjakan tugasnya)  
(22:12)
- [248] G: Sekarang pukul berapa rek?  
S: 8:27
- [249] G: 8:27?  
S: Iya pak
- [250] G: Oh ya sudah, karena waktunya sudah hamper habis. Maka, pelajaran harus saya akhiri, karena saya harus show di tempat yang lain. Kan begitu ya?  
S: Iya pak.
- [251] G: Nah kalian juga akan, ee, apa namanya, pindah kelas atau tidak?  
S: Endak.
- [252] G: Endak, tetep di sini ya. Kalian akan belajar mata pelajaran yang lain, jadi kita akhiri cukup sampai di sini. Gitu ya.  
S: Iya pak
- [253] G: Bukannya saya tidak mau ngajar di sini loh. Bukan. Tapi waktu yang harus memisahkan kita.  
S: Eaaa.
- [254] G: Kita akan bertemu lagi?  
S: Selasa.
- [255] G: Selasa atau Kamis?  
S: Selasa.
- [256] G: Kita akan bertemu lagi. Nanti kita akan melanjutkan memproduksi teks biografi. Sesuai dengan rencana saya, karena memang direncana saya, ketika memproduksi atau membuat sebuah teks biografi kita akan menghabiskan waktu kira-kira dua kali tatap muka atau 180 menit. Paham ya?  
S: Paham
- [257] G: Sudah, itu saja dari saya. Terima kasih. Bagi yang tidak hadir, nanti silahkan kalian berikan informasi apa saja yang kita pelajari hari ini. Jangan sampai nanti pada pertemuan yang akan datang mereka tidak tau apa yang sudah kita pelajari. Paham ya?  
S: Iya pak.
- [258] G: teman yang baik selalu memberikan sesuatu yang baik kepada orang lain. Gitu ya. Mungkin bukan teman kita yang akan membalasnya, tapi tuhan yang akan membalasnya memalui orang yang berbeda. Kan seperti itu ya.  
S: Iya pak.

- [259] G: Terima kasih, saya akhiri, semoga apa yang kita lakukan hari ini dinilai sebagai ibadah.  
S: Aamiin.
- [260] G: Semoga ilmu yang kita diskusikan hari ini bermanfaat, terima kasih, saya akhiri, wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.  
S: Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

## Transkrip 2

- [1] G: Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.  
S: Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.
- [2] G: Hari ini kalian waktunya untuk membaca puisi.  
S: HUUU  
G: Tetapi saya bagi dua sesi. Satu jam kita akan mendalami materi tentang puisi. Satu jam lagi itu untuk pembacaan puisi. Ya?  
S: Iya bu.
- [3] G: Sebelumnya saya mau menyapa lebih dahulu.
- [4] G: Gimana kabar kalian?  
S: Baik. Alhamdulillah.  
G: Ya. Saya absen dahulu ya.  
S: Ya  
(memanggil nama siswa satu per satu)  
(03:00)
- [5] G: Sudah, Silahkan dikeluarkan buku paketnya. Kita lanjutkan materi tentang puisi.
- [6] S: BUUU (mengisyaratkan ada guru piket yang datang)  
(Guru menghampiri guru piket yang sedang bertugas dan tanda tangan kehadiran)
- [7] G: Silahkan dikeluarkan buku paketnya. Kamu buka halaman 260.  
S: (semua siswa membuka buku paketnya)
- [8] G: Di situ kita akan membahas tentang menganalisis unsur pembangunan puisi, mulai dari diksi, ada juga imaji. Sudah di buka?  
S: Sudah
- [9] G: Silahkan disimak. Menganalisis unsur pembangunan puisi. Yang pertama kita pahami dulu menganalisis diksi. Diksi itu adalah pilihan kata. Ketika puisi itu dibuat, dari orang yang menulis atau pengarangnya, itu memilih kata-kata yang tepat yang sesuai dengan konteks yang dibuat sesuai dengan judulnya puisinya. Kamu lihat halaman 260, dalam menulis puisi, penyair harus dengan cermat memilih kata-kata agar dapat mewakili makna yang hendak disampaikan serta dapat menimbulkan efek estetis. Estetis itu artinya keindahan. Yang diinginkan. Kata-kata yang dipilih penyair berdasarkan pertimbangan dari aspek makna, efek pengucapannya, serta dapat mewakili pikiran dan suasana hati penyair. Jadi kata atau pilihan kata dalam diksi puisi itu ada dua yang muncul, makna kias, yang kedua lambang, yang ketiga persamaan puisi.

- (05:50)
- [10] G: Silahkan dibaca Candra, nomer satu.  
S: (membaca yang diperintahkan guru)
- (05:56)
- [11] G: Belakang dengar tidak?  
S: Tidak... (serempak)
- [12] G: Tidak, yok lebih keras.  
S: (membaca kembali puisi yang diperintahkan guru)
- [13] G: Nah saya jelaskan lagi. Ada puisi yang judulnya 'Aku'. Berdasarkan pemilihan kata, di sini kata-kata yang dipilih seakan-akan tidak atau bukan makna sebenarnya. Jadi di sini kata-katanya tidak bisa langsung diartikan. Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbang, luka dan bisa bu bawa berlari, berlari hingga hilang pedih perih. Di sini kata terbang yang dimaksudkan apa? Kalau kalian lihat satu kalimat, aku ini binatang jalang. Berarti maksudnya apa? Manusia yang?  
S: Liar
- [14] G: Yang liar. Artinya dia tidak punya aturan. Kalau hewan masih bisa diatur, artinya jinak. Tetapi kalau binatang, artinya dia liar. Biasanya begitu. Terus dari kumpulan yang terbang. Berarti manusia yang?  
S: Terbang.  
S lain : (tertawa)
- [15] G: Yang terbang atau tersingkirkan. Jauh dari sosial kehidupan masyarakatnya. Luka dan bisa ku bawa berlari. Berarti dia sedang apa ini?  
S: Berlari bu.
- [16] G: Sedang?  
S: Berlari. Pergi bu.
- [17] G: Ya. Dia sedang sakit. artinya di situ dia punya masalah. Tapi di kehidupannya dia bawa berlari. Jadi seakan-akan tidak terasa. Lalu dikatakan lagi, Berlari. Lalu muncul lagi, Hingga hilang pedih perih. Tadi saya bilang, hingga tidak dirasakan lagi. Nah larik binatang jalang dari kumpulan yang terbang diartikan orang yang selalu bersikap pemberontak dan berada diluar organisasi formal. Artinya bahwa orang itu dikatakan binatang jalang tidak punya aturan, yang bisa menyikapi dirinya untuk selalu bisa mengkondisikan. Terus penyair memilih kata binatang jalang, untuk menggambarkan bahwa kau adalah orang yang tidak bisa mengikuti aturan atau norma sosial yang berlaku. Dalam kehidupan nyata, orang-orang seperti itu menjadi orang terbang. Kamu pernah liat gengnya anak... (mikir)
- S: Punk
- [18] G: Punk.  
S: Ohh. Sering bu.
- [19] G: Aaa. Bagaimana kehidupan mereka?  
S: Takut bu. Gaul bu.
- [20] G: Nah, kamu lihat kehidupannya,
- [21] G: (melirik murid yang baru datang) dari mana?

- S: Dari jurusan
- [22] G: Izin dulu lain kali ya
- [23] G: Reza Kembali ke tempat duduknya  
S: (berlari kecil kembali ke tempat duduknya)
- [24] (09:40)
- [25] G: Mulai dari dia, ujung rambut sampai ujung kaki kamu perhatikan. Rambutnya bagaimana? Wangi tidak?  
S: Tidak.
- [26] G: Tidak. Seakan-akan ee...  
S: Gimbal
- [27] G: Gimbal, atau bau ya. Lalu pakaiannya compang camping. Entah itu dicuci atau tidak, bahkan disetrika, itupun masih belum pernah disetrika. Harum? Tidak. Ya? Nah sekarang kamu lihat, celananya?  
S: Sobek.
- [28] G: Pasti ada sobekannya. Ya?  
S: Betul betul.
- [29] G: Nah yang terakhir, dia pakai sepatu bagus atau tidak?  
S: Tidak.
- [30] G: Nah tidak, itu berarti dari penampilannya. Dari sikap mereka? Dari sikap mereka, apakah mereka tertib di jalan?  
S: Tidak.
- [31] G: Tidak. Mereka jalan seenaknya. Di mana?  
S: Di jalan raya.
- [32] G: Di jalan. Bukan malah diam di rumah, atau di gedung, atau di café yang kelihatannya lebih sopan. Tetapi dia malah di jalan. Nah kelihatannya di situ malah orang melihat, itu seperti masyarakat yang tidak diperlukan atau tidak dibutuhkan.  
S: Ya bu.
- [33] G: Nah masa dengan kata ini, binatang jalang. Akhirnya masyarakat tidak menghiraukan. Ada yang ikut punk di sini?  
S: Gak ada bu.
- [34] (11:25)
- [35] G: Ayo nomer dua, Fikri Mayor.  
S: (membaca yang diperintahkan guru)
- [36] G: Sudah?  
S: Sudah.
- [37] G: Yang nomor dua adalah lambang. Ada puisi, disebutkan di situ tidak langsung pada isinya. Tetapi menggunakan kata yang sebagai lambang. Contoh di situ ada kata apa?  
S: Kandang
- [38] G: Kandang. Maknanya apa?  
S: Rumah. Tempat tinggal.
- [39] G: Rumah. Kenapa puisi di situ tidak dikatakan rumah aja? Kenapa kandang?  
S: Karena ...
- [40] G: Aaa, untuk menekankan arti bahwa di situ, siapa yang punya rumah?

- S: Dara
- [41] G: Nahh. Jadi kata-kata yang dipakai untuk puisi itu adalah makna konotatif, bukan makna sebenarnya. Untuk tujuannya apa? Menekankan makna yang ingin disampaikan.
- [42] (13:55)
- [43] G: nomer 3, Bambang!  
S: (tertawa bersama)
- [44] G: Jangan sempat kepalanya sembunyi, pasti saya tunjuk.  
S: (membaca yang diperintahkan guru)  
S: Bu, gak dengar bu.
- [45] G: Ya kamunya jangan rame.  
S: hehe (senyum kecil)
- [46] (15:47)
- [47] G: Nah, di sini tentang bunyi atau rima. Kalau kamu liat pantun, kalau belakangnya.. maaf, ini sampiran pertama ya. Baris pertam ad, baris kedua i, baris ketiga ad, baris keempat i. berarti, sajaknya apa?  
S: ab ab
- [48] G: ab ab. Nah sekarang di sini dicontohkan. Tuhanku, dalam termangu, aku masih menebut namaMu, biar susah sungguh, mengingat kau penuh seluruh. Tuhanku aku hilang, remuk, runtuk. Remuk. Nah, sekarang kamu lihat belakangnya itu. ada huruf vocal apa saja di situ? Baris pertama?  
S: U
- [49] G: U. Baris kedua?  
S: U
- [50] G: Baris ketiga?  
S: U
- [51] G: Baris keempat?  
S: ...
- [52] G: Baris kelima?  
S: ...
- [53] G: Nah sekarang, kamu lihat rima sejajar berpola, rima kembar berpola, atau rima berpeluk berpola, atau rima bersilang berpola.  
S: Rima bersilang berpola.
- [54] G: Yang a atau yang b atau yang c atau yang d?  
S: B...
- [55] G: Yang mana?  
S: B...
- [56] G: Yang B. aa bb. Di situ yang membentuk konsonan.. maaf, huruf U itu vokalnya. Ku, mu, gu, ru. Berarti ini harus apa ini? Sajaknya?  
S: ... (ramai menjawab sendiri-sendiri)
- [57] G: aa aa no. Kecuali belakangnya, kata tuhanku belakangnya yang baris kedua bukan termangu, tetapi apa? Kata lain? Dalam hidupnya. Misalnya, tuhanku dalam hidupnya. A kan? Nah itu baru U satunya A, berarti sajak atau rimanya ab ab. Itu kan U semua, berarti kan aa aa.  
S: Ooooo
- [58] G: Paham ndak?

- S: Berarti u nya yang dibaca ya bu?
- [59] G: Iya. Yang dimaksud itu akhir pada barisnya menunjukkan vocal apa? Kalau uu uu semua, berarti itu rima sejajar berpola, karena aa aa semua. Tapi kalau yang belakannya pertama akhiran vokalnya u, belakannya baris kedua itu a, berarti u sama a, belakannya pasti baris ketiga dan keempat u sama a juga, berarti itu sajaknya ab ab.
- [60] (18:52)
- [61] G: Paham atau bingung?  
S: Bingung
- [62] G: Bingung?  
S: Iya bu
- [63] G: Pikiranmu di mana?  
S: Di sini bu
- [64] G: Orangnya di sini, pikiranmu ke mana-mana kamu  
S: Esiiiiiiii  
(19:08)
- [65] G: Kamu gak lihat bukunya le  
S1: Ini bu, dipinjam bukunya saya  
S2: looh, ini punya saya. Ngaku-ngaku ini
- [66] G: sudah salah, bohong. Ayo dicari, ditanyakan yang mana yang bingung. Nanti kepikiran.  
(19:32)
- [67] G: mana yang ditanyakan?  
S: (menyenggol-nyenggol temannya, meminta bantuan)
- [68] G: kan saya tanya kamu, bukan teman kamu. Mana yang ditanyakan?  
S: Semuanya bu
- [69] G: Semuanya.. Nanti ngadep saya sendiri ya.  
(19:55)
- [70] G: Saya lanjutkan halaman 263. Menjelaskan imaji dalam puisi. (saat guru menjelaskan, siswa sedang ramai sendiri. Ketika guru bertanya, tidak ada yang bisa menjawab)
- [71] G: Liatto bukunya, jangan liat saya. Ayo bukunya yang diliatin. Kamu itu di sini, pikirannya ke mana-mana.  
S: (diam semua)  
(melanjutkan menjelaskan materi)  
(21:23)
- [72] G: ingat ini dihafal, ujian semester biasanya keluar.  
S: apa bu?
- [73] G: ya ini.  
S: booh  
(melanjutkan menjelaskan materi)  
(22:47)
- [74] G: Paham tidak?  
S: Paham  
G: Jelas Reza?  
S: Jelas bu

- (melanjutkan menjelaskan materi)  
(24:55)
- [75] G: Wes, ada yang ditanyakan sampai sini?  
S: Gak ada.
- [76] G: Gak ada?  
S: Gak ada.
- [77] G: Dah, sekarang saya beri kesempatan kamu saya beri waktu 5 menit. Silahkan kamu keluar semua, cari satu barang yang akan kamu jadikan satu bait puisi.  
S: waduh
- [78] G: Satu bait puisi ini akan kamu jadikan mana puisi, apakah itu akan jadi imaji visual, auditif, atau taktik.  
S: Aduh
- [79] G: Paham?  
S: Paham.
- [80] G: Silahkan. Tidak kembali 5 menit saya alpa. Satu, dua, ...
- [81] G: Keluar! Keluar!  
S: Ini bu (sambil menunjukkan barang yang akan dijadikan puisi)
- [82] G: Di luar! Di luar! Barangnya bukan di dalam. Di luar!  
S: Loooh
- [83] G: Di luar! Di luar! Bukan di dalam kelas barangnya.  
(26:20)
- [84] G: 3 menit lagi! (teriak sambil mengacungkan 3 jari)  
(27:57)
- [85] G: Tunjukkan ke saya benda yang kamu ambil sekarang. Satu! Angkat tinggi-tinggi. Angkat tinggi-tinggi! Bagi yang saya tunjuk, kamu silahkan keluar lagi, ambil benda lain ya, karena itu menurut saya tidak patut untuk dijadikan puisi ya.  
(keliling melihat benda yang diambil siswa)  
(28:27)
- [86] G: Kamu ambil apa?  
S: Tas bu.
- [87] G: Cari benda di luar! Taruk!  
S: Oh (berjalan keluar mencari benda lain)  
(29:03)
- [88] G: Kamu ini ambil sampah, yang kamu jadikan sampah atau plastiknya?  
S: Sss sampahnya bu.
- [89] G: Kamu jadikan ini tongkat, apa kayu?  
S: Tongkat bu
- [90] G: Kamu buat puisi tongkat, bukan kayu loh ya.  
S: Apa bu?
- [91] G: Kok Ibu. Kayu apa tongkat?  
S: Tongkat.
- [92] G: Tongkat.  
(menjelaskan perintah tugas yang akan dilakukan kepada siswa)  
(31:25)

- [93] G: Dalam waktu 15 menit selesai. Siap tidak siap maju ke depan untuk saya panggil.  
S: ... (bertanya-tanya)
- [94] G: Satu bait. Satu bait. Satu bait minimal empat baris, lebih dari empat baris boleh. Sudah silahkan dikerjakan.  
(31:50)  
S: Bu di sini bu?
- [95] G: Tidak. Di buku tulis.  
S: Di sini bu (menunjukkan kertas)
- [96] G: Oh iya sudah. Di baliknya puisi kamu.  
S: Ada coretannya bu.
- [97] G: Saya gak ada bu.
- [98] G: Di baliknya puisinya kamu. Ada coretan, gak ada coretan, itu urusannya kamu. Ketentuannya di balik puisi kamu. Yaa.  
(34:25)  
S: Bu *browsing* gapapa?
- [99] G: Tidak. Tidak boleh *browsing*, hasil karya kita sendiri.  
S: Huh.
- [100] G: Sempat *browsing* saya suruh *push up*.
- [101] G: 10 menit lagi.  
S: Yahhh.
- [102] G: Jangan banyak ngomong. Dipikir. Ditulis.  
(35:36)
- [103] G: Oh iya, saya ada pengumuman. Hari Jumat, ada pembuatan E-KTP loh ya. Yang umurnya 17. Belum 17 tidak bisa.  
S: (siswa ngobrol sendiri tentang umurnya sendiri-sendiri)
- [104] G: Sudah gak usah dipikir umurnya. Ditulis puisinya.  
(guru keliling melihat siswa membuat puisi)  
(39:00)  
S: Bu gimana bu? (sambil menunjukkan daun)
- [106] G: Daun? Kenapa?  
S: Gimana?
- [107] G: Apanya?  
S: Gak jadi bu (sambil merengut/ ngambek)
- [108] G: Lah kamu tanya buat puisi bagaimana ke saya. Wong saya suruh kamu buat puisi, kamu tanya ke saya. (melirik sambil meninggalkan siswa)  
(40:30)
- [109] G: Di dalam kelas topinya dibuka.  
(dituturkan saat ada salah stu siswa memakai topi di dalam kelas)  
(43:59)
- [110] G: Gak usah konsultasi lagi ya. Langsung dibaca aja ya. Gak usah kamu kasih lagi. Langsung dibaca aja. Itu benar salah itu hak masing-masing, karena hasil karya tidak ada yang salah. Yaa.  
S: Iya bu.

- (45:29)
- [111] G: Lagi kebanjiran?  
S: (melihat celananya)
- [112] G: Dirapikan celananya.  
S: (merapikan celananya)  
(saat siswa membaca puisi)
- [113] G: Mukanya jangan ditutup. Ditaruh sini (memperagakan dengan tangannya, kertas diletakkan di samping dadanya)  
S: (menuruti yang diperintahkan guru)
- [114] G: Coba ulangi lagi lebih serius.  
(siswa membaca puisi)  
S: Sampah
- [115] G: Tunjukkan sampahnya  
(Siswa lain tertawa)  
S: Sampah  
(Siswa lain tertawa lagi lebih keras)
- [116] G: Dengarkan dulu. Jangan diketawakan dulu.  
(saat salah satu siswa membaca puisi)  
S1: Kualik ros.  
S2: Ndasmu.
- [117] G: Ee ngomongnya gak boleh gitu.  
S: Bedo, gapapa bu?
- [118] G: Bedaa. Gapapa buu? (suara menekan)  
S: Iya bu (cengingisan)
- [119] G: Itu celananya dibetulkan terlebih dahulu.
- (23:30) video 2
- [120] G: sudah selesai semua. Untuk tugas membacakan puisi, saya tunggu besok kamu harus siap ya. Untuk yang hari ini saya ringkas, untuk pengimajian puisi itu ada tiga, tadi imaji yang pertama apa?  
S: Visual
- [121] G: Visual. Yang kedua?  
S: ...
- [122] G: Auditif. Yang ketiga?  
S: ...
- [123] G: (menganggukan kepala). Ingat itu ya? Berarti kamu harus tentukan puisi yang kamu barusan baca, itu puisi imaji apa?  
S: Iya bu
- [124] G: Tolong dicatat atau ditulis di bawahnya. Besok ketika kamu sudah selesai, saya cek, itu betul atau tidak. Ya? Setelah kamu membaca puisi.  
S: Iya bu
- [125] G: Ya untuk hari ini itu saja yang saya sampaikan, Saya akhiri, wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.  
S: Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

## LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI

Afifah Putri Ridziana merupakan anak keempat dari pasangan suami istri Bapak Wasyim Ridho dan Ibu Laili Dzikrotin. Lahir di Jember pada tanggal 27 Januari 1996. Riwayat pendidikan meliputi: TK Dharma Wanita 01, SDN Gumelar 01, MTs. Baitul Arqom, dan SMA Negeri 4 Jember. Pada tahun 2014 diterima masuk perguruan tinggi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

